



SOSIOLOGI ANTROPOLOGI AGAMA

Upaya memahami keragaman
budaya, tradisi dan agama dengan
kumpulan jurnal-jurnal sosiologi dan
antropoligi agama dunia

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (3A)

Institut Ilmu Quran Jakarta

SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI AGAMA

kpi23iiq@gmail.com

Dosen Pengampu

Saepullah, S.Ag., MA.Hum

Penanggung Jawab Mata Kuliah

Saudatus Saidah Assauriyyah

Tim Penulis

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

IIQ Jakarta 2023

Layout

Hanifah Jawahir

Desain Cover

Ingrid Kilani Johar

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya berhak disampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan dunia seisinya kepada manusia untuk diambil manfaat dan dikelolanya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju ke peradaban.

Buku ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai masalah Sosiologi dan Antropologi Agama. Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kami haturkan kepada dosen pengampu kita bapak Saepullah, S.Ag., MA.Hum semoga dirahmati Allah SWT selalu, yang senantiasa berada dibelakang kita mengawasi serta membimbing kita semua agar mampu bernalar dengan sebaik-baiknya untuk berpikir bijaksana menggunakan rahmat Allah SWT berupa akal sehat. Harapan penyusun semoga buku ini membantu menambah pengetahuan bagi para pembaca, buku ini merupakan salah satu tugas yang diberikan dalam rangka ujian akhir semester tiga. Harapan besar penyusun agar buku yang penulis sajikan ini dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan wawasan pembaca.

Akhirnya penyusun menyadari dalam penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kami menerima kritik dan saran agar penyusunan selanjutnya menjadi lebih baik. Semoga buku ini memberi manfaat bagi banyak pihak.

Tangerang,

Desember 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENGANTAR SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI AGAMA	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Sosiologi, Antropologi, Dan Agama.....	4
C. Hubungan Antara Sosiologi, Antropologi Agama	8
D. Ruang Lingkup Kajian Sosialogi Dan Antropologi Agama	9
E. Kesimpulan	14
F. Daftar Pustaka	15
MANUSIA DAN AGAMA	19
A. Pendahuluan	19
B. Hubungan Manusia Dengan Agama	20
C. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Manusia	23
D. Kesimpulan	29
E. Daftar Pustaka	30
SEJARAH SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI AGAMA.....	32
A. Pendahuluan	32
B. Sejarah Sosiologi Agama	34
C. Sejarah Antripologi Agama	37
D. Pengalaman Keagamaan	41
E. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Individu	45
F. Kesimpulan	48
G. Daftar Pustaka	49
FUNGSI, HUBUNGAN, DAN KETERKAITAN ANTARA AGAMA DAN LEMBAGA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT.....	52
A. Pendahuluan	52
B. Pengertian Agama	53
C. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat	55
D. Pengertian Lembaga Sosial	60
E. Hubungan Agama Dengan Lembaga Sosial	61
F. Keterkaitan Antara Agama, Konflik, Dan Masyarakat.....	62

G. Kesimpulan	67
H. Daftar Pustaka	67
AGAMA DAN KEBUDAYAAN.....	70
A. Pendahuluan	70
B. Hubungan Agama Dengan Kebudayaan	72
C. Pengaruh Agama Terhadap Kebudayaan Dan Sebaliknya	76
D. Kesimpulan	84
E. Daftar Pustaka	84
HUBUNGAN AGAMA DENGAN MORALITAS SOSIAL DAN HUBUNGAN NILAI AGAMA DENGAN NILAI MORAL	88
A. Pendahuluan	88
B. Hubungan Agama Dengan Moralitas Sosial	89
C. Hubungan Nilai Agama Dengan Nilai Moral	94
D. Kesimpulan	98
E. Daftar Pustaka	98
FUNGSI DAN PERAN ORGANISASI KEAGAMAAN	101
A. Pendahuluan	101
B. Pengertian Organisasi Keagamaan.....	102
C. Fungsi Organisasi Keagamaan.....	104
D. Peran Dan Dampak Organisasi Keagamaan Dalam Kehidupan Sehari-Hari	107
E. Lembaga Keagamaan Di Indonesia	109
F. Contoh Lembaga Keagamaan Di Indonesia.....	110
G. Kesimpulan	113
H. Daftar Pustaka	114
AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL	117
A. Pendahuluan	117
B. Pengertian Agama	120
C. Pengertian Perubahan Sosial	123
D. Peran Dan Hubungan Agama Dengan Perubahan Sosial.....	127
E. Kesimpulan	129
F. Daftar Pustaka	130

AGAMA DAN STRATIFIKASI SOSIAL	133
A. Pendahuluan	133
B. Stratifikasi Sosial	135
C. Agama Dan Stratifikasi Sosial	140
D. Peran Agama Dalam Menjembatani Kelas-Kelas Sosial	147
E. Kesimpulan	157
F. Daftar Pustaka	157
AGAMA DAN EKONOMI	160
A. Pendahuluan	160
B. Agama Dan Perkembangan Ekonomi	161
C. Agama Dan Sistem Ekonomi	166
D. Peran Agama Dalam Proses Pengembangan Ekonomi	172
E. Kesimpulan	176
F. Daftar Pustaka	177
HUBUNGAN ANTARA AGAMA DENGAN POLITIK (NEGARA) DAN HUBUNGAN ANTARA AGAMA DENGAN KEKUASAAN	180
A. Pendahuluan	180
B. Hubungan Agama Dengan Politik (Negara)	181
C. Hubungan Antara Agama Dengan Kekuasaan	186
D. Kesimpulan	187
E. Daftar Pustaka	188
KERUKUNAN HIDUP DAN URGENSI DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA	189
A. Pendahuluan	189
B. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama	190
C. Urgensi Dialog Antar Umat Beragama	200
D. Kesimpulan	205
E. Daftar Pustaka	205
MENGENAL KONFLIK SOSIAL AGAMA DAN TOKOHTOKOH AGAMA DALAM KONFLIK SOSIA	208
A. Pendahuluan	209
B. Pengertian Konflik	209

C. Faktor-Faktor Penyebab Konflik	211
D. Pola Dan Isu Konflik Keagamaan Di Indonesia	215
E. Isu-Isu Konflik Keagamaan	216
F. Penyelesain Konflik	219
G. Peran Tokoh-Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Sosial	219
H. Kesimpulan	221
I. Daftar Pustaka	221

PENGANTAR SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI AGAMA

Eka Amalia Safitri¹, Maya Ariska², Mela Meliani³, Nuha Rosyidah Yusuf⁴

¹²³⁴Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

eka.amaliaa07@gmail.com¹, ariskamaya73@gmail.com², melabaru18@gmail.com³,
ynuha337@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Makalah ini berjudul “Pengertian Sosiologi dan Antropologi Agama” yang membahas dua cabang ilmu, yaitu sosiologi agama dan antropologi agama, yang mempelajari hubungan antara agama dan masyarakat. Sosiologi agama berfokus pada interaksi antara agama dan masyarakat, tanpa menilai kebenaran dari kepercayaan agama, tetapi lebih pada bagaimana kehidupan sosial dan kebudayaan berkembang di dalam masyarakat. Sebaliknya, antropologi agama mempelajari agama dari perspektif budaya, tidak menilai benar atau salahnya agama, melainkan melihat agama sebagai fenomena budaya yang berkembang dalam masyarakat. Makalah ini menggunakan metode deskriptif analitik, di mana penulis menjelaskan dan menganalisis objek kajian berdasarkan data yang dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku “Pengantar Sosiologi dan Antropologi” karya Hodriani S.Sos dan Dr. Yakobus dkk., sementara data sekunder diambil dari berbagai jurnal yang relevan dengan topik ini. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini, makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama mempengaruhi kehidupan sosial dan kebudayaan, serta bagaimana budaya dapat membentuk pemahaman masyarakat terhadap agama. Makalah ini diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran agama dalam dinamika sosial.

Kata Kunci : Sosiologi agama, antropologi agama, data primer dan sekunder

A. Pendahuluan

Sosiologi agama adalah cabang ilmu sosiologi yang menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami agama dan peranannya dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi, bidang ini berupaya mengungkap struktur dan dinamika sosial yang mempengaruhi

dan dipengaruhi oleh agama. Analisis sosiologi agama memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek seperti pengaruh sosial agama, peranannya dalam struktur kekuasaan, serta interaksinya dengan budaya dan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat agama sebagai fenomena sosial yang berinteraksi erat dengan kehidupan masyarakat, di mana agama tidak hanya memengaruhi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Sebagai contoh, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan interaksi manusia dan penderitaan dapat lebih komprehensif jika dianalisis dengan mempertimbangkan latar belakang sosial pada saat ajaran tersebut disampaikan.¹

Antropologi agama merupakan disiplin yang mengkaji hubungan antara agama dan budaya manusia, di mana agama menjadi salah satu elemen yang melekat erat dalam kehidupan budaya. Pendekatan antropologi dalam penelitian agama memungkinkan kita untuk mengamati praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat serta memahami bagaimana agama berinteraksi dengan budaya lokal. Melalui perspektif ini, antropologi agama memberikan wawasan tentang bagaimana praktik keagamaan berfungsi sebagai sumber daya yang penting bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Dengan demikian, studi antropologi agama menawarkan pandangan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang peran serta fungsi agama dalam kehidupan sosial manusia.²

¹ Anwar Habibi Siregar, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Agama; Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam," *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* Vol, 8 No, 2 (June 2024).

² Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker," *Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol, 4 No, 2 (Desember 2019), Syekhnujati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Empower/Article/View/5450/Pdf_14.

Antropologi dan sosiologi sering digunakan secara bersamaan dalam studi agama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Sosiologi berfokus pada struktur sosial, dinamika kelompok, serta interaksi antara individu dan masyarakat, sedangkan antropologi mengeksplorasi praktik budaya dan simbol-simbol yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana agama berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk kondisi ekonomi dan politik yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang saling memengaruhi dengan struktur masyarakat.³

Sosiologi dapat membantu kita memahami bagaimana kekuasaan dan stratifikasi sosial memengaruhi praktik keagamaan, sementara antropologi mampu menggali makna budaya yang tersembunyi di balik ritual dan tradisi keagamaan. Kolaborasi antara kedua disiplin ini membuka peluang untuk mempelajari agama secara lebih menyeluruh, baik dari segi pengaruh sosial maupun nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Dengan pendekatan gabungan ini, kita dapat memahami kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat secara lebih mendalam, serta melihat bagaimana agama memainkan peran penting dalam struktur sosial dan dinamika budaya masyarakat.⁴

Antropologi dan sosiologi sering digunakan bersamaan untuk memahami agama. Sosiologi fokus pada struktur sosial, dinamika

³ Hafid Ismail, Indra Karimah, And Risya Fatimatul Fitriyah, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Teknologi Dan Bisnis* Vol, 3 No,2 (2021).

⁴ Tobroni, Isomudin, And Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Vol, 10 No, 2 (2021), [Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Tadarus](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Tadarus).

kelompok, dan interaksi antara individu dan masyarakat, sementara antropologi meneliti praktik budaya dan simbol-simbol yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, kita dapat menjelaskan bagaimana agama berinteraksi dengan kondisi ekonomi dan politik yang ada di Masyarakat.⁵ Misalnya, sosiologi dapat membantu kita memahami bagaimana kekuasaan dan stratifikasi sosial mempengaruhi praktik keagamaan, sedangkan antropologi dapat menggali makna budaya di balik ritual dan tradisi keagamaan. Kolaborasi antara antropologi dan sosiologi dalam studi agama membuka peluang untuk memahami kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat secara lebih mendalam.⁶

B. Pengertian Sosiologi, Antropologi, Dan Agama.

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius*, artinya kawan, dan *logos* yang artinya berbicara, maka istilah sosiologi berarti berkata tentang teman atau dalam arti luas membicarakan hal yang berkaitan dengan masyarakat. Sosiologi memberikan pemahaman tentang isu-isu sosial dan pola hidup. Ini membantu kita mengidentifikasi aturan sosial yang mengatur kehidupan kita. Sosiolog mempelajari bagaimana aturan-aturan ini diciptakan, dipertahankan, diubah, ditransmisikan antara generasi, dan dibagikan antara orang-orang yang tinggal di berbagai bagian dunia⁷. Adapun secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang

⁵ Hafid Ismail, Indra Karimah, And Risya Fatimatul Fitriyah, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam."

⁶ Tobroni, Isomudin, And Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi."

⁷ Nur Saadah Khudri Et Al., "Kedudukan Dan Fungsii Sosiologi Dan Antropologi Dalam Pendekatan Studi Islam," *Universitas Muhammadiyah* Vol. 6 No.2 (2023): Hal. 32.

mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk yang berhubungan dengan perubahan social.⁸

Adapun menurut Soerjono Soekanto, sosiologi diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.⁹ Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia yang berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikir dan tindakan manusia yang teratur dapat berulang. Berbeda dengan psikologi yang memusatkan perhatiannya pada karakteristik pikiran dan tindakan orang perorangan, sosiologi hanya tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau Masyarakat.¹⁰

Antropologi ditinjau dari segi etimologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: *antrophos* yang berarti orang, dan *logos* yang memiliki pengertian sebagai ilmu atau pikiran. Dari dua kata dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia.¹¹ Adapun dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Antropologi disebut sebagai Ilmu tentang manusia, khususnya

⁸ Tajul Arifin, *Sosiologi Dan Antropologi Agama* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2022), Hal.1.

⁹ Seka Andrean Habib Abdillah And Aulia Diana Devi, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi," *Azkiya* 5, No. 2 (December 1, 2020): Hal. 146, <https://doi.org/10.32505/V4i1.1007>.

¹⁰ Maulana Ira, "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," *Journal Of Legal And Cultural Analytics* 1, No. 2 (August 22, 2022): Hal. 93, <https://doi.org/10.55927/Jlca.V1i2.916>.

¹¹ Husnul Qodim, *Pengantar Antropologi Agama* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2021), Hal 7.

tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau.¹²

Adapun definisi antropologi menurut para ahli yaitu: (1) William A. Haviland mengatakan bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia yaitu berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia, (2) David Hunter mengemukakan bahwa antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia, dan (3) Koentjaraningrat mengatakan antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang di hasilkan.¹³

Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekreta “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Istilah agama banyak digunakan dalam berbagai bahasa termasuk religion (Bahasa Inggris), Religie (Belanda), religio (Yunani), Ad-Din, Syariah, Hisab (Islam Arab) atau Dharma (Hindu). Berbagai istilah ini memiliki arti dasar yang berdekatan dan serupa, yaitu sistem yang mengatur tata kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang berhubungan dengan manusia berjejalin antara sesama manusia dan terhadap lingkungannya.¹⁴

Pengertian sosiologi agama menurut Hendriuspito adalah "cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara

¹² Taufik Ismail Et Al., “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama,” *Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang Indonesia* 08 No.02 (2023): Hal. 22.

¹³ Dedi Mahyudi, “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam,” *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 9, No. 2 (December 30, 2023): Hal. 117, <https://doi.org/10.30821/Ihya.V9i2.17900>.

¹⁴ Mariska Pratiwi, “Pengertian Agama,” *Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, Hal. 2.

sosiologis guna mencapai keterangan- keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya".¹⁵ Agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi dan secara umum disegani manusia. Karena penghayatan yang bersifat pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Perspektif sosiologis tentang agama merupakan satu cara pandang tentang agama yang memusatkan perhatian pada manusia yang mempraktekkan kehidupan beragama itu.¹⁶

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang membawa pengertian world view yang bergantung kepada perspektif saintifik, aliran falsafah atau kepercayaan agama seseorang. Dengan world view inilah seseorang dapat memahami diri dan dunianya.¹⁷

Dari aspek religius, agama menyadarkan manusia, siapa penciptanya. Faktor keimanan juga mempengaruhi karena iman adalah dasar agama. Secara antropologis, agama memberitahukan kepada manusia tentang siapa, dari mana, dan mau ke mana manusia. Dari segi sosiologis, agama berusaha mengubah berbagai bentuk kegelapan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Agama juga menghubungkan masalah ritual ibadah dengan masalah sosial. Secara

¹⁵ Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Penerbit Ledalero.), Hal. 9-11.

¹⁶ Taslim Hm Yasin, "Reinterpretasi Konsep Agama Merujuk Pada Term Al-Islam Sebagai Solusi Bagi Problematika Perumusan Konsep Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, No. 2 (October 30, 2020): 97-98, <https://doi.org/10.22373/Substantia.V22i2.7794>.

¹⁷ Ivan Riyadi, "Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama Dan Sosial," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, No. 2 (December 5, 2019): Hal. 15, <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V17i2.1692>.

psikologis, agama bisa menenteramkan, menenangkan, dan membahagiakan kehidupan jiwa seseorang. Dan secara moral, agama menunjukkan tata nilai dan norma yang baik dan buruk, dan mendorong manusia berperilaku baik (akhlaq mahmudah).¹⁸

C. Hubungan Antara Sosiologi, Antropologi Agama.

Sosiologi agama mengkaji masyarakat beragama dari beberapa aspek. Pertama, ia melihat struktur sosial, termasuk stratifikasi, institusi, dan kelompok. Kedua, sosiologi agama mempelajari fungsi agama, terutama dalam konteks perubahan sosial dan produk-produk yang dihasilkannya. Ketiga, ia juga menganalisis pengaruh masyarakat beragama, baik dari hubungan internal antar anggotanya maupun hubungan eksternal dengan masyarakat luas.¹⁹

Pendekatan sosiologis dalam memahami agama berfungsi untuk menganalisis agama dalam konteks kehidupan sosial. Sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat, membantu menjelaskan sifat, maksud, dan perkembangan hubungan sosial. Melalui pendekatan ini, agama terlihat sebagai fenomena sosial yang penting, dengan ajaran yang berkaitan erat dengan kepentingan sosial dan kondisi masyarakat saat itu. Misalnya, ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas hubungan antar manusia dan penyebab kesengsaraan hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks sejarah sosial saat ajaran tersebut diturunkan.²⁰

¹⁸ Sri Ilham Nasution;, *Pengantar Antropologi Agama* (Pustaka Setia, 2010), Hal.2, //Perpustakaan.Stai-Ibnurusyd.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=348.

¹⁹ Nur Saadah Khudri Et Al., “Kedudukan Dan Fungsi Sosiologi Dan Antropologi Dalam Pendekatan Studi Islam,” *Kultura Digital Media (Research And Academic Publication Consulting)* 6, No. 2 (Mei-Agustus 2024): 30–31.

²⁰ Amri Marzali, “Agama Dan Kebudayaan,” *Umbara* 1, No. 1 (March 23, 2017): 57–58, <https://doi.org/10.24198/Umbara.V1i1.9604>.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama berfokus pada praktik keagamaan yang berkembang di Masyarakat. Pendekatan ini menjadikan agama lebih relevan dengan masalah yang dihadapi manusia, berusaha memberikan penjelasan dan jawaban. Antropologi menggunakan metode pengamatan langsung dan partisipatif untuk memahami agama. Dengan pendekatan ini bisa terlihat bahwa agama berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu Masyarakat.²¹

Pendekatan sosiologi dan antropologi dapat membantu mengatasi permasalahan moderasi beragama dalam kajian studi Islam di Indonesia dengan menganalisis fenomena sosial dan budaya yang mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat. Kajian sosiologi membantu memahami interaksi sosial antar individu dan kelompok dalam konteks keberagamaan, serta menganalisis dampak sosial dan budaya dari praktik keagamaan. Pendekatan ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi pandangan dan praktik agama dalam masyarakat.²²

D. Ruang Lingkup Kajian Sosiologi Dan Antropologi Agama.

Sosiologi adalah bidang ilmu sosial yang menyelidiki interaksi individu dan kelompok, organisasi kelompok sosial, hubungan antar kelompok, dan pengaruh kelompok terhadap perilaku individu dan sebaliknya. sosiologi organisasi merupakan sebuah cabang atau bagian khusus sosiologi yang menekankan kajiannya tentang organisasi. Karena pengertian organisasi sangat luas dan merupakan bidang ilmu yang

²¹ Mahyudi Dedi, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Ihya Arabiyah* 6, No. 2 (July 2016): H. 225.

²² Moh Asvin Abdur Rochman, Moh Ahzim Ahrori, And Ratna Pangastuti, "Pendekatan Sosiologi Dan Antropologi Sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama Di Indonesia," *Al - Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 3, No. 2 (June 2023): H. 105-108.

berbeda, perlu diperhatikan batasan-batasan apa yang dikaji atau masuk dalam pengertian sosiologi organisasi.²³

Menurut Pramono istilah "sosiologi" berasal dari dua kata, yaitu "socius" dan "logos", yang pertama kali diperkenalkan oleh August Comte dalam karyanya *Cours De Philosophie Positive* pada tahun 1798-1857. Comte, seorang filsuf Prancis, dianggap sebagai Bapak Sosiologi karena mengenalkan istilah sosiologi yang kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu untuk mempelajari masyarakat. Dalam konteks sosiologi agama, ruang lingkup kajiannya mencakup berbagai aspek, seperti **kelompok dan lembaga keagamaan**, yang meneliti pembentukan dan dinamika lembaga agama serta peran mereka dalam masyarakat, hingga **perilaku individu dalam konteks keagamaan**, yang mempelajari interaksi individu dalam komunitas agama melalui ritual dan proses sosial.²⁴

Sosiologi agama juga mempelajari **konflik antar kelompok agama**, yang menelaah perselisihan dari perspektif sosial dan budaya, serta **pengalaman keagamaan**, yang menyelidiki interaksi individu dengan kekuatan supranatural dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial. Selain itu, **kelembagaan agama** difokuskan pada aturan dan nilai yang ditetapkan oleh institusi keagamaan serta dampaknya terhadap masyarakat. Di sisi lain, **perubahan sosial** juga menjadi objek studi penting, dengan penekanan pada peran agama dalam mendorong perubahan melalui gerakan sosial atau nilai-nilai keagamaan.²⁵

²³ Aulia Kamal, "Untuk Kalangan Sendiri,.", 14–20.

²⁴ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Dan Antropologi Agama*, 1st Ed., 1 1 (Jl. Bkr (Lingkar Selatan) No 162-164: Pustaka Setia Bandung, 2022), 48–51.

²⁵ Faesol Achmad, "Sosiologi Agama," *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Jember*, 2020, Hal 3-7.

Sosiologi agama juga menyoroti bagaimana agama mempengaruhi **identitas sosial** dan berinteraksi dengan aspek kehidupan manusia lainnya, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan budaya. Fokus utama dari sosiologi agama adalah memahami keyakinan para penganut agama dan bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi praktik sosial, identitas kelompok, serta logika tindakan individu atau kelompok. Singkatnya, sosiologi agama lebih menekankan studi terhadap perilaku orang beragama daripada ajaran agama itu sendiri.²⁶

Dalam ruang lingkup sosiologi agama, terdapat beberapa aspek penting yang dipelajari, yaitu: (1) **Kelompok dan Lembaga Keagamaan**, yang fokus pada pembentukan, pemeliharaan, dan pembaruan kelompok serta lembaga agama, termasuk usaha mereka untuk bertahan; (2) **Perilaku Individu dalam Kelompok Agama**, yang mengamati perilaku ritual dan status keagamaan dalam konteks kelompok sosial; (3) **Konflik Antar Kelompok Agama**, yang mencakup konflik internal dalam masyarakat maupun antar kelompok agama;

(4) **Pengalaman Keagamaan dan Dunia Transendental**, yang melihat bagaimana keagamaan berhubungan dengan dunia transendental dan kekuatan supranatural, (5) **Perilaku Keagamaan dan Lingkungan Sosial**, yang menelaah interaksi antara perilaku agama dan kehidupan sosial. (6) **Kelembagaan atau Pranata Keagamaan**, yang mempelajari struktur dan fungsi lembaga keagamaan; (7) **Perubahan Sosial dan Gerakan Keagamaan**, yang fokus pada perubahan sosial yang melibatkan agama serta gerakan sosial keagamaan; dan (8) **Agama**

²⁶ Ahmad Asir And Universitas Islam Madura, “Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia,” . . Vol.,, 53–55.

sebagai Sistem Kepercayaan dan Institusi Sosial, yang melihat agama sebagai sistem kepercayaan dan institusi dalam masyarakat.²⁷

Salah satu cara untuk memahami agama adalah dengan melihat bagaimana praktik keagamaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Ini disebut pendekatan antropologis. Salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial, antropologi mengkaji manusia. Salah satu cara untuk memahami agama adalah dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Ini masuk akal, karena ilmu sosiologi dapat membantu memahami banyak bidang kajian agama baru secara proporsional dan tepat.²⁸

Antropologi adalah cabang ilmu yang mempelajari manusia sebagai entitas kolektif, dengan fokus pada perilaku manusia, termasuk perkawinan, metode produksi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang memengaruhi cara hidup seseorang dalam konteks budaya tertentu. Antropologi menelaah bagaimana tradisi, sistem produksi, dan nilai sosial membentuk perbedaan dalam pola kehidupan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya.²⁹

Paradigma antropologi simbolik didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah hewan yang mencari makna dan berusaha mengungkapkan cara manusia memberikan makna kepada kehidupannya. Menurut pendekatan interpretivisme simbolik (antropologi simbolik), simbol adalah objek, peristiwa, kata-kata, atau bentuk tertulis yang diberi

²⁷ Ali Nurdin, "Sosiologi Organisasi: Pengertian, Sejarah Lahirnya, Ruang Lingkup, Manfaat Dan Metode Penelitian", 11.

²⁸ Munawir Haris, "Agama Dan Keberagamaan; Sebuah Klarifikasi Untuk Empati", 531–34.

²⁹ Mohammad Fauzan Ni'ami And Agus Moh. Najib, "Ragam Alasan Perilaku Hukum Dalam Pernikahan Di Masa Covid-19 (Studi Kasus Desa Denanyar Kabupaten Jombang," *Al-Hukama'* 12, No. 1 (June 18, 2022): 112–13, <https://doi.org/10.15642/Alhukama.2022.12.1.109-126>.

makna oleh manusia. Setiap peristiwa, tindakan, atau objek dapat dimaknakan oleh manusia berdasarkan pemikiran, ide, dan emosi.³⁰

Antropologi mencakup manusia sebagai individu, masyarakat, suku bangsa, kebudayaan, dan perilaku mereka. Antropologi mempelajari bagaimana manusia berperilaku, berkebudayaan, bersuku bangsa, dan bermasyarakat. Oleh karena itu, antropologi memandang manusia sebagai makhluk biologis dan sebagai makhluk sosio-budaya. Antropologi melihat manusia sebagai suatu kesatuan fenomena biososial, bukan secara terpisah.³¹

Secara umum, antropologi terbagi dalam beberapa ruang lingkup utama yaitu: (1) **Antropologi fisik** mempelajari evolusi manusia melalui analisis fosil dan primatologi, dengan fokus pada faktor biologis dan sosial yang memengaruhi perkembangan manusia, (2) **Antropologi sosial budaya** mencakup studi arkeologi, etnologi, dan antropologi linguistik, yang masing-masing mempelajari peninggalan budaya masa lalu, kebudayaan dalam masyarakat, serta hubungan antara bahasa dan budaya. Selain itu, antropologi juga mengkaji (3) **fenomena psikologis**, dengan fokus pada hubungan antara budaya dan kepribadian serta bagaimana nilai-nilai sosial memengaruhi perilaku individu.³²

Sebagai disiplin ilmu yang menyeluruh, antropologi mempelajari asal-usul manusia, perkembangan fisik, kebudayaan, dan masyarakat secara komparatif. Antropologi juga membandingkan kebudayaan dari berbagai masyarakat, menjadikannya studi lintas budaya yang penting

³⁰ Ndona, Nainggolan, "Alhudawi, *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi*", Hal 2–119.

³¹ Ahmad Saebani, "*Sosialog Dan Antropologi Agama*," Hal 1–23.

³² R.F. Bhanu Viktorahadi, Mohammad Taufiq Rahman, And Muhtar Solihin, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural Pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, No. 1 (April 16, 2021): 32–36, <https://doi.org/10.15575/Rjsalb.V5i1.11788>.

untuk memahami perbedaan sosial dan budaya di seluruh dunia.³³ Pertama, dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, kajian agama mencakup lima komponen utama: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan untuk ritus dan upacara, serta komunitas umat beragama. Kedua, sumber nilai budaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga: 1) adat istiadat, 2) Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber nilai yang mutlak dan universal, serta 3) konsep Huda, bayyinat, furqan, syifa, mauizah, dan bayan, yang berperan sebagai panduan nilai dalam kehidupan beragama dan sosial.³⁴

Dengan demikian, antropologi dan sosiologi agama sangat penting untuk mensosialisasikan kehidupan beragama di dunia nyata. Ayat-ayat dalam Al-Quran membahas aspek hubungan manusia lainnya, seperti faktor-faktor yang menyebabkan kematian. Semua itu baru dapat dijelaskan dengan baik hanya jika orang yang memahaminya mengetahui sejarah sosial saat agama itu diajarkan. Agama sosiologi dan antropologi sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

E. Kesimpulan

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius* (kawan) dan *logos* (berbicara), yang berarti berbicara tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari isu-isu sosial, pola hidup, dan aturan yang mengatur kehidupan manusia. Menurut Soerjono Soekanto, sosiologi adalah ilmu yang tidak memberi penilaian, tetapi mempelajari kehidupan sosial untuk memahami pola pikir dan tindakan manusia sebagai anggota masyarakat.

³³ Wawan Ruswanto, "Ruang Lingkup Ilmu Antropologi," Hal 5–6.

³⁴ Tobroni, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi" Vol 10, No 2 (2021).

³⁵ Dedi Mahyud, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," Hal 206–10.

Antropologi berasal dari bahasa Yunani *antrophos* (manusia) dan *logos* (ilmu), yang mempelajari manusia, baik dari segi fisik, budaya, maupun adat istiadat. Para ahli seperti Koentjaraningrat melihat antropologi sebagai studi tentang keragaman manusia dan kebudayaannya.

Agama berasal dari kata Sansekerta "a" (tidak) dan "gam" (kacau), yang berarti "tidak kacau". Agama mengatur sistem kepercayaan dan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Sosiologi agama, menurut Hendriuspito, mempelajari agama dari sisi sosial, sementara pendekatan antropologis melihat praktek keagamaan dalam masyarakat. Agama juga memberikan panduan moral, sosial, dan psikologis bagi manusia, serta memperkuat keimanan dan memperbaiki hubungan sosial.

Ruang lingkup kajiannya mencakup berbagai aspek, seperti kelompok dan lembaga keagamaan, yang meneliti pembentukan dan dinamika lembaga agama serta peran mereka dalam masyarakat, hingga perilaku individu dalam konteks keagamaan, yang mempelajari interaksi individu dalam komunitas agama melalui ritual dan proses sosial. Antropologi ditinjau dari segi etimologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: *antrophos* yang berarti orang, dan *logos* yang memiliki pengertian sebagai ilmu atau pikiran. Ruang lingkup utama yaitu Antropologi fisik, Antropologi sosial budaya, fenomena psikologis. Antropologi dan sosiologi agama sangat penting untuk mensosialisasikan kehidupan beragama di dunia nyata. Ayat-ayat dalam Al-Quran membahas aspek hubungan manusia lainnya, seperti faktor-faktor yang menyebabkan kematian.

F. Daftar Pusaka

Abdillah, Seka Andrean Habib, and Aulia Diana Devi. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi." *Azkiya* 5, no. 2 (December 1, 2020): Hal. 146. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>.

- Achmad Faesol. "Sosiologi Agama." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember*, 2020, Hal 3-7.
- Ahmad Saebani, Beni. *Sosiologi Dan Antropologi Agama*. 1st ed. 1 1. Jl. BKR (Lingkar Selatan) No 162-164: Pustaka Setia Bandung, 2022.
- Ali Nurdin. "Sosiologi Organisasi: Pengertian, Sejarah Lahirnya, Ruang Lingkup, Manfaat Dan Metode Penelitian,"., 11.
- Anwar Habibi Siregar. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Agama; Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam." *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* Vol, 8 No, 2 (June 2024).
- Asir, Ahmad, and Universitas Islam Madura. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia." . . Vol., n.d.
- Dedi Mahyud. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam,"., 206–10.
- Hafid Ismail, Indra Karimah, and Risya Fatimatul Fitriyah. "Pendekatan Anropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Teknologi Dan Bisnis* Vol, 3 No,2 (2021).
- Haris, Munawir. "Agama Dan Keberagamaan; Sebuah Klarifikasi Untuk Empati,".
- Hm Yasin, Taslim. "Reinterpretasi Konsep Agama merujuk pada Term Al-Islam sebagai Solusi bagi Problematika Perumusan Konsep Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (October 30, 2020): 97. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7794>.
- Husnul Qodim. *Pengantar Antropologi Agama*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2021.
- Ira, Maulana. "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (August 22, 2022): Hal. 93. <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>.
- Kamal, Aulia. "Untuk Kalangan Sendiri,".
- Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (December 30, 2023): Hal. 117. <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900>.
- Mahyudi Dedi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ihya Arabiyah* 6, no. 2 (July 2016): h. 225.

- Mariska Pratiwi. "Pengertian Agama." *Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, n.d., Hal.2.
- Marzali, Amri. "Agama dan Kebudayaan." *Umbara* 1, no. 1 (March 23, 2017). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>.
- Moh Asvin Abdur Rochman, Moh Ahzim Ahrori, and Ratna Pangastuti. "Pendekatan Sosiologi Dan Antropologi Sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama Di Indonesia." *Al - Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 3, no. 2 (June 2023): h. 105-108.
- nasution;, sri ilham. *pengantar antropologi Agama*. Pustaka Setia, 2010. [//perpustakaan.stai-ibnurusyid.ac.id/index.php?p=show_detail&id=348](http://perpustakaan.stai-ibnurusyid.ac.id/index.php?p=show_detail&id=348).
- Ndona, Nainggolan, Alhudawi, Hodriani, Yakobus, Mangido, Rosramadhana, Usman, Jnaidi. *Pengantar Sosiologi dan antropologi*. 1 1. Jl.Tambora Raya No.23 Rawamangun - Jakarta: Kencana Prenamedia Grup,
- Ni'ami, Mohammad Fauzan, and Agus Moh. Najib. "Ragam Alasan Perilaku Hukum Dalam Pernikahan di Masa Covid-19 (Studi Kasus Desa Denanyar Kabupaten Jombang." *Al-Hukama'* 12, no. 1 (June 18, 2022): 109–26. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2022.12.1.109-126>.
- Nur Saadah Khudri, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, and Julhadi. "Kedudukan Dan Fungsi Sosiologi Dan Antropologi Dalam Pendekatan Studi Islam." *Universitas Muhammadiyah* Vol. 6 No.2 (2023): Hal. 32–31.
- Pebri Yanasari. "Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker." *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol, 4 No, 2 (Desember 2019). syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/5450/pdf_14.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Penerbit Ledalero,
- Riyadi, Ivan. "Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama dan Sosial." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (December 5, 2019): 301–16. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1692>.
- Tajul Arifin. *Sosiologi Dan Antropologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2022.

- Taufik Ismail, Muhammad Umar, Ahyarudin, and Zulfi Mubaraq. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama." *Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang Indonesia* 08 No.02 (2023): Hal.22.
- Tobroni. "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi" Vol 10, No 2 (2021).
- Tobroni, Isomudin, and Asrori. "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* Vol, 10 No, 2 (2021). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu, Mohammad Taufiq Rahman, and Muhtar Solihin. "Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (April 16, 2021): 31–46. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11788>.
- Wawan Ruswanto. "Ruang Lingkup Ilmu Antropologi,"., 5–6.

MANUSIA DAN AGAMA

Rafa Jihan Dwinus¹, Melda Pebriyana², Feby Salsabila Kesturi³

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta

jihanrafa44@gmail.com¹, meldapebriyana050@gmail.com²,
febysalsabillakesturi@gmail.com³.

ABSTRAK

Makalah ini dibuat untuk membahas mengenai Hubungan Manusia dengan Agama dan Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan secara umum. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari buku yang berjudul Sosologi Agama yang ditulis oleh Hendropuspito. sedangkan sumber data sekunder diambil dari artikel jurnal yang terpercaya, hasil kesimpulan yang diperoleh dari makalah yaitu dimana manusia dan agama memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi, di mana agama beradaptasi melalui keterlibatan manusia dan memberikan respons terhadap kondisi serta situasi kehidupan. Dengan demikian, fungsi agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, memberikan jawaban atas berbagai tantangan dan memperkuat nilai-nilai yang ada.

Kata Kunci: Manusia, Agama, Fungsi dan Hubungan.

A. Pendahuluan

Setiap individu yang lahir di dunia membawa fitrah, bakat, dan insting tertentu. Fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir adalah fitrah agama, yang mencakup unsur ketuhanan. Unsur demikian merupakan bagian dari sifat kodrati manusia dan tidak berasal dari akal pikiran. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia dilengkapi dengan aspek-aspek kemanusiaan, keadilan, dan kebajikan. Hal yang penting untuk dipahami oleh setiap Muslim adalah bahwa Tuhan menjadikan manusia sebagai

khalifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk membangun dan mengelola dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam menjalankan tugas sebagai khalifah, manusia tidak hanya diberi fitrah agama, tetapi juga potensi lain seperti naluri, indera, dan akal. Potensi demikian memungkinkan manusia untuk mengembangkan diri dan melaksanakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt., yang membedakannya dari makhluk lain.³⁶

Hubungan antara manusia dan agama bersifat kodrati, di mana agama terintegrasi dalam fitrah penciptaan manusia. Sehingga jelas bahwa agama menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia, dan tanpa agama manusia tidak bisa hidup dengan tujuan dan arah yang jelas. Fitrah manusia yaitu agama, jika manusia mengaku tidak beragama, maka telah membohongi dan berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.³⁷

Dalam makalah akan dijelaskan bagaimana konsep hubungan antara umat manusia dengan agama dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji fungsi agama dalam kehidupan manusia, sehingga dapat dilihat seberapa jauh manusia membutuhkan agama dalam kehidupan, dan kehidupannya sebagai bekal untuk di akhirat kelak.³⁸

B. Hubungan Manusia Dengan Agama

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan manusia dari saripati tertentu. Sebagai makhluk pilihan, manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan makhluk lainnya, berkat berbagai keistimewaan yang dimiliki, seperti akal yang memungkinkan manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk. Ibadah, baik yang bersifat *mahdhoh* (yang menjaga hubungan manusia dengan Allah), maupun yang bersifat sosial,

³⁶ Solehan Arif, "Manusia Dan Agama," 2015 2 No. 2 (Desember): H. 150.

³⁷ Achmad Asrori "Manusia Dan Agama" Ri'ayah, Vol. 5, No. 02. Lampung, Juli-Desember 2020 H.181

³⁸ Ibid.

yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama, merupakan tanggung jawab manusia. Manusia memiliki kebutuhan untuk menyembah Tuhan, dan penyembahan demikian didasari oleh pengetahuan tentang cara beribadah yang benar, sementara Allah mengetahui segala sesuatu.³⁹

Harun Nasution menganggap agama memiliki banyak pengertian yang berbeda, yang menunjukkan sifatnya yang kompleks. Istilah "agama" berasal dari kata dalam bahasa Arab dan Eropa yang menunjukkan sifat yang tetap dan turun-temurun, yang mencerminkan ajaran dan hukum yang diwariskan dari nenek moyang. Agama juga berkaitan dengan kitab suci, yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan memiliki hak dan kewajiban bagi para penganutnya. Dari berbagai definisi demikian, satu hal yang jelas adalah bahwa agama mengandung hubungan yang harus diikuti, yang berasal dari kekuatan lebih tinggi dan memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari manusia. Agama lebih dari sekedar keyakinan, demikian merupakan struktur yang membentuk hubungan antara manusia dan Tuhan.⁴⁰

Menurut Durkheim dalam bukunya *Gambaran Awal Bagi Penghidupan Keagamaan* menegaskan bahwa agama merupakan alam gaib yang tidak bisa diketahui serta tidak bisa dipikirkan oleh ide dan benak manusia sendiri. Artinya agama merupakan sesuatu bagian dari pengetahuan yang tidak bisa dicapai oleh ilmu pengetahuan biasa dan tidak bisa diperoleh dengan benak saja. Sedangkan menurut Asy-syahrastani dalam bukunya *Al- Milal wa An- Nihal* berkomentar jika

³⁹ Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," Mei 2016 7: H. 137.

⁴⁰ Hayana Liswi, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," 2018 Vol.12, No. 2 (September): H. 202.

agama adalah ketaatan serta kepatuhan yang terkadang dapat dimaksud sebagai pembalasan serta perhitungan (amal perbuatan di akhirat).⁴¹

Ath- Thanwi dalam novel *Kasyaf Istilahat Al- Funun* menyebutkan bahwa agama merupakan intisari Tuhan yang memusatkan orang-orang berakal dengan keinginan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia serta di akhirat. Manusia memang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, tetapi tidak semua hal dapat diketahui dengan jelas. Manusia membutuhkan agama karena dalam hidupnya pasti menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Tantangan internal bisa berupa dorongan hawa nafsu, sedangkan tantangan eksternal dapat berupa usaha yang dilakukan oleh orang lain, yang sering kali melibatkan biaya, tenaga, dan pikiran. Godaan dan tantangan dalam hidup semakin meningkat, sehingga penguatan melalui agama menjadi sangat penting.⁴²

Berbicara tentang manusia tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan Tuhan dan Agama. Friedrich Nietzsche menempatkan kesempurnaan manusia pada kekuasaan dan kebebasan.⁴³ Agama identik dengan sistem nilai normatif yang diproduksi dari kitab suci sebagai sumber utamanya⁴⁴. Manusia membutuhkan agama karena hal tersebut merupakan fitrah manusia. Fitrah tersebut yang menyebabkan manusia berhubungan dengan agama untuk mencari jati dirinya. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah dan menjadi *khalifah fil ardi*. Agama memiliki tujuan untuk menjadikan manusia melaksanakan

⁴¹ Muhammaddin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," 2013 (Juni): H. 102.

⁴² Muhammaddin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," 2013 (Juni): H. 103.

⁴³ Junaidi, "Relasi Agama Dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 1, No. 2.

⁴⁴ Abd Hanan, Khotibul Umam, "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura," *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktua* 5, No. 1.

segala peran yang diperintahkan Allah. Sehingga agama mengatur segala kehidupan manusia dan dapat dikatakan agama merupakan pengatur manusia untuk menjalankan perannya di muka bumi.⁴⁵

Hubungan antara Manusia dalam evolusi agama, agama menjadi hidup dan dinamis karena adanya keterlibatan manusia yang terus-menerus beradaptasi, sehingga menghasilkan tindakan keagamaan yang lebih sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Gabungan antara agama dan manusia menjadikan agama bagian penting dari kehidupan manusia. Fungsi agama muncul ketika manusia menghadapi ketidakpastian dan frustrasi. Melalui amal ibadah, agama menciptakan rasa damai dan identitas baru. Agama juga memperkuat dan memberi pondasi pada nilai-nilai serta norma-norma yang sudah ada, sekaligus menyediakan standar nilai untuk menilai kembali norma-norma tersebut. Agama memberikan status baru dalam perkembangan hidup dan siklus manusia, menawarkan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, agama memiliki fungsi positif yang signifikan bagi manusia.⁴⁶

C. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Manusia

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan, terdiri dari konsep-konsep yang diyakini kebenarannya oleh umat yang menganutnya. Bentuk dari konsep-konsep berupa sistem yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, manusia dan lingkungannya sehingga terciptanya keseimbangan. Agama adalah sebagai sumber penting dalam kebudayaan, memberikan arahan dan bentuk pada pikiran, perasaan dan tindakan manusia. Dengan adanya agama dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan agama yang

⁴⁵ Nurmadiyah, "Manusia Dan Agama (Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Qur'an)" 1, No. 1.

⁴⁶ Martinus Duryadi , "*Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat*," 2017 (April): H. 61-62.

berhubungan dengan tradisi masyarakat yang dilakukan dapat menjalin hubungan antar masyarakat semakin erat. Agama menjadi patokan cara berpikir masyarakat dalam menentukan hal apapun.⁴⁷

Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya. Semua agama mengajarkan kepada penganutnya kepada kebaikan. Suatu agama penting bagi kehidupan manusia, karena agama mengandung nilai-nilai positif yang menjadi acuan manusia dalam bertindak, mendorong manusia agar selalu hidup lebih baik lagi dari sebelumnya, selalu memperbaiki kehidupan di dunia agar kelak mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat.⁴⁸

Manusia sesungguhnya membutuhkan Agama, baik kebutuhan yang bersifat rohani maupun jasmani. Oleh karena itu, dusta jika ada manusia yang tidak akan membutuhkan agama. Tanpa Agama, kehidupan di muka bumi ini akan hancur. Sebagai bukti, kini kerusakan terjadi di mana-mana, kekejian dan kezhaliman merajalela serta musibah demi musibah terus menerus terjadi adalah akibat ulah manusia yang tidak mau mengikuti petunjuk kebenaran dari Allah SWT. Akhirnya kegelisahan, kecemasan dan keresahan hidup terus terjadi, belum lagi keresahan saat menghadapi Allah SWT di akhirat nanti.⁴⁹

Agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan menjauhkannya dari tingkah laku yang negatif. Bahkan agama akan

⁴⁷ Rr. Suhartini “*Agama Dan Masyarakat: Dalam Perspektif Sosiologi Agama*” Surabaya, Januari 2021. H.51.

⁴⁸ Aliyah Mantik And Jafar Sodik, “*Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kehidupan Kemasyarakatan,*” *Jmpa (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 3, No. 1.

⁴⁹ Heru Juabdin Sada, “*Manusia Dalam Perspaktif Agama Islam.*” Volume 7, No. 1 Mei: 2016. H. 140-142 [Http://Dx.Doi.Org/10.24042/Atjpi.V7i1.1498](http://Dx.Doi.Org/10.24042/Atjpi.V7i1.1498).

membuat hati manusia menjadi jernih, halus dan suci. Selain itu, agama juga merupakan benteng pertahanan bagi generasi muda muslim dalam menghadapi berbagai aliran sesat. Agama juga mempunyai peranan penting dalam pembinaan akidah dan akhlak dan juga merupakan jalan untuk membina pribadi dan masyarakat yang individu-individunya terikat oleh rasa persaudaraan, cinta kasih dan tolong menolong. Islam dengan berbagai ketentuannya dapat menjamin bagi orang yang melaksanakan hukum-hukumnya akan mencapai tujuan yang tinggi. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pada dasarnya manusia itu secara naluri adalah beragama atau percaya pada Tuhan.⁵⁰

Kemuliaan manusia terletak pada kelengkapan fitrahnya dibandingkan makhluk yang lain. Dengan akalunya manusia dapat menaklukkan dunia. Namun, kelebihan manusia tidak akan terus bertahan, ketika manusia tidak mampu menggunakan akalunya dengan baik dan semua perilakunya dikendalikan oleh nafsunya, maka manusia tidak lagi menjadi makhluk yang terbaik, akan tetapi sebaliknya manusia akan menjadi makhluk yang paling hina. Disinilah manusia sangat membutuhkan agama yang dapat dijadikan sebagai kendali di dalam memanfaatkan bekal-bekal fitrahnya. Agama bisa mengarahkan manusia bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku sehingga manusia akan tetap menjadi makhluk yang terbaik dan kembali kepada Allah dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Nya). Agama yang dapat menjamin manusia memiliki moral atau karakter mulia sehingga manusia menjadi mulia di hadapan Allah serta makhluk lainnya.⁵¹

Masyarakat merupakan gabungan individu yang terikat oleh tatanan sosial tertentu di mana interaksi berlangsung. Setiap masyarakat percaya

⁵⁰ Sunardin, "Manusia Membutuhkan Agama Di Masyarakat" 4, No. 1.

⁵¹ Achmad Asrori, "Manusia Dan Agama" Ri'ayah, Vol. 5, No. 02. Lampung, Juli-Desember 2020.

bahwa agama tetap memiliki peran penting dalam kehidupan, dan masalah yang terkait dengan agama selalu berkaitan dengan kondisi sosial. Oleh karena itu, agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam praktiknya, agama memiliki beberapa fungsi bagi Masyarakat, diantaranya sebagai edukatif, pendamai, penyelamat, sosial control, pembangun persaudaran, dan transformatif.⁵²

Agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan menjauhkannya dari tingkah laku yang negatif. Bahkan agama akan membuat hati manusia menjadi jernih, halus dan suci. Agama juga menjadi benteng pertahanan bagi generasi muda dalam mengendalikan aliran-aliran sesat yang banyak muncul saat ini, serta menjadi jalan untuk membina pribadi dan masyarakat untuk terikat oleh rasa persaudaraan, cinta kasih dan tolong menolong antar sesama.⁵³

Kebutuhan manusia terhadap agama, kebanyakan ahli studi keagamaan sepakat bahwa agama sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama, yaitu fitrah beragama. Fitrah merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk selalu tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta. Kedua, kemampuan manusia terbatas. Atas dasar itulah, manusia sangat memerlukan agama. Karena dengan agama

⁵² Muhammad Maskur Musa, “Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat,” 2021 Xiv No. 2 (Desember): H. 61.

⁵³ Nurmaidah “Manusia Dan Agama (Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al – Qur’an) Pendaís”. Volume I Nomor 1 2019, H.29.

manusia dapat mengetahui dan memahami sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran yang dimiliki manusia.⁵⁴

Agama memberikan bimbingan spiritual, moral, dan membantu manusia menghadapi kesulitan dengan pasrah kepada Tuhan. Agama juga berfungsi sebagai penenang batin, pengendali moral, serta menjadi tempat manusia bersandar. Terdapat dua jenis agama, yaitu agama wahyu yang berasal dari Tuhan dan agama wahyu yang lahir dari pemikiran manusia. Agama adalah kebutuhan mendasar manusia, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi.⁵⁵

Menurut Prof. Dr. Hamka, fungsi dan peranan agama itu ibaratkan “tali kekang”, yaitu kekang dari pada pengumbaran akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu (yang angkara murka), dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku (yang keji dan biadab). Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada diatas jalan lurus (shirotol mustaqim) yang diridhai oleh Allah Swt. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan.⁵⁶

Agama berperan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Bagi individu, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang membimbing perilaku, memberikan motivasi, serta membentuk hati nurani. Agama juga membantu individu mengatasi frustrasi, memenuhi keingintahuan, dan menjaga kesusilaan. Dalam masyarakat, agama berfungsi sebagai sarana edukatif, penyelamat, pendamaian, kontrol sosial, solidaritas, serta

⁵⁴ Solehan Arif “*Manusia Dan Agama*” Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember 2015. H.150.

⁵⁵ Ahmad Asir”*Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*” Universitas Islam Madura.

⁵⁶ Mulyadi “*Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*” Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume Vi Edisi 02 2016, Padang H.556.

transformasi. Secara psikologis, agama memberi ketenangan batin, rasa aman, dan motivasi yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial.⁵⁷

Manfaat agama bagi kehidupan manusia pada dasarnya mengarahkan pada dua kondisi umum yaitu kehidupan manusia sebagai orang per orang dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam pun seperti yang digambarkan oleh Abd-Allah menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, seorang penganut agama haruslah memahami bahwa Islam merupakan suatu cara maupun jalan yang membimbing individu di dalam menjalani kehidupan. Bimbingan dalam kehidupan meliputi baik yang bersifat individual maupun kolektif atau sosial.⁵⁸

Agama adalah sistem yang berasal dari hal-hal yang disakralkan dan harus dianggap sebagai komponen tetap dalam kehidupan manusia.⁵⁹ Agama telah lama menjadi bagian kajian dalam ilmu sosial, agama bagi pemeluknya telah menciptakan ikatan bersama, bahkan nilai-nilai agama yang banyak bersifat sakral, cenderung dipertahankan sehingga tidak berubah, agama kemudian benar-benar fungsional dalam melestarikan nilai-nilai sosial dan agama diakui memiliki fungsi efektif dalam kehidupan sosial, selain itu agama berfungsi agar masyarakat dapat menciptakan kebersamaan antar masyarakat dan kebahagiaan.⁶⁰

⁵⁷ Nilam Suci “Pentingnya Agama Dalam Hidup”. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1) 2022, <https://doi.org/10.31943/Counselia.V3i1.37> H. 47.

⁵⁸ Handrix Chris Haryanto “Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta)” Universitas Paramadina, Februari 2016. H.19.

⁵⁹ Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama,” 2013 Vol. 15, No. 2, (Oktober): H. 272.

⁶⁰ Muhammad Fajar, A. Nurul Mutmainnah, Abd Rasyid “Konflik Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan Dimasa Pandemi Covid-19 Sosiologia “ : Jurnal Agama Dan Masyarakat. H.18

Peran agama sangat penting bagi manusia untuk hidup di dunia ini, untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hidup ini dan kebahagiaan di akhirat. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai koordinator hidup dan pedoman hidup, dan dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat, agama memiliki fungsi memberdayakan yang buruk dan menuju ke arah yang lebih baik. Agama meningkatkan solidaritas, mempererat silaturahmi atau ikatan kekerabatan, menciptakan perdamaian, melakukan kontrol sosial, mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik, mengamankan keamanan di dunia dan di akhirat, memainkan peran dan secara fungsional ada dalam kehidupan manusia sebagai pengikat sosial. Semuanya membantu menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat.⁶¹

D. Kesimpulan

Hubungan antara manusia dan agama sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia, sebagai makhluk pilihan Allah, memiliki fitrah untuk beribadah dan berhubungan dengan Tuhan. Agama memberikan pedoman hidup yang mengatur kepercayaan, ibadah, dan hubungan sosial. Agama berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup, baik dari dalam diri maupun dari luar. Dalam proses pencarian jati diri, manusia membutuhkan agama untuk memahami perannya sebagai khalifah di bumi. Agama juga membantu membangun nilai-nilai moral dan kedamaian dalam interaksi antarmanusia.

Secara keseluruhan, hubungan antara manusia dan agama adalah fundamental, di mana agama tidak hanya menghubungkan individu dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memberikan jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-

⁶¹ Deni Irawan “*Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat*”Borneo: Journal Of Islamic Studies Vol. 2 No. 2 Januari-Juni 2022, Hal. 125

hari. Fungsi Agama dalam kehidupan manusia sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan lingkungan, menciptakan keseimbangan. Agama memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman hidup, mendorong kebaikan, serta memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Agama juga melindungi dari penyimpangan, memperkuat akidah dan akhlak, serta menghubungkan individu dalam masyarakat. Selain itu, agama berperan sebagai penghubung antar individu dan berfungsi edukatif, pendamai, penyelamat, dan transformasi. Secara keseluruhan, agama sangat diperlukan untuk menjaga moralitas dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

E. Daftar Pustaka

- Hanan Abd, Khotibul Umam. *“Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura.” Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktua* 5, no. 1.
- Asrori Achmad. *“Manusia Dan Agama”* 5, no. 2.
- Sada Heru Juabdin. *“Manusia Dalam Perspsektif Agama Islam.” Mei* 2016 7 no, 1.
- Junaidi. *“Relasi Agama Dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal.” Jurnal penelitian dan pengabdian* 1, no. 2.
- Mantik, Aliyah, and Jafar Sodik. *“Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kehidupan Kemasyarakatan.” JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 3, no. 1 (June 15, 2021): 1.
- Duryadi Martinus. *“Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat.”* 2017 (April).
- Musa Muhammad Maskur. *“Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat.”* 2021 XIV No. 2 (Desember).
- Hayana Liswi, *“Kebutuhan Manusia Terhadap Agama,”* 2018 Vol.12, no. 2 (September).
- Muhammaddin. *“Kebutuhan Manusia Terhadap Agama.”* 2013 (Juni): 99–114.

- Nurmadiah. *"Manusia Dan Agama (Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Qur'an)"* 1, no. 1.
- Irawan Deni *"Fungsi dan peran agama dalam perubahan sosial individu, masyarakat"* Borneo: Journal of Islamic Studies Vol. 2 No. 2 Januari-Juni 2022.
- Arif Solehan. *"Manusia Dan Agama."* Islamuna 2015 2 No. 2 (Desember).
- Asir Ahmad. *"Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia"* Universitas islam Madura.
- Mulyadi *"Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan"* Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02 2016, Padang.
- Suci Nilam *"Pentingnya Agama dalam Hidup". Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1) 2022.
- Haryanto Handrix Chris *"apa manfaat dari agama? (Studi pada masyarakat beragama islam dijakarta)"* Universitas Paramadina, Februari 2016.
- Muhammad Nurdinah, *"Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama,"* 2013 Vol. 15, No. 2, (Oktober).
- Fajar Muhammad, A. Nurul Mutmainnah, Abd Rasyid *"Konflik sosial dalam kegiatan keagamaan dimasa pandemi covid-19 sosiologia ": Jurnal Agama dan Masyarakat.*
- Suhartini Rr *"Agama Dan Masyarakat: Dalam Perspektif Sosiologi Agama"* Surabaya, Januari 2021.
- Sunardin. *"Manusia Membutuhkan Agama Di Masyarakat"* 4, no. 1.

SEJARAH SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI AGAMA

Nisriina Ambarwati¹, Sitti Norkhalishah², Zalfania kusuma Salsabila³

nisriina1130@gmail.com, Norkhalishah2004@gamil.com,
zalfaniaksalsabila@gmail.com

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini dibuat untuk membahas mengenai Sejarah Sosiologi & Antropologi Agama, Pengalaman Keagamaan, dan Fungsi Agama dalam Kehidupan Individu. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan secara umum. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari buku yang berjudul Sosiologi Agama yang ditulis oleh Thomas F. Dea. sedangkan sumber data sekunder diambil dari artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan makalah ini. hasil kesimpulan yang diperoleh dari makalah ini mengenai Perkembangan Sosiologi dan Antropologi Agama yaitu Agama memiliki perang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama berfungsi sebagai pegangan hidup yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi tantangan dan masalah yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pengetahuan atau logika semata.

Kata Kunci: Sosiologi, Agama, Antropologi

A. Pendahuluan

Salah satu faktor terpenting dalam membentuk perilaku sosial adalah agama. Oleh karena itu salah satu penjelasan atau pendekatan yang menawarkan kepuasan dalam upaya memahami masalah-masalah sosial hanya dapat diharapkan secara wajar melalui studi khusus yang disebut sosiologi agama. Apabila kita telusuri dari sisi sejarah keilmuan, Sosiologi Agama merupakan bagian dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis untuk memperoleh keterangan-keterangan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan demi

kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. Dengan demikian, objek material atau sasaran kajian Sosiologi Agama adalah menangan agama dalam konteks sosiologi dan bukan agama sebagai ajaran (dogma dan mora).⁶²

Pengalaman beragama yang ditanamkan sejak dini nantinya akan menentukan kualitas moral saat tumbuh dewasa. Mengajari peserta didik untuk salat berjamaah di masjid, salat dhuha, tadarus Qur'an, mengucapkan salam dan bersewakah akan dapat memperkaya pengalaman rohani dan akan berkesan sepanjang hayat bagi peserta didik. Membentuk pengalaman beragama pada peserta didik sejak dini berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama yang mengakar ini akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian, dan moral peserta didik. Pengalaman beragama (religious experience) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).⁶³

Agama juga memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai panduan moral, agama membantu individu menentukan tindakan yang dianggap benar dan salah. Sebagai institusi sosial, agama membangun solidaritas dan ketertaturan dalam masyarakat. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Betapa besar perbedaan antara orang beriman yang hidup

⁶²Moses Joseph Yakubu Et Al., "Analysing Nigeria-Boko Haram Conflict Through The Prism Of Marx's Theory Of Economic Determinism," N.D., H.8.

⁶³Dea Tara Ningtyas And Abdur Rahman Adi Saputera, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, No. 2 (December 31, 2018): 192.

menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya.⁶⁴

B. Sejarah Sosiologi Agama

Sosiologi klasik telah terkena dampak positif dari teori-teori kontemporer, seperti perspektif Ibnu Khaldun tentang sosiologi. Psikologi agama awal berasal dari abad ke-14 dan dikembangkan oleh seorang ilmuwan muslim bernama Ibnu Khaldun. Pada awalnya Ibnu Khaldun tidak memiliki pengaruh terhadap sosiologi klasik namun, setelah para sarjana meneliti kisah hidupnya, ia mulai diakui sebagai badan pengetahuan yang secara signifikan dan positif mempengaruhi bidang sosiologi klasik karena temuan penelitiannya cukup relevan dengan sosiologi kontemporer. Namun sayang gagasan Khaldun sebagai pemikiran sosiologis tidak diteruskan oleh pemikir-pemikir setelahnya, dan sosiologi baru kembali muncul sebagai sebuah ilmu pengetahuan setelah Auguste Comte mengemukakan pemikiran sistematis tentang filsafat positivisme, dan menyebut sosiologi sebagai fisika sosial.⁶⁵

Ibnu Khaldun, atau nama lengkapnya Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun lahir di Tunisia, Afrika Utara, tanggal 27 Mei 1332 m. Nama Ibn Khaldun populer kalangan pemikir baik di Barat maupun di Timur. Ide-idenya tentang kondisi sosial budaya masyarakat Arab yang tertuang dalam karyanya *al-muqaddimah* dianggap sebagai embrio dari kelahiran sosiologi. Terdapat tiga hal penting pemikiran Khaldun terkait dengan kelahiran sosiologi agama melalui karyanya yaitu perbedaan karakter antara masyarakat yang menetap dan yang nomaden, pentingnya

⁶⁴ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, No.2 (2016):556-564.

⁶⁵ Yakubu Dkk., "Analysing Nigeria-Boko Haram Conflict Through The Prism Of Marx's Theory Of Economic Determinism," H.8.

ashobiyah atau perasaan solidaritas sosial, dan peran aturan islam dan fungsinya bagi transformasi dan perasaan berkelompok.⁶⁶

Dari sejarah kajian sosiologi agama klasik dan perkembangannya sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa sosiologi mengkaji agama dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara agama dengan masyarakat, dan juga bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat dialektika antar agama dengan sistem social. Secara sosiologis, agama bersifat individual sekaligus sosial. Pada ranah individu, agama tampil pada dan memberi identitas diri seseorang. Agama dalam interaksi antar individu memberi tanda tentang perbedaan antara saya dengan kamu dan dia, antara kami dengan mereka dan kalian. Adapun tiga model sosiologi agama di Indonesia, Pertama, sosiologi agama sebagai bagian dari studi islam. Kedua, pemahaman sosiologi agama sebagai bagian dari studi agama-agama (ilmu perbandingan agama). Ketiga, sosiologi agama sebagai bagian dari sosiologi.⁶⁷

Semenjak kelahirannya, sosiologi *concern* dengan studi agama, meskipun perhatiannya terkadang menguat dan melemah. Karyakarya *founding fathers* sosiologi, termasuk comte, durkheim, max dan weber, sering mengacu pada wacana-wacana sosiologis atau studi perilaku dan sistem keyakinan keagamaan. Namun demikian, pada pertengahan abad 20, para sosiolog di eropa atau amerika utara melihat bahwa agama memiliki signifikansi marginal dalam dunia sosial, dan sosiologi agama bergerak dalam garis tepi studi sosiologis. Menurut anggapan umum,

⁶⁶ Yakubu Et Al., H.8.

⁶⁷ Moses Joseph Yakubu Dkk., "Analysing Nigeria-Boko Haram Conflict Through The Prism Of Marx's Theory Of Economic Determinism," T.T., H.6-8.

aguste comte dan henri saint simon adalah pendiri sosiologi. Bagi comte, sosiologi mengikuti jejak ilmu alam.⁶⁸

Teorisasi sosiologis tentang karakteristik agama serta kedudukan dan signifikasinya dalam dunia sosial, mendorong untuk ditetapkan serangkaian kategori sosiologis, meliputi, 1) Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas. 2) Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak dan usia. 3) Pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis, sistem pertukaran dan birokrasi. 4) Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi. Sedangkan bagi bryan wilson, agama memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifesnya adalah memberikan keselamatan identitas personal dan jiwa bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan fungsi latennya adalah memberdayakan personal dan spiritual dalam menghadapi gangguan emosional *inner*, kondisi spiritual dan upaya untuk menghadapi ancaman keimanan dan penyembahan.⁶⁹

Dapat dipahami bahwa sosiologi agama mempunyai kedudukan yang sama dengan disiplin-disiplin ilmu sosial yang lain. Akan tetapi bila dilihat dari sejarah kelahiran dan perkembangan sosiologi agama tersebut, maka ilmu ini lebih merupakan ilmu terapan daripada ilmu teoritis murni la diciptakan oleh pendukung-pendukungnya untuk kepentingan praktis, antara lain untuk memecahkan persoalan-persoalan sosiologis kehidupan

⁶⁸ Rizqotul Maulidiah Et Al., “Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 01, No. 02 (2023).

⁶⁹ Dedi Mahyudi, “Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam,” N.D., H.122.

beragama. Ketika terjadi konflik-konflik sosial dalam masyarakat agama, maka sosiologi agama adalah yang bertugas memberikan jawaban.⁷⁰

Coffin dan Coffindan o, halloran benar-benar menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk kepentingan menyatakan ekspresi keagamaan, seperti, 1) Mengenang, kata-kata yang mampu membawa peristiwa masa lalu ke dalam pikiran. 2) Menyembah, tindakan atau kegiatan penting ibadah yang berlangsung dengan sangat sedikit kata-kata. 3) Memberi komitmen untuk melakukan suatu tindakan tertentu atau bernazar, mengucapkan kata-kata berkat, menggunakan kata-kata agama memiliki efek kejadian alam. 4) Meminjam, berdoa, berkat, mengajukan pertanyaan atau membuat permintaan (bahkan mereka memberikan sesuatu untuk satu sama lain). 5) Menasihati, mendesak atau mendorong orang lain untuk bergabung dengan kegiatan agama atau memuja. 6) Mengilhami atau menginspirasi menggunakan kata-kata untuk membangkitkan perasaan dan merangsang tindakan.⁷¹

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dan kaitannya dengan sosiologi agama. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekat sosiolinguistik yakni mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi.⁷²

C. Sejarah Antropologi Agama

Antropologi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Keilmuan

⁷⁰Shevia Putri Permatasari And Agus Machfud Fauzi, "Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)* 5, No. 1 (March 31, 2024): 1–12.

⁷¹ Ali Audah, "Bahasa Agama Dalam Wacana Sosiologi Agama," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, No. 1 (March 20, 2017): 67–79.

⁷² Audah, "Bahasa Agama Dalam Wacana Sosiologi Agama."

yang membicarakan manusia. Dalam kamus besar bahasa indonesia, antropologi disebut sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. koentjaraningrat menyebutkan antropologi atau ilmu tentang manusia sebagai suatu istilah yang pada awalnya mempunyai makna yang lain, yaitu ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yakni: warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka, bentuk hidung, tinggi badan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.⁷³

Geertz seorang antropolog mengatakan kebudayaan ”sebagai sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, sehingga dengan adanya simbol manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan”. Geertz juga mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem-sistem makna yang dapat digunakan untuk menginterpretasi dan memahami sistem makna lainnya yang ada dalam kebudayaan masyarakat” geertz juga menguraikan kebudayaan berhubungan dengan tingkah laku yang dipelajari dan fenomena mental. Adapun salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. mental.⁷⁴

Para antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, magic, dan pengobatan secara bersama-sama. Ada 4 (empat) ciri fundamendal cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama yaitu sebagai berikut: 1) Bercorak *descriptive*, bukannya normatif.

⁷³ Toriqul Chaer, “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama.”H.7

⁷⁴ Efa Amaliyah, “Islam Dan Dakwah: Sebuah Kajian Antipologi Agama,” October 17, 2018.

2) *Local practices*, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan. 3) Antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*). 4) *Comparative*. Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama, socrates menyatakan bahwa fenomena agama adalah fenomena kemanusiaan. Pernyataan ini seringkali digunakan para apologis agama untuk menguatkan keyakinan mereka tentang betapa mendasarnya posisi agama dalam nilai-nilai kemanusiaan.⁷⁵

Hilman hadikusuma mengungkapkan, untuk menjawab persoalan dalam antropologi agama kita bisa melalui empat macam metode ilmiah. Adapaun empat metode tersebut: 1) Metode historis, yakni menelusuri pikiran dan perilaku manusia tentang agamanya yang berlatarbelakang sejarah. 2) Metode normatif, yaitu mempelajari norma-norma (kaidah, patokan, atau sastra suci agama) maupun yang merupakan perilaku adat kebiasaan tradisional yang masih berlaku, baik dalam hubungan manusia dengan alam gaib ataupun dalam hubungan antara sesama manusia yang bersumber dan berdasarkan ajaran agama. 3) Metode deskriptif, yakni metode yang berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan dan melaporkan segala sesuatu yang ditemukan di masyarakat berkaitan dengan obyek yang diteliti.⁷⁶

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa barat terhadap bangsa-bangsa asia, afrika dan amerika latin serta suku indian. Selain menjajah, mereka juga

⁷⁵ Parni, "Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam," *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam* 1, No. 1 (June 2020).

⁷⁶ Toriqul Chaer, "Pendekatan Antripologi Dalam Studi Agama."H.7

menyebarkan agama nasrani. Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia, yang mencakup pencarian fosil, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan (*survive*). Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci, ide tentang evolusi.⁷⁷

Antropologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, masa perkembangannya sebagaimana disebutkan koentjaraningrat berawal dari kedatangan orang-orang eropa ke benua afrika, asia dan antartika, sebelum abad ke-18 m, hasil perjalanan mereka menuju berbagai wilayah dengan berbagai misi perjalanan yang terdiri dari para musafir, pelaut, pendeta, penyiur agama dan pegawai pemerintah jajahan mulai dikumpulkan dalam himpunan buku besar yang memuat deskripsi adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik berbagai warna suku bangsa. Pengetahuan tentang ciri-ciri fisik ini kemudian dikenal dengan istilah etnografi.⁷⁸

Menurut antropologi kepercayaan pada magic dan sihir merupakan bagian integral dari kehidupan budaya dan karena itu hanya dapat dipahami dalam seluruh konteks sosial. Kepercayaan ini mampu menjelaskan musibah dan kejadian yang terjadi secara kebetulan, membuat orang mampu memproyeksikan harapan-harapan, ketakutan dan kekecewaan mereka atas sesamanya dan dengan cara mempribadikan daya-daya yang dapat disebut dengan nasib atau keberuntungan. Magic merupakan salah satu bentuk primitif agama. Magic adalah kepercayaan dan praktik dimana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat

⁷⁷ Mahyudi, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," H.122.

⁷⁸ Toriquel Chaer, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama."H.7

mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, dengan tujuan baik ataupun buruk. Setiap magi mempunyai maksud dan tujuan, Berdasarkan klasifikasi umum tersebut.⁷⁹

Maka magic dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, 1) Magic produktif diantaranya yaitu magic untuk berburu. 2) Magic protektif diantaranya yaitu magic untuk menanggulangi kemalangan. 3) Magic destruktif diantaranya yaitu magi untuk mendatangkan badai, merusak hak milik, magi untuk mendatangkan penyakit, dan magi untuk mendatangkan kematian.⁸⁰

D. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman beragama (religious experience) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Pengalaman Beragama akan menghantarkan perasaan tenang dan kelegaan kepada seseorang, selepas orang tersebut melaksanakan ibadah, seperti shalat, dzikir dan sebagainya. Bermacam-macam emosi yang menjalar diluar kesadaran, ikut menyertai kehidupan beragama seseorang. Dalam ranah psikologi agama, pengalaman keagamaan selalu berkaitan dengan kesadaran beragama.⁸¹ Joachim Wach yang memberikan pengertian “pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia

⁷⁹ Nur Falikhah, “Santet Dan Antropologi Agama,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, No. 22 (2012).

⁸⁰ Nur Falikhah, “Santet Dan Antropologi Agama,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, No. 22 (2012).

⁸¹ Dea Tara Ningtyas And Abdur Rahman Adi Saputera, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, No. 2 (December 31, 2018): 192.

dan fikirannya dengan Tuhan”. Pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang pencipta.⁸²

Pengalaman keagamaan pada dasarnya merupakan unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Perasaan seperti ini tidak hanya dirasakan oleh para sufi, tetapi juga dapat dirasakan oleh orang biasa. Dalam hubungannya dengan kepercayaan kepada tuhan yang dimanifestasikan melalui pengalaman keagamaan, kebutuhan-kebutuhan tersebut, anatara lain ialah kebutuhan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, mengenal, dan rasa sukses. Berbicara tentang pengalaman keagamaan, tentu saja sangat terkait dengan manusia yang notabene adalah pelaku atau pelaksana dari ajaran atau doktrin dari sebuah agama.⁸³

Pengalaman keagamaan dalam wujud pemikiran ini, selalu berbeda pada setiap individu sesuai dengan latar belakang budaya, sosial dan paham keagamaan yang dianut. Pada tataran realitasnya, wujud pemikiran dalam pengalaman keagamaan ini berdimensi teologis yang terkait erat dengan hal-hal ketuhanan dan keimanan. Dalam setiap agama, wujud nyata dari pemikiran dalam pengalaman keagamaan ini diimplemetasikan dalam sebuah “doktrin”. Wach mengemukakan bahwa ada tiga fungsi doktrin dalam realita kehidupan beragama manusia, yaitu: penegasan keyakinan, penjelasan keimanan dan pembelaan ajaran (apologetic).

⁸² Triyani Pujiastuti, “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach,” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, No. 2 (August 15, 2017): 63.

⁸³ Ahmad Ta'rifin, “Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa Stain Pekalongan,” N.D.

Perilaku ini mewujudkan dalam wujud perbuatan yang berkenaan dengan dimensi dan nilai praktik keberagamaan.⁸⁴

Aktivitas tersebut akan meliputi segi bathiniah dan lahiriah sehingga oleh karenanya manusia akan mengembangkan hubungan dengan Tuhan tersebut dalam bentuk pola perasaan yang sistem-sistem pemikiran (keyakinan religious, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial (upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi) dan organisasi-organisasi dengan orang lain akan terasa berbeda karena pengalaman keagamaan seseorang dengan orang lain akan terasa berbeda. Dapat dipahami bahwa pengalaman keagamaan merupakan hubungan bathin seseorang terhadap suatu kekuatan supranatural (Tuhan), hubungan tersebut dapat diciptakan dalam bentuk pikiran dan perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan.⁸⁵

Menurut Joachim Wach ada dua cara untuk meneliti hakekat pengalaman keagamaan yaitu, 1) Menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri. 2) Dengan menelusuri pengalaman seorang baik pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif. Dari sini dapat diketahui bahwa pengalaman keagamaan itu memang benar benar ada, meskipun tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia pada umumnya. Thomas F. O'Dea memberikan perhatian khusus pengalaman keagamaan sebagai problematika sosiologi agama. Dalam pandangan O'Dea, setidaknya ada empat kriteria universal untuk mengetahui Pengalaman Keagamaan.⁸⁶

⁸⁴Faisal Muzzammil, "Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi Pada Karyawan Pt. Indorama Synthetics Tbk. Purwakarta" 1, No. 1 (2022).

⁸⁵ Rizqotul Maulidiah Et Al., "Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," 01, No. 02 (2023).

⁸⁶ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, No. 2 (August 15, 2017), 63.

Adapun empat kriteria universal untuk mengetahui Pengalaman Keagamaan tersebut, 1) Agama adalah tanggapan terhadap apa yang dialami sebagai realitas yang tertinggi, yakni dalam pengalaman keagamaan kita memberi reaksi tidak saja terhadap fenomena yang tunggal atau terbatas, material atau tidak, tetapi terhadap apa yang kita sadari sebagai penentu semua unsur dunia pengalaman kita. 2) Pengalaman keagamaan merupakan suatu tanggapan total dari semua makhluk pada yang tampak sebagai realitas tertinggi. Yakni kita tidak eksklusif terlibat dalam pikiran, afeksi dan kemauan kita saja, tetapi terlibat sebagai manusia yang utuh. 3) Pengalaman keagamaan yang paling dalam dimana manusia mampu, konflik antara dorongan pokok dan motivasi. 4) Loyalitas keagamaan eksestensial sebagai penunjuk kedalaman arti dan keseriusan tertinggi.⁸⁷

Menurut William James agama adalah segala perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka mampu memahami diri mereka sendiri ketika berhadapan dengan apapun yang mereka anggap sebagai yang ilahiah. James menjelaskan bahwa ketika seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan, secara batiniah terdapat bagian yang telah tersentuh, bagian tersebut bahkan tidak bisa disentuh oleh dimensi rasionalitas. Kalaupun rasionalisme mencoba untuk memasuki bagian tersebut, maka rasio hanya dapat menelaah ruang-ruang yang relatif superfisial. Oleh karena itu, rasionalisme tidak akan pernah mampu untuk mengubah keteguhan akan pendirian seseorang yang telah mendapatkan intuisi secara langsung.⁸⁸

⁸⁷ Idrus Ruslan, "Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister Tentang Pengalaman Keagamaan," *Kalam* 7, No. 2 (March 2, 2017): 273.

⁸⁸ Galbani Fadilah, "Antara Mimpi Dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James," *Jurnal Perspektif* 5, No. 1 (June 15, 2021): 99.

Unsur penting pengalaman keagamaan seperti yang diungkapkan adalah situasi akhir hubungan dengan yang di luar jangkauan, dan sifat supra empiris dari hubungan ini hubungan yang ada tentang "Saya-Dia dan sifat suci dari hal yang di luar jangkauan itu sifat kharismatik dari pengalaman sifatnya yang menyeru (yang melibatkan kewajiban memberikan tanggapan) dan dasarnya dalam keyakinan dan sifatnya yang tidak kebal kepada kesangsian. Semuanya ini dilihat dalam pengalaman Kristen dan ketegasan teologisnya, Bahwa tradisi teologis ini menguatkan unsur-unsur utama yang dijumpai dalam analisa kita tentang pengalaman agama, jelas merupakan hal yang cukup berarti.⁸⁹

E. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Individu

Agama adalah pegangan hidup untuk menuju kehidupan yang kekal. Agama adalah solusi untuk menjawab persoalan kehidupan manusia. Manusia yang sadar akan agamanya sangat dibutuhkan maka praktik agama yang dilakukan dijalani dengan ikhlas tanpa melihat bahwa itu sebuah kewajiban. Kehidupan modern yang mengikis keimanan manusia bukan sebuah alasan untuk tidak berusaha dalam memperbaikinya. Melainkan arus modern dijadikan acuan untuk terus meningkatkan ketakwaan.⁹⁰ Agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami hanya melalui definisi-definisi belaka dengan pikiran-pikiran sempit manusia, melainkan hanya dapat dipahami melalui deskripsi nyata yang bersumber dari sebuah keyakinan yang utuh, pengalaman spiritual. Tak ada satupun definisi

⁸⁹ Thomas F. Dea, *Sosiologi Agama* (Yayasan Solidaritas Gadjahmada, 1985).

⁹⁰ Diana Ana Sari, "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, No. 1 (July 23, 2019): 16–23.

tentang agama yang benar-benar memuaskan tanpa dibarengi oleh keyakinan dari dalam diri seorang pribadi.⁹¹

Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan. Agama memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan intelektual yang timbul, terutama jika tantangan tersebut dipengaruhi oleh dorongan eksistensial dan psikologis, yang mencakup keinginan dan kebutuhan manusia akan arah dalam hidup, sehingga mereka dapat merasa bahwa mereka memiliki tempat yang signifikan dan memiliki makna dalam konteks alam semesta ini. Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik mengenai sesuatu yang tampak maupun yang gaib, juga keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada diri nya dan orang lain, dan sebagainya. Oleh karena keterbatasan itulah maka manusia perlu memerlukan agama untuk membantu dan memberikan pencerahan spiritual kepada diri nya.⁹²

Manusia membutuhkan agama tidak sekedar untuk kebaikan diri nya di hadapan Tuhan saja, melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam masalah yang kadang-kadang tidak dapat dipahami nya.⁹³ Ulama mengklaim bahwa benih-benih munculnya agama itu sendiri berasal dari penemuan kebenaran, keindahan, dan kebaikan manusia. Nabi Adam menemukan keindahan di alam semesta, bintang-bintang yang berkilauan di langit, dan bunga-bunga yang bermekaran. Dan dia sangat menyegarkan ketika angin bertiup dan dapat

⁹¹Teresia Noiman Derung Et Al., "Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, No.11 (November 11, 2022): 373-380.

⁹² Muhammad Farhan Fadhillah Et Al., "Fungsi Agama Dalam Perspektif Umat Islam Di Indonesia," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, No. 1 (January 15, 2024): 51-67.

⁹³ Ahmad Asir And Universitas Islam Madura, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," N.D.

menemukan halhal baik di air dingin ketika dia haus. Karena itu, ia berada dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan menemukan kebenaran yang terungkap di alam semesta dan dirinya sendiri.⁹⁴

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Betapa besar perbedaan antara orang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Orang yang hidup dengan berpegang teguh dengan keyakinan agamanya terlihat ketentraman pada batinnya, sikapnya selalu tenang. Lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama. Mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan dan suasana galau yang senantiasa menghiyasi pikiran dan perasaanya.⁹⁵

Agama dalam kehidupan individu memiliki beberapa fungsi, seperti: Fungsi edukatif, (para penganut agama berpendapat bahwa norma agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, kedua unsur menyuruh dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik). Fungsi penyelamat, (dalam mencapai keselamatan ini agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan atau pemahaman awal kepada masyarakat sakral, berupa keimanan kepada Tuhan). Fungsi sebagai perdamaian, (melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama). Agama juga memiliki fungsi dimasyarakat, diantaranya:

⁹⁴Deni Irawan, "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat," *Borneo : Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (August 26, 2022): 125–35.

⁹⁵ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, No.2 (2016):556-564.

Fungsi sebagai sosial kontrol, (ajaran Agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan secara individu dan secara kelompok).⁹⁶

Fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, (para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, keimanan, dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan). Fungsi transformative, (ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi manusia atau antar kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya). Fungsi kreatif, (penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru). Fungsi sublimatif, (segala bentuk usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, jika dilakukan atas niat yang tulus, karena, hanya dan untuk Allah merupakan ibadah).⁹⁷

F. Kesimpulan

Pemikiran tentang hubungan agama dan masyarakat telah berkembang, dengan berbagai teori yang menyoroti interaksi sosial, solidaritas, dan peran agama dalam transformasi sosial. Sosiologi agama di Indonesia terbagi menjadi tiga pendekatan bagian dari studi Islam, studi agama-agama, dan bagian dari sosiologi. Pengalaman keagamaan adalah aspek emosional dan batiniah dalam kesadaran agama yang muncul dari interaksi manusia dengan Tuhan. Pengalaman ini memberikan rasa tenang dan keyakinan melalui praktik keagamaan seperti ibadah. Setiap individu memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda tergantung pada latar

⁹⁶ Ahmad Taufik, "Agama Dalam Kehidupan," Vol.1, No.1 (Juni,2016):59

⁹⁷ Ahmad Taufik, "Agama Dalam Kehidupan," Vol.1, No.1 (Juni,2016):59.

belakang budaya dan sosial mereka. Joachim Wach menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan memiliki hubungan dengan pemikiran, perasaan, dan doktrin agama. William James menambahkan bahwa pengalaman ini sering kali berada di luar jangkauan rasionalitas.

Agama merupakan pegangan hidup yang membantu manusia menghadapi berbagai persoalan, memberi makna, dan meningkatkan keimanan, terutama dalam kehidupan modern. Agama tidak hanya dijalani sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai ketenangan batin, pencerahan spiritual, dan jawaban atas keterbatasan pengetahuan manusia. Agama berfungsi sebagai pegangan hidup yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi tantangan dan masalah yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pengetahuan atau logika semata.

G. Daftar Pustaka

- Amaliyah, Efa. "Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama," October 17, 2018..
- Asir, Ahmad, and Universitas Islam Madura. "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," n.d.
- Audah, Ali. "Bahasa Agama dalam Wacana Sosiologi Agama." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (March 20, 2017).
- F. Dea, Thomas. *Sosiologi Agama*. Yayasan Solidaritas Gadjahmada, 1985.
- Fadilah, Galbani. "Antara Mimpi dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James." *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (June 15, 2021).
- Falikhah, Nur. "Santet Dan Antropologi Agama." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 22 (2012).
- Irawan, Deni. "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (August 26, 2022).
- Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," n.d.

- Maulidiah, Rizqotul, Ahmad Zainuddin, Wiwin Ainis Rohtih, and Miftara Ainul Mufid. "Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." 01, no. 02 (2023).
- Muhammad Farhan Fadhilah, Muhammad Ihsan Nauval Musyari, Muhammad Badil, and Rivaldi Rissyel. "Fungsi Agama Dalam Perspektif Umat Islam di Indonesia." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 3, no. 1 (January 15, 2024).
- Muzzammil, Faisal. "Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT. Indorama Synthetics Tbk. Purwakarta" 1, no. 1 (2022).
- Ningtyas, Dea Tara, and Abdur Rahman Adi Saputera. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (December 31, 2018).
- Parni. "Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam." *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 2020).
- Permatasari, Shevia Putri, and Agus Machfud Fauzi. "Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 1 (March 31, 2024).
- Pujiastuti, Triyani. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (August 15, 2017).
- Ruslan, Idrus. "Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister Tentang Pengalaman Keagamaan." *KALAM* 7, no. 2 (March 2, 2017).
- Sari, Diana Ana. "Makna Agama dalam Kehidupan Modern." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (July 23, 2019).
- Ta'rifin, Ahmad. "Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa Stain Pekalongan," n.d.
- Toriqul Chaer, Moh. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama." *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, n.d., h.6.
- Yakubu, Moses Joseph, Adewunmi J Falode, Mahli Zainuddin, Ahmad-Norma Permata, Sehat Ihsan Shadiqin, Nazar Nurdin, Ubbadul Adzkiya', Nani Minarni, and Endang Supriadi. "Analysing Nigeria-Boko Haram Conflict Through The Prism Of Marx's Theory Of Economic Determinism," n.d.

Teresia Noiman Derung et al., "Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no.11 (November 11, 2022).

FUNGSI, HUBUNGAN, DAN KETERKAITAN ANTARA AGAMA DAN LEMBAGA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Lili Rahmawati¹, Qorina Amalia², Syifa Khairunnisa³

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta¹²³

lilyrhamran@gmail.com¹, qorinarahman1407@gmail.com²
,chorunisasyifa@gmail.com³

ABSTRAK

Peranan agama sangat penting dalam suatu kehidupan manusia di muka bumi ini, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan menuju kebahagiaan di akhirat kelak. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi penyelaras kehidupan dan sebagai pedoman hidup, di dalam suatu perubahan sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat, agama memiliki fungsi untuk membentengi dari suatu yang jahat dan mengarahkan ke suatu yang lebih baik. Agama memiliki ajaran yang berpengaruh besar dalam menyatukan pandangan dalam kehidupan masyarakat. Agama hadir di dalam kehidupan manusia secara fungsional sebagai perekat sosial, menumbuhkan rasa solidaritas, mempererat siaturahmi atau kekeluargaan, menciptakan perdamaian, kontrol sosial, mengubah kehidupan manusia agar lebih baik sehingga mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat dan seperangkat peranan yang kesemuanya hal ini dalam menjaga kestabilan sosial didalam masyarakat.

Kata Kunci: Agama, Lembaga Sosial, dan Masyarakat

A. Pendahuluan

Hubungan antara agama dan kehidupan sehari-hari sering kali menunjukkan ketidaksesuaian yang signifikan. Agama kerap dipersepsikan sebagai entitas spiritual yang semata-mata berkaitan dengan relasi transendental dengan Yang Ilahi dan aspek-aspek metafisik dalam masyarakat. Akibatnya, agama dipandang tidak berkontribusi dalam kehidupan manusia yang konkret, baik dalam ranah sosial, politik,

ekonomi, maupun budaya. Pandangan ini sangat menyederhanakan peran agama dalam kehidupan bersama, seolah-olah agama terpisah dari seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam artikel ini, penulis ingin menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran agama dalam masyarakat, khususnya dalam membentuk cara pandang individu dalam memahami dan menghadapi berbagai situasi hidup. Cara pandang ini, pada akhirnya, akan memengaruhi perilaku nyata individu tersebut. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa agama tidak terbatas hanya pada kegiatan spiritual, tetapi juga melibatkan aktualisasi dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Agama merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam mempromosikan nilai dan keutamaan hidup dalam masyarakat. Lewat ajaran-ajaran dan praktik-praktik religiusnya, agama mengarahkan cara pandang manusia dan masyarakat.

Penulis akan mendiskusikan bagaimana agama memainkan peran dalam pembentukan cara pandang tersebut. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengangkat kesadaran pembaca tentang relevansi agama dalam hidup manusia dan pentingnya memerhatikan isi ajaran-ajaran agama demi mempromosikan kebaikan bersama bagi semua alam ciptaan.⁹⁸

B. Pengertian Agama

Agama adalah seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan menggerakkan kekuatan supernatural untuk mencapai dan menghindarkan perubahan keadaan pada manusia atau alam. Definisi ini menyiratkan bahwa apabila tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasinya dengan

⁹⁸ Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat," *Humaniora* Vol.4 No.2 (Oktober 2013): Hlm. 791.

memanipulasikan makhluk dan kekuatan supranatural. Untuk itu, digunakan upacara keagamaan, yang dipandang Wallace sebagai gejala agama yang utama atau "agama sebagai perbuatan" (*religion inaction*). Fungsinya adalah mengurangi kegelisahan dan memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri dan memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapi realitas (William Haviland, 1988: 189).⁹⁹

Dengan demikian, agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Agama adalah istilah yang mudah diucapkan dan dipahami secara umum, tetapi sulit untuk didefinisikan secara ilmiah, terutama bagi para ahli. Menurut Shihab (1994), dalam mendefinisikan sesuatu secara ilmiah, perlu ada rumusan yang mencakup semua unsur yang relevan dan mengecualikan unsur-unsur yang tidak termasuk. Bagi masyarakat umum, kemudahan dalam mendefinisikan agama berasal dari cara mereka menghayati dan merasakan agama, yang kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan dan praktik sehari-hari.¹⁰⁰

Para ahli seperti John Locke (1632-1704) berpendapat bahwa agama adalah sesuatu yang sangat pribadi dan bersumber dari jiwa individu, sehingga orang lain tidak dapat memberikan petunjuk jika jiwa tersebut tidak mengarahkan. Mahmud Syaltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi untuk menjadi pedoman hidup manusia. Syaikh Muhammad Abdullah Badran

⁹⁹ Ahmad Saebani, *Sosiologi Dan Antropologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, September 2022), Hlm. 51.

¹⁰⁰ Maskur Musa Muhammad, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Nuansa* Vol. 14, No.2 (Desember 2021): Hlm. 198.

menjelaskan bahwa agama dapat merujuk pada al-Qur'an dan mengaitkannya dengan pendekatan kebahasaan.¹⁰¹

C. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan yang mengatur perilaku individu dan masyarakat melalui hukum, moral, dan budaya, serta memberi dampak dalam kehidupan sehari-hari. Agama berfungsi sebagai motivasi yang mendorong individu melakukan aktivitas, karena tindakan berdasarkan keyakinan agama dianggap memiliki kesucian dan ketaatan yang menjadi pedoman hidup. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia, potensi tersebut adalah *hidayat al-ghariziyyat* (naluri), *hidayat al-hissiyat* (inderawi), *hidayat al-aqliyat* (nalar), dan *hidayat al-diniyat* (keagamaan) yang membimbing kehidupan mereka. Selain itu, agama berperan dalam menyatukan masyarakat, namun juga bisa menjadi pemecah jika solidaritas dalam komunitas melemah.¹⁰²

Fungsi agama dalam masyarakat meliputi beberapa aspek penting. Pertama, agama memupuk rasa solidaritas antar penganut untuk membangun persaudaraan yang kuat. Kedua, agama memiliki fungsi transformasi, di mana ajarannya mampu mengubah kehidupan seseorang atau kelompok sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Ketiga, fungsi kreatif dari agama mendorong penganutnya untuk produktif, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Terakhir, fungsi sublimatif agama mencakup usaha manusia, baik yang bersifat ukhrawi (spiritual) maupun duniawi, di mana segala tindakan yang

¹⁰¹ Deni Irawan, "*Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat*" Vol. 2 No. 2 (Juni 2022): Hlm. 127-128.

¹⁰² Ali Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Hikmah* Vol. Ii, No. 01 (Juni 2015): Hlm. 15.

dilakukan dengan niat tulus karena Allah dihitung sebagai ibadah, selama tidak bertentangan dengan norma agama.¹⁰³

Agama dalam konteks ini mengajarkan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, saling menghargai, tolong-menolong, dan perdamaian. Agama berperan dalam mengatur dan memperlancar interaksi sosial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dengan aturan yang berasal dari agama maupun adat istiadat. Norma-norma tersebut digunakan oleh masyarakat untuk menilai perilaku individu. Perilaku seseorang dianggap buruk atau menyimpang jika bertentangan dengan norma yang berlaku.¹⁰⁴

Agama berfungsi sebagai panutan masyarakat dan pedoman dalam menjalani proses kehidupan. Tidak mungkin memisahkan agama dari kehidupan sosial, karena agama menjadi dasar dalam interaksi masyarakat. Salah satu fungsi utama agama adalah spiritualitas, yang memiliki makna dan ruang lingkup luas. Menurut Purwakania Hasan, hasil penelitian Matsolf dan Mickey menunjukkan bahwa konsep spiritualitas mencakup makna, nilai-nilai, transendensi, keterhubungan, dan perkembangan. William Irwin Thomson, yang dikutip dalam jurnal Ahmad Taufik, menyatakan bahwa meskipun spiritualitas bukan agama, ia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan.¹⁰⁵

Karl Marx berpendapat bahwa fungsi agama dalam perspektif konflik adalah sebagai alat legitimasi bagi kelas penguasa untuk membenarkan tindakan eksploitatif mereka dalam masyarakat, yang dianggap sebagai arena perebutan sumber daya dan kekuasaan. Di sisi

¹⁰³ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vi* (2016).

¹⁰⁴ Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." Hlm. 5

¹⁰⁵ Ahmad Taufik, "Agama Dalam Kehidupan Individu," *Edification Journal* 1, No. 1 (1 Juli 2019): 57–67, <https://doi.org/10.37092/Ej.V1i1.83>.

lain, dalam perspektif interaksionisme simbolik, agama berfungsi menyediakan kelompok referensi yang membantu individu menemukan jati diri mereka. Salah satu tokoh interaksionisme, George Simmel, dalam karyanya *Essays on Religion*, melihat agama sebagai bentuk hubungan sosial abadi yang membingkai kepercayaan interpersonal dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁶

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai koordinator hidup dan pedoman hidup, dan dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat dengan latar belakang etnis, bahasa, dan ekonomi yang berbeda, agama memiliki fungsi memberdayakan yang buruk dan menuju ke arah yang lebih baik. Agama meningkatkan solidaritas, mempererat silaturahmi atau ikatan kekerabatan, menciptakan perdamaian, melakukan kontrol sosial, mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik, mengamankan keamanan di dunia dan di akhirat, memainkan peran dan secara fungsional ada dalam kehidupan manusia sebagai pengikat social, kesemuanya membantu menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat.¹⁰⁷

Pada masyarakat marginal agama mengalami proses akulturasi sehingga agama memiliki banyak perspektif begitu pun dengan implementasinya. Masyarakat marginal identik dengan masyarakat yang terpinggirkan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Sehingga masyarakat marginal dalam memahami arti penting agama tergantung dari kultur dan lingkungan sosial mereka. Dari sinilah lahir perbedaan ekspresi dan pemahaman dalam menjalankan perintah agama. Pada perkembangan demikianlah agama menjadi berkaitan

¹⁰⁶ Dewa Gede Darma Permana, "Fungsi Agama Dalam Masyarakat Hindu Di Bali Menurut Perspektif Sosiologi Agama," *Widya Duta* 17 No 1 (2022).

¹⁰⁷ Deni Irawan, "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat," *Borneo : Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (26 Agustus 2022): 125–35, <https://doi.org/10.37567/Borneo.V2i2.1255>.

langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbalik balik yang saling berpengaruh.¹⁰⁸

Habermas menekankan bahwa agama tidak bisa dibatasi dalam ruang privat. Sebaliknya, agama harus mengintervensi ruang publik dengan memanfaatkan dokumen-dokumen dan tradisi-tradisinya untuk menghadirkan intuisi-intuisi moralnya. Baginya, saat ini agama tidak boleh dilihat sebagai fakta sosial belaka sebab, agama memiliki makna semantik tersendiri dan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, meski dalam kenyataannya agama berpotensi ambil bagian dalam ruang publik.¹⁰⁹

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup berkelompok, bekerjasama mewujudkan kepentingan secara bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" berarti masyarakat, lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu "*societas*" yang berarti kawan. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "*musyarak*". Masyarakat adalah sekelompok orang yang terjalin erat dan mengarah pada kehidupan kolektif karena sistem tertentu, tradisi tertentu, adat istiadat, dan hukum kesetaraan tertentu. Agama dan kehidupan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan, disebabkan agama itu sangat diperlukan untuk kehidupan sosial.¹¹⁰ Dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. **Berfungsi Edukatif:** Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus

¹⁰⁸ Enggel Pahux, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marjinal," 2023.

¹⁰⁹ Hedi, "Agama Dalam Masyarakat Post-Sekulerisme J urgen Habermas," *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3 No 2 (Juli 2019).

¹¹⁰ Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," Hlm. 11.

dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat : Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian: Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial: Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena: a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya. b. Agama secara ajaran mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian). c. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas. d. Berfungsi Tranformatif Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala

mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.¹¹¹

D. Pengertian Lembaga Sosial

Lembaga sosial, atau "*social institution*" dalam bahasa Inggris, adalah sistem norma dan hubungan yang mengatur perilaku dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Robert Mac Iver dan Charles H. Page dalam Yesmil Anwar dan Adang, (20013: 200) "Mengartikan lembaga sosial sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar-manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan *association*".¹¹²

Kuntjaraningrat menggunakan istilah pranata sosial, yang merujuk pada sistem perilaku yang memenuhi kebutuhan khusus dalam masyarakat. Selain itu, terdapat istilah bangunan sosial yang lebih menekankan pada bentuk luar, dan lembaga sosial, yang merujuk pada norma-norma yang mengatur aspek kehidupan seperti pendidikan dan ekonomi. Mayor Polak membedakan institusi sebagai sistem aturan, dan asosiasi sebagai kelompok yang berstruktur mengikuti aturan tersebut. Lembaga sosial terbentuk dari aktivitas yang dianggap penting oleh masyarakat dan diatur secara normatif. Lembaga ini ada di semua masyarakat, baik tradisional maupun modern, karena muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan yang memunculkan lembaga-lembaga pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial atau institusi sosial merupakan kumpulan norma yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, maka di dalam suatu masyarakat terdapat berbagai lembaga sosial, yang

¹¹¹ Ali Amran, "*Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*," Hikmah Vol. Ii, No. 01 (Juni 2015): Hlm. 33-34.

¹¹² Nurhayati, Hermi Yenzi, Dan Yunisca Nurmalisa, "*Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Desa Bangunrejo*," 2015, Hlm. 3.

didasarkan pada jenis kebutuhan masyarakat. Semakin banyak kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pemenuhan bersama, maka semakin banyak pula lembaga/institusi sosial yang lahir dalam masyarakat itu.¹¹³

E. Hubungan Agama Dengan Lembaga Sosial

Agama berperan penting dalam kesejahteraan sosial dan stabilitas masyarakat, tidak hanya sebagai sistem spiritual tetapi juga melalui kontribusi praktisnya. Agama memberikan motivasi moral bagi pengikutnya untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti bantuan kemanusiaan dan keadilan sosial. Pengaruh agama meluas ke lembaga sosial lain seperti pendidikan, ekonomi, dan politik, di mana nilai-nilai moral dari institusi keagamaan dapat mempengaruhi kebijakan sosial. Lembaga seperti gereja dan masjid juga menyediakan layanan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, agama mendorong perubahan sosial, seperti yang ditunjukkan Max Weber, di mana nilai-nilai Protestan mempromosikan kemakmuran ekonomi dan kapitalisme. Secara keseluruhan, agama mendukung stabilitas dan transformasi sosial melalui ajaran moralnya.¹¹⁴

Hubungan agama dan lembaga sosial dengan pendekatan sosiologi agama, yang menunjukkan bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain dalam masyarakat. Agama diakui sebagai pedoman hidup yang diciptakan Tuhan, sementara budaya adalah hasil dari kreativitas, rasa, dan karsa manusia yang juga berasal dari Tuhan. Keduanya terlibat dalam membentuk masyarakat dan mempengaruhi perilaku individu serta kelompok.

¹¹³ Sulaiman Saat, "Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama)," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* Vol.5, No. 2 (Juli 2016): Hlm. 267-268.

¹¹⁴ Hariawan Adji, "Peran Institusi Agama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Indonesia," *Mozaik Humaniora* Vol. 21 No. 2 (Desember 2021): Hlm.169-177.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, agama dan budaya memiliki keterkaitan yang erat, di mana agama mempengaruhi budaya kelompok masyarakat, etnis, dan bangsa. Sebaliknya, budaya juga bisa mempengaruhi praktik keagamaan, yang kadang menghasilkan penafsiran berlainan dari ajaran asli agama tersebut.¹¹⁵

Pada aspek institusi sosial, agama memainkan peran sebagai lembaga pengatur moralitas dan solidaritas sosial. Fungsi agama terlihat dalam memperkuat integrasi sosial melalui ritual-ritual keagamaan dan memberikan sumbangan dalam menjaga keutuhan masyarakat. Pandangan sosiologi menekankan bahwa agama berfungsi untuk mempertahankan tatanan sosial melalui nilai-nilai dan norma yang dikomunikasikan oleh lembaga-lembaga agama, yang saling berhubungan dengan lembaga sosial lain seperti politik dan ekonomi. Dengan demikian, hubungan antara agama dan lembaga sosial sangat erat, di mana agama berperan penting dalam membudayakan nilai-nilai moral dan norma sosial, yang secara terus-menerus dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹¹⁶

F. Keterkaitan Antara Agama, Konflik, Dan Masyarakat

Konflik agama atau keagamaan yang sering terjadi di masyarakat dalam semua golongannya disebabkan oleh beberapa penyebab yang sering dijadikan dan dimanfaatkan sebagai pemicu konflik. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan, dengan demikian “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan,

¹¹⁵ Naim Muhammad, “Cultural Influences On Islamic Practices: A Sociological Perspective” Vol. 15, No. 2 113-130. (2004): Hlm. 113-130.

¹¹⁶ Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia,” T.T., Hlm. 22-25.

keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.¹¹⁷

Menurut Amin Abdullah, terdapat beberapa pintu yang sangat sensitif dalam kehidupan beragama dewasa ini terhadap munculnya *conflict And violence* yaitu dogma (*belief*). Pertama, perbedaan keyakinan dan kepercayaan serta pandangan yang terjadi sebagai penyebab atau faktor yang sangat sensitif dan rentan menimbulkan konflik, hal ini terjadi karena sering bersinggungan dengan dimensi emosional dan psikologis beragama, sehingga kekerasan yang terjadi sering atas nama kebenaran, atau dengan bahasa lain telah mendapat legitimasi Tuhan (*faith*).¹¹⁸

Kedua, ritual (*performance cartain activities*). Warisan sejarah bahwa agama- agama dunia mempunyai tradisi, sehingga seringkali tradisi keagamaan turut menjustifikasi kekerasan, peperangan atas nama Tuhan. Ketiga, teks (*text*). Teks keagamaan adalah hal yang juga sensitif dan rawan mengundang konflik, karena teks tidak terlepas dari interpretasi manusia, masing-masing manusia interpretasi manusia berbeda-beda. Sehingga dalam interpretasi juga tidak terlepas dari interes (baca kepentingan) terhadap sesuatu yang ingin ia capai dari pemahamannya. Keempat, pembentukan otoritas oleh tokoh-tokoh agama melalui ajaran keagamaan, sehingga melahirkan pengikut-pengikut yang fanatik, Kelima, telling stories. Sejarah masa lalu adalah hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya.¹¹⁹

¹¹⁷ Mulyadi, "Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur Dan Fungsi," *Universitas Gadjah Mada*, 2002.

¹¹⁸ Abdullah, Amin., *Islam And Conflict Resolution: A Critical Appraisal Of The Current Literature*. (Jakarta: Penerbit Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.), Hlm. 57-60.

¹¹⁹ Wira Hadikusuma, "Agama Dan Resolusi Konflik," *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2016.

Cara pandang terhadap agama memposisikan agama itu sendiri sebagai pemicu sumber konflik, namun disisi lain telah melahirkan berbagai cara penafsiran kembali terhadap ajaran pada agama-agama untuk terciptanya kembali kondisi yang damai. Terkait konflik yang terjadi diantara umat beragama, terdapat dua jenis pemikiran yang sama-sama ekstrim. Pertama, sikap anti agama dari penegasian serta meminggirkan peran agama dalam negara dan masyarakat. Sebab, agama dianggap sebagai sumber konflik, maka agama harus disingkirkan.¹²⁰

John Lenon mengatakan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan peran untuk membangun peradaban, alangkah baiknya dunia terbebas dari belenggu agama, kemudian upaya penyamaan agama-agama, gagasan ini dari anggapan adanya perbedaan konsepsi agama yang merupakan sumber konflik manusia, dilakukanlah suatu upaya dalam penyamaan agama-agama atau lebih dikenal sebagai pluraslisme agama. Max Muller mengatakan setiap agama-agama adalah benar dan menurut tokoh sinkretisme dan persamaan agama yang terkenal di India yaitu Radhakrisnan, ia mengatakan bahwa semua agama adalah sebagai alat, jalan, untuk membawa manusia kepada tujuan tertentu, sebab perbedaan agama hanyalah pada soal historis agama dan geografis, bukan pada hakekat agama itu sendiri.¹²¹

Konflik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat dapat timbul karena perbedaan pemahaman dalam mengintrepetasikan sumber yang dicampuri atau didukung oleh aspek-aspek lain misalnya politik, ekonomi dan sebagainya. Perbedaan tersebut menajam disertai batas-batas yang makin jelas satu sama lain ketika ekonomi dan politik dalam

¹²⁰ Juergensmeyer Mark, *Terror In The Mind Of God: The Global Rise Of Religious Violence*. (Berkeley: University Of California Press, T.T.), Hlm. 115.

¹²¹ Yoshy Hendra Hardiyan Syah, Rinni Winarti, "Narasi Konflik Antar Agama-Agama Besar Duni," *Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023.

masyarakat mengimplikasi perbedaan paham yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa agama dapat memberi andil terjadinya pertikaian hubungan antar umat beragama.¹²²

Dengan demikian semakin jelas bahwa berbagai masalah sosial dapat menjadi penyebab konflik dalam masyarakat, sebab-sebab konflik antara lain, perbedaan individu-individu, perbedaan pendirian, sikap dan perasaan bisa melahirkan bentrokan kemudian perbedaan kebudayaan. Setiap anggota masyarakat tidak lepas dari pola-pola yang menjadi latar belakang pembentuk serta perkembangan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budayanya, perbedaan kepentingan. Perbedaan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya dan perubahan social.¹²³

Agama tidak jarang dijadikan “alat” dan dituding sebagai penyebab setiap kali terjadi kerusuhan atau konflik dalam masyarakat. Masalah perbedaan antar kelompok agama dalam hal ini Islam dan Kristen tidak jarang diangkat di permukaan oleh elit agama sehingga fenomena yang tampak setiap terjadi konflik berbau agama lebih berbentuk jihad agama “perang suci” untuk memperjuangkan dan membela agama. Penggunaan label agama telah dijadikan alat pertikaian, sehingga menimbulkan perseteruan dan memperburuk iklim kerukunan antarumat beragama. Ada kecenderungan agama dijadikan alat untuk “meningkatkan” dan “membenarkan” pertikaian.¹²⁴

¹²² R. Scott., *The Ambivalence Of The Sacred: Religion, Violence, And Reconciliation*. (Lanham: , Md: Rowman & Littlefield, 2000), Hlm. 63.

¹²³ Galtung Johan., *Peace By Peaceful Means: Peace And Conflict, Development And Civilization*. (London: Sage Publications, T.T.), Hlm. 43.

¹²⁴ Retnowati, “Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik,” *Universitas Kristen Satyawacana*, 2018.

Dalam perspektif negatif, konflik antar umat beragama dan antar sesama agama di Indonesia sepertinya masih terus menjadi ancaman, kehidupan harmoni atau salam yang menjadi arah kehidupan masih sulit tercipta. Kenapa manusia Khalil Khavari seperti ditulis Ary Ginanjar, melihat bahwa terjadinya spiritual pathology atau spiritual illness pada manusia modern lebih disebabkan karena kesalahan orientasi dalam menjalani hidup. Dengan demikian, pencerahan berkelanjutan diperlukan dalam mendesain orientasi hidup yang berkualitas, suatu bentuk kehidupan yang penuh harmoni, memelihara spirit keragaman.¹²⁵

Dalam perspektif positif, konflik bisa melahirkan ikatan sosial menguat kembali, penegasan identitas yang positif, otokritik terhadap pemahaman keagamaan serta pola-pola beragama dan relasi sosial, inspirasi membangun cara terbaik dalam menjalin kemitraan dengan pemeluk agama, dan yang tidak kalah pentingnya sebagai terapi untuk membangun kebersamaan. Untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan agama dan masyarakat, diperlukan pendekatan yang komprehensif, yaitu dialog antar agama. Dialog antar agama memungkinkan komunitas untuk berbagi pandangan, dan meredakan kesalahpahaman yang seringkali memicu konflik, menurut studi dengan cara tersebut dapat membantu meredakan ketegangan dan membuka ruang untuk bekerja sama dalam membangun perdamaian.¹²⁶

Pendidikan toleransi juga bisa menjadi resolusi konflik antar agama dan masyarakat, dengan cara tersebut bisa meningkatkan Pendidikan tentang toleransi beragama kurikulum sekolah yang dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai keagamaan, juga bisa dengan

¹²⁵ Siti Aisyah, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama," *Uin Alauddin Makassar*, Desember 2017.

¹²⁶ Hussain Dan Hossain, "Role Of Religion In Conflict, And Peacebuilding," 2019.

cara pembangunan kebijakan inklusif, yaitu pemerintah perlu mengembangkan kebijakan ini untuk mendorong partisipasi semua kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga mengurangi ketidakpuasan yang sering menjadi penyebab konflik.¹²⁷

G. Kesimpulan

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman moral, kontrol sosial, dan pendorong solidaritas, dengan fungsi edukatif, penyelamat, perdamaian, serta transformasi perilaku individu maupun kelompok. Hubungannya dengan lembaga sosial bersifat saling memengaruhi, dimana agama berperan dalam membangun moralitas, stabilitas, dan integrasi sosial serta memengaruhi pendidikan, ekonomi, dan politik. Meskipun konflik sering muncul akibat perbedaan pemahaman agama, dogma atau faktor eksternal, hal ini dapat diselesaikan melalui dialog antaragama, pendidikan toleransi, dan kebijakan inklusif. Agama dan masyarakat saling mendukung, membentuk budaya, perilaku, dan nilai-nilai sosial, sehingga agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni dan stabilitas kehidupan bersama.

H. Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islam And Conflict Resolution: A Critical Appraisal Of The Current Literature*. Jakarta: Penerbit Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, T.T.
- Adji, Hariawan. "Peran Institusi Agama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Indonesia." *Mozaik Humaniora* Vol. 21 No. 2 (Desember 2021).
- Amran, Ali. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Hikmah* Vol. Ii, No. 01 (Juni 2015).
- . "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," T.T.

¹²⁷ Suleiman A, "Interfaith Dialogue As A Tool For Conflict Resolution In Nigeria," 2021.

- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," T.T.
- Hedi. "Agama Dalam Masyarakat Post-Sekulerisme Jurgen Habermas." *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3 No 2 (Juli 2019).
- Hussain Dan Hossain. "Role Of Religion In Conflict, And Peacebuilding," 2019.
- Irawan, Deni. "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." *Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas* Vol. 2 No. 2 (Juni 2022).
- . "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." *Borneo : Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (26 Agustus 2022): 125–35.
<https://doi.org/10.37567/Borneo.V2i2.1255>.
- Johan., Galtung. *Peace By Peaceful Means: Peace And Conflict, Development And Civilization*. London: Sage Publications, T.T.
- Lakonawa, Petrus. "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat." *Humaniora* Vol.4 No.2 (Oktober 2013).
- Mark, Juergensmeyer. *Terror In The Mind Of God: The Global Rise Of Religious Violence*. Berkeley: University Of California Press, T.T.
- Muhammad, Maskur Musa. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Nuansa* Vol. 14, No.2 (Desember 2021).
- Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vi (2016).
- Mulyadi. "Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur Dan Fungsi." *Universitas Gadjah Mada*, 2002.
- Naim, Muhammad. "Cultural Influences On Islamic Practices: A Sociological Perspective" Vol. 15, No. 2 113-130. (2004).
- Nurhayati, Hermi Yenzi, Dan Yunisca Nurmalisa. "Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Desa Bangunrejo," 2015.
- Pahux, Enggel. "Peran Agama Dalam Masyarakat Marjinal," 2023.
- Permana, Dewa Gede Darma. "Fungsi Agama Dalam Masyarakat Hindu Di Bali Menurut Perspektif Sosiologi Agama." *Widya Duta* 17 No 1 (2022).
- R. Scott. *The Ambivalence Of The Sacred: Religion, Violence, And Reconciliation*. Lanham: , Md: Rowman & Littlefield, 2000.

- Retnowati. "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik." *Universitas Kristen Satyawacana*, 2018.
- Saat, Sulaiman. "Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama)." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* Vol.5, No. 2 (Juli 2016).
- Saebani, Ahmad. *Sosiologi Dan Antropologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2022.
- St Aisyah. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama." *Uin Alauddin Makassar*, Desember 2017.
- Suleiman A. "Interfaith Dialogue As A Tool For Conflict Resolution In Nigeria," 2021.
- Taufik, Ahmad. "Agama Dalam Kehidupan Individu." *Edification Journal* 1, No. 1 (1 Juli 2019): 57–67. <https://doi.org/10.37092/Ej.V1i1.83>.
- Wira Hadikusuma. "Agama Dan Resolusi Konflik." *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2016.
- Yoshy Hendra Hardiyan Syah, Rinni Winarti. "Narasi Konflik Antar Agama-Agama Besar Duni." *Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023.

AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Hanifah Jawahir¹, Khuriyah Nuraini², Najwa³

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an

jawahir1309@gmail.com¹, khuriyahaini2020@gmail.com²,
najwacapri17@gmail.com³

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk memahami antara agama dan kebudayaan. fokus Masalah pada hubungan dan pengaruh Antara agama dan kebudayaan. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah deskriptif analitik, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa analisis untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Sumber data utama yang digunakan adalah buku “Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial” karya M. Ridwan Lubis dan data pendukung yang digunakan adalah beberapa jurnal dari sumber-sumber yang terpercaya. Agama memiliki makna fundamental dalam konteks kehidupan manusia, berfungsi sebagai institusi yang mengajarkan keyakinan metafisik dan memainkan peran penting dalam integrasi sosial,. Budaya bahkan budaya dan agama saling terkait dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Agama, Kebudayaan

A. Pendahuluan

Sebelum memahami agama, dan budaya, kita perlu mengenal eksistensi agama sebagai suatu kepercayaan yang dianut oleh banyak orang dan berfungsi sebagai panduan hidup. Agama mencakup kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dan selalu hadir dalam setiap masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis, penting untuk mengkaji fungsi agama dalam mempertahankan keutuhan

masyarakat, di mana agama berkontribusi secara aktif untuk menjaga stabilitas sosial.¹²⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, serta sesuatu yang telah berkembang menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dalam praktik sehari-hari, pengertian budaya sering disinonimkan dengan tradisi. Tradisi, dalam konteks ini, merujuk pada kebiasaan masyarakat yang terlihat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.¹²⁹ Sedangkan kebudayaan menurut KBBI adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Agama menurut KBBI ialah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Pengertian agama dari segi sosioantropologis agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (belief) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.

Berkaitan dengan relasi agama dan budaya, Koentjaraningrat menegaskan bahwa hubungan antara agama dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Pertama, ada perasaan emosional yang mendorong manusia untuk bersikap religius. Dari sana, manusia membentuk sistem

¹²⁸ “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia,” 24.

¹²⁹ Abdul Wahab Syakhrani Dan Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Cross-Border* 5, No. 1 (1 April 2022): 783.

kepercayaan dan konsep tentang sifat-sifat ketuhanan. Sebagai manifestasi dari kepercayaan tersebut, muncul berbagai ritual yang bersifat dinamis dan bervariasi. Terakhir, pelaksanaan ritual melibatkan orang lain, sehingga terbentuk kelompok-kelompok penganut agama.¹³⁰

Definisi budaya lokal menurut pandangan Koentjaraningrat, yang mengaitkan budaya lokal dengan konsep suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa merupakan kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran kolektif dan identitas yang berlandaskan "kesatuan kebudayaan." Salah satu unsur utama yang membedakan suku bangsa adalah bahasa, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya. Dengan demikian, bahasa menjadi ciri khas yang memperkuat ikatan sosial dan kultural di antara anggota suku bangsa, menciptakan rasa kebersamaan dan pengakuan terhadap budaya lokal yang unik.¹³¹

B. Hubungan Agama Dengan Kebudayaan

Secara etimologi, kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "a" berarti tidak dan "gama" berarti rusak atau kacau. Dalam bahasa Inggris, istilah agama diterjemahkan sebagai "religion," yang berarti keyakinan yang kuat terhadap kekuatan supranatural yang dapat mengontrol nasib manusia. Sedangkan definisi agama secara terminologis adalah institusi yang mengajarkan keyakinan terhadap sesuatu yang metafisik.¹³²

¹³⁰ Hutri Indah Lestari, "Analisis Prespektif Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Indonesia Serta Agama Dari Prespektif Sosiontologi," T.T., 5.

¹³¹ "Dampak Perubahan Global Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Nasional | Widiansyah | Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika," 42, Diakses 16 Oktober 2024, <https://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Hermeneutika/ /View/4822/3466>.

¹³² "Hubungan Agama Dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam Dan Modern | Intizar," 95, Diakses 28 September 2024, <https://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Intizar/Article/View/9527>.

Agama mempunyai nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dan kehidupan bermasyarakat. Agama juga mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, agama secara psikologis dapat berfungsi baik sebagai motivator intrinsik maupun motivator ekstrinsik.¹³³ Agama dan budaya memiliki posisi dan peran penting dalam masyarakat, berkontribusi pada integrasi sosial seperti kerukunan, ketertiban, dan keamanan, meskipun masyarakat tersebut menganut berbagai agama.¹³⁴

Dalam masyarakat yang mapan, agama berfungsi sebagai struktur institusional penting yang melengkapi sistem sosial secara keseluruhan. Meskipun sering kali dianggap sepele dibandingkan dengan isu-isu sosial lainnya, lembaga keagamaan sebenarnya memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia, mencakup aspek-aspek penting yang menyentuh berbagai dimensi eksistensi manusia.¹³⁵

Hubungan antara budaya dan agama terungkap dalam motivasi dan manifestasi ekspresi budaya. Budaya mengekspresikan bagaimana manusia mengalami dan memahami dunia, sedangkan agama adalah cara mendasar dimana manusia mengalamai dan memahami dunia. Sebaliknya, ekspresi dan motivasi agama dapat mendorong ekspresi budaya menjadi

¹³³ “Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 2 (20 September 2022): 188, <https://doi.org/10.22373/Arj.V2i2.12556>.

¹³⁴ “Identitas Islam Pada Seni Pagelaran Tarawangsa (Kajian Living Religions Dengan Pendekatan Netnografi),” *Jurnal Budaya Etnika* 7, No. 1 (21 Juli 2023): 16, <https://doi.org/10.26742/Jbe.V7i1.2647>.

¹³⁵ *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia* (Lembaga Penerbitan Universitas Darussalam Gontor Jl.Raya Siman Km.6,Siman,Ponorogo,Jawa Timur,63471: Unida Gontor Press, 2017), 121.

sarana bagi manusia untuk mengekspresikan tujuan dan makna yang diberikan agama kepada mereka.¹³⁶

Perubahan budaya sangat dipengaruhi oleh waktu dan tempat, bahkan ketika budaya tersebut berakar pada agama. Meskipun sebagian besar budaya bersumber dari ajaran agama, Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks waktu dan tempat yang berbeda.¹³⁷

Seiring berjalannya budaya dan agama yang berdampingan membuat terjadi akulturasi pada keduanya. J.W. Powel adalah orang pertama kali yang memperkenalkan dan menggunakan kata akulturasi pada tahun 1880 seperti dilaporkan oleh US Bureau of American Ethnography. Powel mendefinisikan akulturasi sebagai perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya. Akulturasi juga dimaknai sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung-pendukung dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama.¹³⁸

Banyak ajaran agama yang mengandung nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemajuan. Ketika nilai-nilai ini diinterpretasikan secara progresif dan dihubungkan dengan konteks modern, mereka dapat menjadi landasan kuat untuk mendorong perubahan sosial dan budaya. Agama yang mengutamakan rasionalitas mendorong pemeluknya untuk berpikir kritis, mencari solusi atas masalah-masalah sosial, dan

¹³⁶ Mariam Rawan Abdulla, "Culture, Religion, And Freedom Of Religion Or Belief," *Trading As Taylor And Francis Group* Vol. 16, No.4 (2018).

¹³⁷ "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, No. 1 (2015): 95, <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V26i1.206>.

¹³⁸ Eva Iryani, "Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 18, No. 2 (9 Juli 2018): 389–400, <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V18i2.483>.

terbuka terhadap perubahan. Hal ini sejalan dengan semangat modernisasi yang menekankan pada kemajuan dan inovasi.¹³⁹

Transformasi adalah proses perubahan secara cepat dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan agama yang tidak dapat dihindarkan. Transformasi terkadang mengikis nilai-nilai sosial keagamaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, untuk itu perlu adanya persiapan diri baik secara individu ataupun masyarakat agar transformasi dapat terjadi dari hal yang negatif menuju pada yang positif. Jika tidak maka nilai-nilai yang sejatinya patut dipertahankan akan tergilas oleh perubahan dan tertukar dengan nilai-nilai yang kurang pantas bagi suatu masyarakat.¹⁴⁰

Agama menjadi semacam wadah untuk menyimpan dan meneruskan tradisi-tradisi ini dari generasi ke generasi. Tradisi keagamaan seringkali menjadi penanda identitas suatu komunitas. Melalui pelaksanaan tradisi, anggota komunitas merasa terhubung dengan sejarah dan akar budaya mereka. Banyak tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai moral yang dianggap penting bagi masyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati, dan menghargai lingkungan.¹⁴¹

Budaya, dalam konteks antropologi sosial, dipahami sebagai program dalam diri manusia yang membimbing persepsi, membantu identifikasi, memfokuskan perhatian, dan menentukan interaksi sosial. Saat ini, budaya tidak hanya mencakup kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga transformasi sistem sosial yang mendasar. Oleh

¹³⁹ Putri Alisia Silaen, Khoirul Huda, Dan Muhammad Albani, "Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia" Vol.4 No.2 (2024).

¹⁴⁰ Ernita Dewi, "Transformasi Sosial Dan Nilai Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, No. 1 (11 April 2012): 112–21, <https://doi.org/10.22373/Substantia.V14i1.4834>.

¹⁴¹ Yance Z. Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretis," *Dialektika* Vol.11 No.1 (2018).

karena itu, kehidupan manusia modern sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam sistem politik, keagamaan, ekonomi, psikologi, serta ilmu pengetahuan¹⁴²

Peradaban manusia menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan mekanisme dan sistem kehidupan yang berbeda dari makhluk lainnya. Mekanisme ini dapat berasal dari diri manusia itu sendiri maupun dari kekuatan yang dianggap lebih tinggi. Sakralitas agama merupakan norma yang penting, namun sering kali konsep agama dan keagamaan disakralkan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan kembali secara konseptual apa sebenarnya agama itu.¹⁴³

Persoalan identitas masyarakat dalam konteks globalisasi saat ini semakin mencuat di berbagai belahan dunia. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk konflik, baik yang laten maupun manifes, dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Identitas diri melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari orientasi seksual, simbol-simbol budaya dan agama, hingga marginalisasi agama-agama tradisional yang menjadi minoritas di suatu wilayah.¹⁴⁴

C. Pengaruh Agama Terhadap Kebudayaan Dan Sebaliknya

Budaya dapat diartikan sebagai karakteristik sekelompok orang yang digambarkan dengan bahasa, ikatan, kepercayaan serta kehidupan yang sama. Menurut Durkheim kepercayaan agama hanya dimaksudkan untuk melayani tujuan dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis untuk menjaga masyarakat tetap bersatu. Karl Max juga

¹⁴² “View Of Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam,” 430, Diakses 29 September 2024, <https://Journal.Iaimnumetrolampung.Ac.Id/Index.Php/Jf/Article/View/21/17>.

¹⁴³ Gunawan, *Sosiologi Agama Memahami Teori Dan Pendekatan* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020).

¹⁴⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

menyebutkan bahwa agama akan menurun dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴⁵

Fungsi agama dalam masyarakat sangat penting, karena agama dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia, memberikan makna pada kehidupan, dan mempersatukan masyarakat. Agama juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, karena agama dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi agama adalah ilmu yang mempelajari agama dari perspektif sosiologis, yaitu mempelajari agama sebagai fenomena sosial dan memahami hubungannya dengan masyarakat.¹⁴⁶

Ajaran agama memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan toleransi seringkali diajarkan dalam berbagai agama. Agama juga menetapkan norma-norma sosial yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai agama membentuk identitas dan kekhasan suatu komunitas. Melalui nilai-nilai agama, individu merasa memiliki ikatan yang kuat dengan kelompoknya.¹⁴⁷

Tradisi dan ritual keagamaan merupakan bentuk ekspresi ibadah dan penghormatan terhadap Tuhan. Melalui ritual, umat beragama merasakan kehadiran Tuhan dan memperkuat hubungan dengan-Nya. Tradisi dan ritual mengandung nilai-nilai simbolik yang mendalam. Setiap simbol dan

¹⁴⁵ Nsama Jonathan Simuziya, "A Conceptual Analysis Of How Science, Religion, And Culture Interact And Influence Each Other In Politics," *Cogent Social Sciences* Vol.8, No.1 (2022).

¹⁴⁶ M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2020).

¹⁴⁷ Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam" 4, No. 2 (2017).

tindakan dalam ritual memiliki makna yang khusus dan berkaitan dengan ajaran agama.¹⁴⁸

Etika mendukung keberadaan agama, dimana etika dapat membantu manusia dalam menggunakan akal pikiran dalam memecahkan masalah. Dalam agama terdapat etika, dan agama merupakan salah satu norma dalam etika. Keduanya bertalian satu sama lain, tetapi terpisahkan secara teoretis. Seorang tidak bisa berbuat hanya atas dasar agama saja tanpa memperhatikan etika atau sebaliknya. Keberagamaan pada prinsipnya memperhatikan etika yang berlaku, sebaliknya, seorang dikatakan memiliki etika, jika kemudian memperhatikan agama yang ada.¹⁴⁹

Agama seringkali memiliki aturan atau pedoman tentang pakaian yang dianggap sopan dan sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, hijab bagi muslimah, jubah bagi pendeta, atau pakaian sederhana bagi umat Buddha. Banyak agama memiliki aturan tentang makanan yang halal atau haram. Misalnya, larangan makan daging babi dalam Islam, pantangan makanan tertentu dalam Hindu, atau vegetarianisme dalam Buddhisme.¹⁵⁰

Setiap masyarakat memiliki konteks sosial yang unik, termasuk sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang berbeda-beda. Konteks sosial ini akan membentuk cara masyarakat memahami dan menginterpretasikan ajaran agama. Bahasa yang digunakan dalam agama akan dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari masyarakat. Terjemahan dan interpretasi terhadap teks

¹⁴⁸ Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan* (Surabaya: Pustaka Idea, 2021).

¹⁴⁹ Abdullah Idi Dan Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama," *Intizar* 23, No. 1 (19 Desember 2017): 1–16, <https://doi.org/10.19109/Intizar.V23i1.1316>.

¹⁵⁰ Adelia Mahrani Dkk., "Peran Agama Dalam Membentuk Perilaku Sosial Masyarakat," *Media Akademik Publisher* Vol. 2 No.1 (Januari 2024).

suci pun dapat bervariasi tergantung pada kekayaan bahasa dan budaya setempat.¹⁵¹

Praktik budaya sehari-hari akan mempengaruhi cara masyarakat menjalankan ritual keagamaan. Misalnya, makanan yang digunakan dalam upacara keagamaan akan dipengaruhi oleh bahan pangan yang tersedia di daerah tersebut. Nilai-nilai lokal yang sudah ada sebelumnya dapat mempengaruhi penafsiran terhadap ajaran agama. Nilai-nilai ini dapat memperkaya atau bahkan mengubah makna dari ajaran agama tersebut.

Sinkretisme adalah proses penggabungan atau penyatuan berbagai unsur kepercayaan, terutama dalam konteks agama. Ketika sebuah agama masuk ke dalam suatu masyarakat dengan budaya yang sudah mapan, seringkali terjadi proses akulturasi di mana ajaran agama tersebut beradaptasi dengan nilai-nilai dan praktik budaya lokal. Hasilnya adalah munculnya praktik-praktik keagamaan yang unik dan khas.¹⁵²

Ketika sebuah agama masuk ke dalam suatu masyarakat dengan budaya yang sudah mapan, seringkali terjadi proses akulturasi. Ajaran agama akan beradaptasi dengan nilai-nilai dan praktik budaya lokal, sehingga ritual keagamaan pun ikut menyesuaikan diri. Penyesuaian ritual bertujuan agar ajaran agama tetap relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Dengan cara ini, agama dapat lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat. Penyesuaian ritual juga dapat menjadi cara untuk melestarikan budaya lokal. Elemen-elemen budaya yang

¹⁵¹ Taslim Hm Yasin, "Reinterpretasi Konsep Agama Merujuk Pada Term Al-Islam Sebagai Solusi Bagi Problematika Perumusan Konsep Agama," *Substantia* Vol.22 No.2 (Oktober 2020).

¹⁵² Muliadi Muliadi Dan Nirwan Wahyudi Ar, *Ritual Makkuliwa Lopi: Wujud Sinkretisme Islam Dan Budaya Lokal Di Polewali Mandar* (Cv Widina Media Utama, 2024), <https://Repository.Penerbitwidina.Com/Publications/568372/>.

dianggap positif dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dapat diintegrasikan ke dalam ritual keagamaan.¹⁵³

Dalam peranan sosial Institusi agama tidak hanya berfungsi untuk urusan spiritual tetapi juga sebagai entitas sosial yang memelihara kerukunan antarumat beragama. Mereka sering kali terlibat dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, seperti membantu masyarakat dalam hal pendidikan dan kesehatan. Masyarakat yang lebih kolektifis cenderung memiliki organisasi keagamaan yang lebih terpusat dan hierarkis, sementara masyarakat yang lebih individualis cenderung memiliki organisasi keagamaan yang lebih desentralisasi dan demokratis.¹⁵⁴

Al-ghazali memiliki pandangan tersendiri terkait budaya, yang dianggap sebagai hasil sintesis antara agama dan filsafat yang menjadi cerminan dari nilai-nilai agama dan moral yang dianut oleh suatu masyarakat. Pemikiran al-ghazali yang menyangkut pengaruh agama dan kebudayaan antara lain : kedalaman spiritual, tasawuf, akal, wahyu, serta indikator lainnya.

Kedalaman spiritual dalam budaya menurut Al-Ghazali adalah bagaimana nilai-nilai penyucian diri, akhlak mulia, dan kesadaran akan Tuhan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial. spiritualitas dapat mendorong seseorang untuk bertumbuh dan mengembangkan diri sehingga memiliki daya kreativitas, kasih, kerendahan hati, kedamaian serta tujuan hidup yang benar.¹⁵⁵

¹⁵³ A. Fathikul Amin Abdullah, "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," *Unwaha Jombang*, Juli 2018.

¹⁵⁴ Goei Theodore Hendy Soegiharto, "Peran Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial," *Stakterunabhakti* Vol.4 No. 2 (Februari 2022).

¹⁵⁵ Yaaman Gulo Dkk., "Spiritualitas Gen Z Dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan Bagi Youth Gbi Jehova Jireh Ministry," *Devotion: Jurnal*

Tasawuf berfungsi sebagai sarana untuk mencapai **spiritualitas yang mendalam** melalui pengendalian hawa nafsu, disiplin diri, dan ibadah. Dalam kehidupan modern yang serba materi, tasawuf sebenarnya bisa dikembangkan ke arah yang membangun dan bermakna menuju kehidupan pribadi serta sosial yang lebih baik. Tasawuf juga tawaran atas kemelut sosial bangsa atas dasar sifat dasar tasawuf yang menekankan aspek batin dengan konsep ihsân dalam praktik kehidupan sosial dan keagamaan.¹⁵⁶

Wahyu adalah sumber utama kebenaran dalam agama Islam. Menurut Al-Ghazali, hanya melalui wahyu seseorang dapat memahami kebenaran tertinggi, termasuk prinsip-prinsip moral, tujuan hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk absolut yang mengarahkan akal manusia pada kebenaran yang tidak dapat dicapai sendiri oleh akal. dalam kitab *ihya-nya* Al-Ghazali mengajak memadukan antara akal dengan wahyu. Di samping itu, dia juga mengatakan bahwa antara akal dengan wahyu keduanya saling membutuhkan satu sama lainnya.¹⁵⁷

Pada masyarakat tradisional, agama berfungsi sebagai pengikat komunitas, memberi nilai, norma, dan identitas bersama. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki

Pengabdian Kepada Masyarakat 1, No. 2 (23 Juni 2024): 86–96, <https://doi.org/10.62282/Devotion.V1i2.86-96>.

¹⁵⁶ Agus Iswanto, “Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mewujudkan Good Governance Di Indonesia,” *Millah: Journal Of Religious Studies*, 31 Agustus 2007, 125–40, <https://doi.org/10.20885/Millah.Vol7.Iss1.Art8>.

¹⁵⁷ Debi Areska, “Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal Dan Wahyu” (Other, Iain Bengkulu, 2020), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6125/>.

maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.¹⁵⁸

Beberapa kultur yang berbeda bisa eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu dan lainnya merupakan pengakuan dari multikulturalisme. Fakta yang tidak bisa dipungkiri ialah Indonesia itu bangsa yang sangat beragam. Terlihat dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah kekuasaan negara Indonesia, dan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama juga budaya. Ajaran agama yang dianut oleh warga negara Indonesia itu terkait dengan perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok.¹⁵⁹

Agama dan budaya adalah suatu hal yang berbeda, tapi tidak menutup kemungkinan jika keduanya berjalan berdampingan, maka akan sama sama memperoleh kedamaian dalam menjalani kehidupan ini. Tapi masih diperlukan juga kesadaran setiap individu terhadap toleransi. Budaya juga harus disandarkan dengan nilai nilai agama. Seperti contoh pada agama islam ada larangan sirik, sehingga jika ada budaya yang mengarah pada ke sirik an maka yang dipilih adalah agama bukan budaya.¹⁶⁰

Konflik yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) seringkali sulit diatasi, tetapi dapat dikelola dengan baik melalui pendekatan yang seimbang terhadap agama. Menurut George

¹⁵⁸ Muh Ilham Muchtar Dan Hasan Juhanis, “Sociocultural Approach Dalam Pembinaan Keluarga Muslim Komunitas Pemulung,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 01 (27 Juni 2018): 51–65, <https://doi.org/10.26618/Jtw.V3i01.1380>.

¹⁵⁹ Rizal Mubit, “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (9 Juni 2016): 163–84, <https://doi.org/10.21274/Epis.2016.11.1.163-184>.

¹⁶⁰ Marioga Pardede Dan Yona Gulo, “Pengaruh Agama Terhadap Pelestarian Budaya,” *All Fields Of Science Journal Liaison Academia And Society* 3, No. 2 (30 Juni 2023): 237–43, <https://doi.org/10.58939/Afosj-Las.V3i2.600>.

Weige, agama bisa menjadi sumber konflik namun juga berpotensi untuk menciptakan toleransi, pluralisme, dan resolusi konflik non-kekerasan jika penganutnya mengamalkan ajaran agama dengan toleransi. Pelibatan nilai-nilai kearifan lokal juga penting untuk membangun solidaritas sosial.¹⁶¹

Dalam konteks Indonesia, budaya merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan, yang memungkinkan penciptaan kebudayaan yang kaya. Keragaman budaya di Indonesia menjadi keuntungan, menciptakan potret kebudayaan yang unik dan variatif.¹⁶² sehingga mengajak masyarakat Nusantara untuk memahami dan menghargai keseimbangan antara agama dan budaya.¹⁶³

Kehidupan modern memberikan tantangan seseorang yang dimanjakan dengan teknologi media, krisis makna menyebabkan agama menjadi bukan suatu kebutuhan melainkan hanya sebuah formalitas saja. Dalam mengantisipasi segala bentuk pengikisan iman, setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menentukan tujuan hidupnya, sehingga timbullah sikap-sikap yang berbeda dalam memaknai agama¹⁶⁴

Perubahan sosial sebetulnya merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. Dengan demikian, perubahan sosial memiliki teba (scope) kejadian dari yang sederhana, misalnya dalam lingkungan

¹⁶¹ Saihu Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *Jurnal Indo-Islamika* 9, No. 1 (26 Februari 2020): 67–90, <https://doi.org/10.15408/Idi.V9i1.14828>.

¹⁶² Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," 2014 23 (T.T.).

¹⁶³ Ramdani Muhammad, Yuli Raeda "Prespektif Agama Metodologi Al Ghozali.Pdf," T.T., 600.

¹⁶⁴ Diana Ana Sari, "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, No. 1 (23 Juli 2019): 16–23, <https://doi.org/10.31603/Cakrawala.V14i1.2483>.

keluarga, sampai pada kejadian yang withering lengkap mencakup tarikan kekuatan kelembagaan dalam masyarakat Oleh karena itu, maka dalam sistem sosial diperlukan alat kontrol sosial seperti berbagai legenda kesengsaraan hidup yang dialami oleh orang-orang yang melanggar norma dan aturan sosial.¹⁶⁵

D. Kesimpulan

Budaya dan agama saling terkait dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Budaya mencerminkan karakteristik sekelompok orang, sedangkan agama berfungsi sebagai pendorong untuk menciptakan harmoni dan nilai-nilai dalam masyarakat. Agama berperan dalam menjaga kesatuan sosial dan pedoman dalam menjalani kehidupan, tetapi juga dapat berkurang pengaruhnya seiring kemajuan ilmu pengetahuan.

E. Daftar Pustaka

- Abdulla, Mariam Rawan. "Culture, Religion, And Freedom Of Religion Or Belief." *Trading As Taylor And Francis Group* Vol. 16, No.4 (2018).
- Abdullah, A. Fathikul Amin. "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya." *Unwaha Jombang*, Juli 2018.
- Andika, Andika. "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 2 (20 September 2022): 129–39. <https://doi.org/10.22373/Arj.V2i2.12556>.
- Areska, Debi. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal Dan Wahyu." Other, Iain Bengkulu, 2020. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6125/>.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," T.T.
- . "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." 2014 23 (T.T.).

¹⁶⁵ M Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2015).

- “Dampak Perubahan Global Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Nasional | Widiansyah | Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika.” Diakses 16 Oktober 2024. <https://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Hermeneutika/Article/View/4822/3466>.
- Dewi, Ernita. “Transformasi Sosial Dan Nilai Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, No. 1 (11 April 2012): 112–21. <https://doi.org/10.22373/Substantia.V14i1.4834>.
- Dr.Muhamad Fajar Pramono,M.Si. *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. Lembaga Penerbitan Universita Darussalam Gontor Jl.Raya Siman Km.6,Siman,Ponorogo,Jawa Timur,63471: Unida Gontor Press, 2017.
- Gulo, Yaaman, Mitra Binariang Lase, Mega Mustika Zega, Dan Bill Abram F. Bunthu. “Spiritualitas Gen Z Dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan Bagi Youth Gbi Jehova Jireh Ministry.” *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 2 (23 Juni 2024): 86–96. <https://doi.org/10.62282/Devotion.V1i2.86-96>.
- Gunawan. *Sosiologi Agama Memahami Teori Dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- “Hubungan Agama Dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam Dan Modern | Intizar.” Diakses 28 September 2024. <https://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Intizar/Article/View/9527>.
- Idi, Abdullah, Dan Jamali Sahrodi. “Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama.” *Intizar* 23, No. 1 (19 Desember 2017): 1–16. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V23i1.1316>.
- Iryani, Eva. “Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 18, No. 2 (9 Juli 2018): 389–400. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V18i2.483>.
- Iswanto, Agus. “Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mewujudkan Good Governance Di Indonesia.” *Millah: Journal Of Religious Studies*, 31 Agustus 2007, 125–40. <https://doi.org/10.20885/Millah.Vol7.Iss1.Art8>.
- Jempa, Nurul. “Nilai- Nilai Agama Islam” 4, No. 2 (2017).

- Khoiruddin, M. Arif. "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, No. 1 (2015): 118–34. <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V26i1.206>.
- Lestari, Hutri Indah. "Analisis Prespektif Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Indonesia Serta Agama Dari Prespektif Sosiontologi," T.T.
- Lubis, M Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Mahrani, Adelia, Aina Wafiq, Mutia Hairani, Dan Rini Wahyuni. "Peran Agama Dalam Memebentuk Perilaku Sosial Masyarakat." *Media Akademik Publisher* Vol. 2 No.1 (Januari 2024).
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (9 Juni 2016): 163–84. <https://doi.org/10.21274/Epis.2016.11.1.163-184>.
- Muchtar, Muh Ilham, Dan Hasan Juhanis. "Sociocultural Approach Dalam Pembinaan Keluarga Muslim Komunitas Pemulung." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 01 (27 Juni 2018): 51–65. <https://doi.org/10.26618/Jtw.V3i01.1380>.
- Muliadi, Muliadi, Dan Nirwan Wahyudi Ar. *Ritual Makkuliwa Lopi: Wujud Sinkretisme Islam Dan Budaya Lokal Di Polewali Mandar*. Cv Widina Media Utama, 2024. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/568372/>.
- Pardede, Marioga, Dan Yona Gulo. "Pengaruh Agama Terhadap Pelestarian Budaya." *All Fields Of Science Journal Liaison Academia And Society* 3, No. 2 (30 Juni 2023): 237–43. <https://doi.org/10.58939/Afosj-Las.V3i2.600>.
- "Prespektif Agama Metodologi Al Ghozali.Pdf," T.T.
- Rifai, Ahmad. "Identitas Islam Pada Seni Pagelaran Tarawangsa (Kajian Living Religions Dengan Pendekatan Netnografi)." *Jurnal Budaya Etnika* 7, No. 1 (21 Juli 2023): 12–25. <https://doi.org/10.26742/Jbe.V7i1.2647>.
- Rumahuru, Yance Z. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi." *Dialektika* Vol.11 No.1 (2018).
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial

- Kontemporer.” *Jurnal Indo-Islamika* 9, No. 1 (26 Februari 2020): 67–90. <https://doi.org/10.15408/Idi.V9i1.14828>.
- Sari, Diana Ana. “Makna Agama Dalam Kehidupan Modern.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, No. 1 (23 Juli 2019): 16–23. <https://doi.org/10.31603/Cakrawala.V14i1.2483>.
- Setiyani, Wiwik. *Studi Ritual Keagamaan*. Surabaya: Pustaka Idea, 2021.
- Silaen, Putri Alisia, Khoirul Huda, Dan Muhammad Albani. “Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia” Vol.4 No.2 (2024).
- Simuziya, Nsama Jonathan. “A Conceptual Analysis Of How Science, Religion, And Culture Interact And Influence Each Other In Politics.” *Cogent Social Sciences* Vol.8, No.1 (2022).
- Soegiharto, Goei Theodore Hendy. “Peran Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.” *Stakterunabhakti* Vol.4 No. 2 (Februari 2022).
- Syahrani, Abdul Wahab, Dan Muhammad Luthfi Kamil. “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal.” *Cross-Border* 5, No. 1 (1 April 2022): 782–91.
- “View Of Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam.” Diakses 29 September 2024. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/21/17>.
- Wibisono, M Yusuf. *Sosiologi Agama*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2020.
- Yasin, Taslim Hm. “Reinterpretasi Konsep Agama Merujuk Pada Term Al-Islam Sebagai Solusi Bagi Problematika Perumusan Konsep Agama.” *Substantia* Vol.22 No.2 (Oktober 2020).

HUBUNGAN AGAMA DENGAN MORALITAS SOSIAL DAN HUBUNGAN NILAI AGAMA DENGAN NILAI MORAL

Neng Risya Siti Rahma¹, Niswah Nabilah², Syafa Wafi Salsabila³

¹²³Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Risyatr015@gmail.com¹, niswahnabilah606@gmail.com²,
syafawafis09@gmail.com³.

ABSTRAK

Agama memiliki peran penting dalam membentuk dan menjaga nilai-nilai moralitas sosial di dalam masyarakat. Sebagai sistem keyakinan, agama memberikan pedoman etis dan norma-norma yang mengatur perilaku individu, yang pada gilirannya mempengaruhi tatanan sosial secara keseluruhan. Nilai-nilai moralitas yang diajarkan agama, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial, menjadi fondasi bagi terciptanya keharmonisan sosial dan kerja sama antarindividu. Selain itu, agama berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang dapat mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma moral yang diakui secara kolektif. Meskipun terdapat perbedaan pandangan agama dalam masyarakat yang multikultural, nilai-nilai moralitas dasar yang diajarkan oleh berbagai agama cenderung memiliki kesamaan dan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara agama dan moralitas sosial serta dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : Agama, Moral, Masyarakat

A. Pendahuluan

Agama merupakan sistem simbolik yang memberikan makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama juga merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama juga menjadi tumpuan dan harapan sosial dalam penyelesaian masalah terhadap berbagai situasi yang

disebabkan manusia.¹⁶⁶ Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan dilarang, kemudian para pelaku disatukan ke dalam komunitas moral yang disebut tempat ibadah.¹⁶⁷

Nilai moralitas sosial yang terbentuk dari ajaran agama memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni sosial, terutama dalam masyarakat yang multikultural dan heterogen. Ajaran agama sering kali menyatukan individu-individu dengan latar belakang yang berbeda melalui nilai-nilai universal yang mendorong kerja sama, toleransi, dan perdamaian. Namun, kompleksitas hubungan antara agama dan moralitas sosial tidak selalu sederhana, karena dalam beberapa kasus, perbedaan interpretasi agama dapat memunculkan konflik sosial.

B. Hubungan Agama Dengan Moralitas Sosial

Durkheim berpendapat bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan penyembahan terhadap dewa-dewa atau Tuhan, tetapi lebih menekankan pada keterkaitan sosial yang dibangun melalui praktik keagamaan.¹⁶⁸ Max Weber menganggap agama sebagai sistem yang memberikan makna bagi kehidupan seseorang dan memberikan legitimasi terhadap norma-norma sosial. Menurutnya, melalui pengaruh keyakinan agama terhadap perilaku manusia, agama memainkan peran penting dalam pembentukan etika kerja dan perkembangan ekonomi.¹⁶⁹

Moralitas sosial adalah seperangkat norma, nilai, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosialnya. Moralitas sosial

¹⁶⁶ Tajul Arifin, *Sosiologi Dan Antropologi Agama*, Cetakan 1. (Bandung: Pustaka Setia, 2022), Hal.65.

¹⁶⁷ Rijal Mahmud, "Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem," *Tasamuh* 15, No. 2 Vol. 16 (June 1, 2018): H. 110.

¹⁶⁸ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosisal*, Cet. 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Hal. 39.

¹⁶⁹ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosisal*, Cet. 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Hal. 41.

melibatkan konsep baik dan buruk yang diterima secara umum oleh masyarakat untuk menjaga ketertiban sosial.¹⁷⁰ Émile Durkheim menekankan bahwa moralitas sosial berasal dari hubungan manusia dengan institusi sosial seperti keluarga, negara, dan agama, dan itu berfungsi untuk menjaga solidaritas sosial dan keteraturan dalam masyarakat.

Elizabeth K. Nottingham menyebutkan bahwa masyarakat agama adalah sekumpulan individu manusia yang memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya bersama-sama dalam kelompok masyarakat tertentu. Elizabeth mengkatagorisasikan jenis kelompok manusia beragama sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri berbeda dengan jenis kelompok manusia yang lainnya. Bagi masyarakat beragama, bahwa hidup tidak akan sempurna bila tidak mempunyai komitmen dengan sesuatu yang bersifat supernatural dalam hal ini agama. Selain itu jika agama dianalisis secara teologis maupun sosiologis sapat dipandang sebagai instrumen untuk “memahami” dunia.¹⁷¹

Agama dalam pandangan Durkheim mempunyai kekuatan untuk membangun kesadaran kolektif. Dalam agama, tiap-tiap individu terikat dengan kesadaran kolektif yang terus bertumbuh dan membentuk solidaritas agama. Weber melihat bahwa agama sangat memberi pengaruh pada status sosial dalam peradaban dan kehidupan manusia. Setiap Agama memepertahankan seperangkat kepercayaan dimana para

¹⁷⁰ Muh Zainul Arifin, “Moralitas Sosial Dalam Novel Gadis Kecilku Karya Syaihlul Hady,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, No. 2 (July 6, 2023): Hal. 155, Accessed October 14, 2024, <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/jbs/article/view/330>.

¹⁷¹ M. Yusuf Wibisono, “Sosiologi Agama” (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 51–56.

penganutnya diharapkan akan taat. Ruang lingkup isi keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi juga diantara tradisi-tradisi dalam agama.

Dalam Sosiologi, kita akan menaruh perhatian pada fungsi agama dalam masyarakat. Manusia sering disebut sebagai makhluk yang sosial atau manusia yang hidup bersama dengan yang lain. Dan manusia juga sering disebut dengan makhluk religius. Tanpa yang lain, manusia terasa lemah; namun yang lainpun tidak selamanya menjadi penolong. Kadang manusia juga juga menimbulkan berbagai macam masalah sehingga terjadi konflik. Beberapa kelemahan bawaan manusia adalah (1) Eksistensi manusia ditandai oleh rasa ketidakpastian dalam menghadapi alam. (2) Kemampuan manusia untuk mengendalikan alam sangat terbatas sehingga timbul konflik antara keinginan dan ketidakberdayaan. (3) Manusia makhluk sosial dengan segala alokasi kelangkaan fasilitas yang menyebabkan perbedaan distribusi barang, nilai dan norma hidupnya. Dalam kondisi yang demikianlah fungsi agama dalam masyarakat mendapat tempat yang strategis.¹⁷²

Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil sikap yang baik dikarenakan dia sadar akan kejiwaan dan tanggung jawab, bukan untuk mencari keuntungan dan tanpa pamrih. Prinsip moralitas sosial (*social morality*) setidaknya memiliki nilai-nilai morang yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar; kemerdekaan (*liberty*), kesamaan (*equality*), dan saling menerima (*reciprocity*). Bila tiga prinsip itu dijadikan landasan seseorang dalam berfikir dan bertindak diharapkan melahirkan perilaku moral yang tinggi menuju terbentuknya *kepribadian* yang baik. Perilaku moral yang tinggi merupakan perilaku yang tidak merugikan, menyakiti,

¹⁷² 7 Martinus Duryadi, "Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat," Semarang (2008).

menyiksa, mengganggu, serta memperkosa hak-hak orang lain.¹⁷³

Dilihat dari lingkup berlakunya, terdapat perintah agama yang berlaku dalam hidup individu, terdapat perintah agama yang berlaku untuk pemeluk agama dalam ikatan mereka, dengan umat kelompok agama lain, dengan warga luas, serta dengan negri. Secara universal, keberadaan moral pada seseorang bertujuan untuk meningkatkan perilaku serta tekad kemandirian manusia serta warga dalam rangka tingkatan mutu dan sumber energi manusia buat mewujudkan kesejahteraan lahir serta batin yang lebih selaras, adil serta menyeluruh. Pengalaman ataupun pemilikan bersama kepercayaan serta ritus-ritus menampilkan kalau ikutan antara anggota-anggota kelompok dengan hal-hal yang sakral dalam sebgiaan perihal erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai moral kelompok tersebut.

Faktor Pertama yang ikut mempengaruhi moral masyarakat ialah kurang stabilnya keadaan, baik ekonomi, sosial, maupun politik. Kegoncangan atau ketidakstabilan suasana yang melingkungi seseorang meyebabkan gelisah dan cemas, akibat tidak punya dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Faktor kedua, adalah tidak terlaksananya pendidikan moral dengan baik dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak anak kecil, sesuai dengan kemampuannya dan umurnya.

Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat meluli bukti historis dan antropologis. Melalui bukti-bukti historis dan antropologis dapat diketahui pada manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan. Faktor lainnya yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama

¹⁷³ Abdullah Idi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama," *Uin Palembang* 23, Nomor 1 (2017).

adalah karena manusia di samping memiliki berbagai kesempurnaan, juga memiliki kekurangan. Hal ini diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam pandangan Al-Qur'an dengan kata *al-nafs*.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedangkan moral bersifat praktis praktis sebagai tolak ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedangkan moral memandang secara lokal.¹⁷⁴

Moralitas merupakan suatu sikap hati hati seseorang yang yang terlibat dalam perilaku lahiriah. Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil sikap yang baik dikarenakan dia sadar akan kejiwaan dan tanggung jawab, bukan untuk mencari keuntungan dan tanpa pamrih. Prinsip moralitas sosial (*social morality*) setidaknya memiliki nilai-nilai morang yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar; kemerdekaan (*liberty*), kesamaan (*equality*), dan saling menerima (*reciprocity*). Bila tiga prinsip itu dijadikan landasan seseorang dalam berfikir dan bertindak diharapkan melahirkan perilaku moral yang tinggi menuju terbentuknya *kepribadian* yang baik. Perilaku moral yang tinggi merupakan perilaku

¹⁷⁴ Siti Amaliyah Jamil, "Agama Sebagai Sumber Moral Dan Akhlak Mulia Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo* (2013).

yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, mengganggu, serta memperkosa hak-hak orang lain.¹⁷⁵

C. Hubungan Nilai Agama dengan Nilai Moral

Nilai agama adalah prinsip, aturan, atau keyakinan yang berasal dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi penganut agama tersebut. Nilai-nilai ini memberikan pedoman tentang apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Agama memberikan dasar moral dan etika kepada orang-orang, dan hal ini memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁷⁶ Emile Durkheim memandang agama sebagai fenomena sosial yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga membantu menciptakan keteraturan sosial. Menurut Durkheim nilai agama adalah nilai-nilai yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial.¹⁷⁷

Nilai moral adalah prinsip atau standar perilaku yang dianggap benar atau salah oleh seseorang atau masyarakat. Nilai moral membantu menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu, dan biasanya berhubungan dengan konsep seperti kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kewajiban.¹⁷⁸ Nilai moral dalam etika mengacu pada kewajiban moral seseorang untuk melakukan apa yang dianggap

¹⁷⁵ Abdullah Idi And Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama," *Intizar* 23, No. 1 (December 19, 2017): 1.

¹⁷⁶ Amir Syamsudin, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak (Website Ini Sudah Bermigrasi Ke Website Yang Baru ==> <https://Journal.Uny.Ac.Id/V3/Jpa>)* 1, No. 2 (2012): Hal.

106, Accessed October 15, 2024, <http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpa/Article/View/3018>.

¹⁷⁷ Hanifa Maulidia, "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, No. 2 (December 30, 2019): Hal. 198.

¹⁷⁸ Ibung Dian, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, Cet 1. (Jakarts: Pt. Elex Media Komputindo, 2009), Hal. 3.

benar berdasarkan prinsip-prinsip moral yang mereka percaya, contoh nilai moral diantaranya kejujuran, empati, rasa hormat, dan keadilan.¹⁷⁹

Hubungan agama dengan moral tidak dapat dipisahkan, dalam agama Islam moral disebut al-akhlaq al karimah, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan penampilan dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, yang tercermin dalam perbuatan lahir manusia. Nilai agama dan moral penting bagi kehidupan suatu bangsa, karena sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan moral masyarakat pada umumnya.¹⁸⁰

Agama dan moralitas dipandang sebagai dua komponen yang saling melengkapi, nilai agama dapat menjadi sumber nilai moral, tetapi nilai moral juga dapat berkembang secara independen dan bahkan melampaui ajaran agama. Berikut adalah beberapa cara nilai agama dan moral berhubungan satu sama lain:

1. Nilai agama sebagai sumber nilai moral

Nilai agama menjadi sumber nilai moral dengan memberikan panduan etika yang luas, melalui ajaran, kitab suci, dan tradisi keagamaan. Ajaran agama mendorong nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, dan memotivasi seseorang berbuat baik dengan janji surga dan ancaman neraka. Nilai-nilai moral yang berasal dari agama membantu membangun karakter yang baik dan membangun Masyarakat yang harmonis.¹⁸¹

¹⁷⁹ Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 8 No. 1 (June 2020): Hal. 246.

¹⁸⁰ Nisa Cahaya Karima Et Al., "Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, No. 2 (November 15, 2022): Hal. 278.

¹⁸¹ Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam," *Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia H* Vol. 4, No. 2 (2020): Hal. 111.

Contohnya: Agama Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

2. Nilai moral sebagai interpretasi nilai agama

Nilai-nilai moral yang dianut seseorang adalah hasil proses penafsiran terhadap ajaran agama yang bersifat mendasar. Meskipun agama memberikan prinsip-prinsip umum tentang kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, tetapi penerapannya terhadap kehidupan nyata tergantung bagaimana seseorang itu menafsirkan ajaran tersebut. Misalnya, konsep keadilan dalam agama dapat diinterpretasikan sebagai keadilan sosial, keadilan hukum, atau keadilan ekonomi. Interpretasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, sejarah, dan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai moral yang berasal dari agama dapat bervariasi dalam penerapannya, meskipun prinsip dasarnya tetap sama.¹⁸²

Contohnya: "jihad" dalam Islam dapat diinterpretasikan sebagai perjuangan melawan musuh dalam perang, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai perjuangan melawan kejahatan dalam diri sendiri.

3. Nilai moral yang melampaui nilai agama

Moralitas tidak selalu bersumber dari agama, tetapi bisa juga terbentuk melalui faktor lain. Dengan menggunakan akal sehat, pengalaman hidup, kita dapat memahami bahwa nilai-nilai seperti keadilan, toleransi dan tanggung jawab tidak hanya berasal dari agama. Oleh karena itu, seseorang dapat berperilaku baik dan adil berdasarkan rasa kemanusiaan dan tanggung jawab mereka, tanpa bergantung pada

¹⁸² Haryanto Sindung, *Sosiologi Agama*, Cet.1. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hal. 184.

keyakinan agama tertentu.¹⁸³ Contohnya: Sikap toleransi terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama, dan empati terhadap orang lain, merupakan nilai-nilai moral penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Contohnya, sikap saling menghormati dan menghargai antar agama, terlepas dari keyakinan masing-masing.

4. Nilai agama sebagai motivasi moral

Ajaran agama sering menjadi pendorong bagi individu untuk berperilaku sesuai dengan standar moral tertentu, perilaku moral dalam agama biasanya terkait dengan panduan apa yang salah dan benar, baik dan buruk yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Motivasi ini berasal dari keyakinan bahwa dengan menjalankan nilai-nilai moral yang diperintahkan agama akan mendapatkan pahala dan terhindar dari hukuman di akhirat.¹⁸⁴

Ada beberapa hal yang membahas tentang merosotnya nilai-nilai moral, diantaranya: Longgarnya pegangan terhadap suatu agama, kurang efektifnya pembinaan moral, Kurangnya memahami budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis, Menantongi obat-obat, Belum adanya keinginan yang sungguh-sungguh. Akibat dari rendahnya moral tersebut, banyak seseorang yang berperilaku di luar batas kewajaran. Oleh karena itu salah satu solusi untuk mengubah penurunan moral itu adalah mengubah pola pendidikan kita agar sesuai dengan perkembangan

¹⁸³ Kompasiana.Com, "Peran Agama Dalam Membentuk Etika Dan Moralitas," *Kompasiana*, Last Modified December 17, 2023, Accessed October 15, 2024,

<https://www.kompasiana.com/Ferdinoarief5425/657e446ade948f145a63a612/Peran-Agama-Dalam-Membentuk-Etika-Dan-Moralitas>.

¹⁸⁴ Ahmad Taufik, "Agama Dalam Kehidupan Individu," *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* Vol.1, No. 1 (July 1, 2019): Hal. 60.

zaman.¹⁸⁵

D. Kesimpulan

Agama memiliki peran dalam membentuk dan memelihara nilai-nilai moralitas sosial di masyarakat. Ajaran agama memberikan pedoman etis dan norma-norma yang membantu individu dalam berperilaku, pada akhirnya mempengaruhi tatanan sosial. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial sering kali dipromosikan oleh agama dan berperan dalam menciptakan keharmonisan sosial, terutama dalam masyarakat multikultural.

Agama juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol masyarakat karena dapat mendorong orang untuk berperilaku sesuai dengan standar moral yang diakui secara umum. Nilai-nilai moral penting yaitu untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial, biasanya memiliki kesamaan, meskipun ada perbedaan pandangan agama. Hubungan antara nilai-nilai moral dan agama menunjukkan bahwa agama sering kali menjadi sumber nilai moral, tetapi moralitas juga bisa berkembang sendiri. Nilai-nilai moral tidak selalu berasal dari agama, tetapi juga bisa berasal dari pengalaman hidup dan pemikiran rasional.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah Idi. "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama." *Uin Palembang* 23, Nomor 1 (2017).
- Arifin, Muh Zainul. "Moralitas Sosial Dalam Novel Gadis Kecilku Karya Syaihul Hady." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, No. 2 (July 6, 2023). Accessed October 14, 2024. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/jbs/article/view/330>.

¹⁸⁵ Diana Monika, "Moralitas Dan Nilai Agama Pada Remaja" Volume 3 Nomor 6, No. 2829–9078 (2023).

- Arifin, Tajul. *Sosiologi Dan Antropologi Agama*. Cetakan 1. Bandung: Pustaka Setia, 2022.
- Dian, Ibung. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Cet 1. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2009.
- Duryadi, Martinus. “Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat.” *Semarang* (2008).
- Idi, Abdullah, And Jamali Sahrodi. “Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama.” *Intizar* 23, No. 1 (December 19, 2017): 1.
- Jamil, Siti Amaliyah. “Agama Sebagai Sumber Moral Dan Akhlak Mulia Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.” *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo* (2013).
- Jempa, Nurul. “Nilai- Nilai Agama Islam.” *Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia* H Vol. 4, No. 2 (2020).
- Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, And Latipah Hasnah. “Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, No. 2 (November 15, 2022): 273–292.
- Kompasiana.Com. “Peran Agama Dalam Membentuk Etika Dan Moralitas.” *Kompasiana*. Last Modified December 17, 2023. Accessed October 15, 2024.
<https://www.kompasiana.com/Ferdinoarief5425/657e446ade948f145a63a612/Peran-Agama-Dalam-Membentuk-Etika-Dan-Moralitas>.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosisal*. Cet. 1. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mahmud, Rijal. “Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem.” *Tasamuh* 15, No. 2 (June 1, 2018): 111–116.
- Maulidia, Hanifa. “Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx.” *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, No. 2 (December 30, 2019): 183–200.
- Monika, Diana. “Moralitas Dan Nilai Agama Pada Remaja” Volume 3 Nomor 6, No. 2829–9078 (2023). Rubini. “Pendidikan Moral Dalam

- Perspektif Islam.” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 8 No. 1 (June 2020).
- Sindung, Haryanto. *Sosiologi Agama*. Cet.1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Syamsudin, Amir. “Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak (Website 1`Ini Sudah Bermigrasi Ke Website Yang Baru Htpps://Journal.Uny.Ac.Id/V3/Jpa)* 1, No. 2 (2012). Accessed October 15, 2024. <Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpa/Article/View/3018>.
- Taufik, Ahmad. “Agama Dalam Kehidupan Individu.” *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* Vol.1, No. 1 (July 1, 2019): 57–67.
- Wibisono, M. Yusuf. “Sosiologi Agama.” 51–56. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Abdullah Idi. “Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama.” *Uin Palembang* 23, Nomor 1 (2017).

FUNGSI DAN PERAN ORGANISASI KEAGAMAAN

Ingrid Kilani Johar¹, Nazwa Adelia Putri², Rajwa Fatimah Masarrah Izi³

¹²³ Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

ingridkajo@gmail.com¹, zwaashalihah@gmail.com²,

rajwafatimahizi@gmail.com³

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui Organisasi Keagamaan beserta peran dan fungsinya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analitik, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa analisis untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Cara mendapatkan data makalah ini dari dua sumber, yaitu data primer yang diambil dari buku yang berjudul Sosiologi Agama, pengarang Gunawan Adnan, serta data sekunder yang diambil dari artikel jurnal yang berkaitan. Ilmu-ilmu dalam keorganisasian beragama tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun juga menjadi elemen penting dalam peradaban. Kesimpulan makalah ini adalah Organisasi keagamaan merupakan sebuah lembaga yang mengatur dan sebagai rujukan terkait tata cara beragama serta berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui lembaga-lembaga keagamaan tersebut para pemeluk agama dapat menyalurkan berbagai kegiatan individu dan kelompok yang dinilai sebagai amal ibadah, baik itu kegiatan di bidang keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan.

Kata kunci: Organisasi, Lembaga, Agama

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang beragam. Indonesia memiliki enam agama yang diakui seperti, Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Khong Huchu. Perbedaan ini melahirkan doktrin-doktrin agama yang berbeda juga. Latar kesejahteraan dan kontekstual yang berbeda akan

memunculkan pembinaan doktrin yang berbeda. Wajah keragaman Indonesia tidak dapat digeneralisasikan sebagai wajah yang tunggal.¹⁸⁶

Agama menjadi pemersatu aspirasi manusia, sumber penataan manusia dan perdamaian batin individu serta menjadikan manusia yang beradab. Agama bukan suatu independent yang berdiri sendiri. Agama didalamnya memiliki beberapa dimensi yang saling terhubung. Seorang akan dikatakan sebagai penganut suatu agama ketika dia berperilaku dan berkeyakinan sesuai anjuran agama. Penerapan ini dilakukan sebagai wujud komitmen terhadap agama yang dianut.¹⁸⁷

Agama didalamnya memiliki organisasi yang mengelola. Organisasi ini disebut juga sebagai lembaga keagamaan. Organisasi merupakan wadah atau tempat yang memungkinkan seseorang dalam mencapai hasil yang diinginkan ketika melakukannya secara individu. Organisasi keagamaan bisa memberi solusi untuk mendapatkan jawaban terkait masalah keagamaan, karena setiap proses dilakukan secara bersama dengan jangkauan lebih luas. Organisasi keagamaan akan berkembang jika mampu menciptakan kreatifitas dan inovasi-inovasi baru dalam menghadapi masalah keagamaan dikalangan masyarakat.¹⁸⁸

B. Pengertian Organisasi Keagamaan

Organisasi secara etimologi berasal dari kata “organon” yaitu “organum” yang memiliki arti bagian, badan atau tubuh. Organisasi berisi dari gabungan orang dengan berbagai latar kehidupan berbeda yang memiliki tujuan sama. Pencapaian tujuan dilakukan dengan adanya

¹⁸⁶ Zulkarnain, “Tradisi Kajian Keislaman Dalam Prefektif Ormas Di Indonesia,” *Lampung* Vol 6, No. 1 (2011): H. 99.

¹⁸⁷ Laonde Monto Bauto, “Perfektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia,” *Kediri* Vol 23, No. 2 (2014): H. 21.

¹⁸⁸ Dwi Marta Marwatul Wardah, “Strategi Organisasi Keagamaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di Kabupaten Pasuruan,” *Malang* Vol 5, No. 2 (2020):H. 136.

hubungan keharmonisan dan kerja sama atas dasar hak, kewajiban dan tanggung jawab.¹⁸⁹

Menurut Stephen Robbins, definisi organisasi yang lebih komprehensif adalah sebagai berikut: “Organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan untuk mencapai tujuan bersama-sama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁹⁰

Schein berpedapat, organisasi adalah suatu usaha untuk mengkoordinasi kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian kerja dan fungsi sesuai tanggung jawab. Kochterse juga berpendapat, organisasi merupakan sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi suatu usaha kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹¹

Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekreta “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Istilah agama banyak digunakan dalam berbagai bahasa termasuk religion (Bahasa Inggris), Religie (Belanda), religio (Yunani), Ad-Din, Syariah, Hisab (Islam Arab) atau Dharma (Hindu). Menurut H. Moenawar Chalil definisi Agama adalah perlakuan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi

¹⁸⁹ Yustizar Dan Mujahir, “Eksistensi Ormas Islam Dalam Membendung Faham Adikalisme Dan Intoleransi Berbangsa Dan Bernegara Di Kota Langsa,” *Langsa* Vol 5, No. 2 (2021): 192.

¹⁹⁰ Burhan Nudin, “Peran Budaya Organisasi Ippnu- Ippnu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Sleman,” *Universitas Islam Indonesia* (2017): H.93-94.

¹⁹¹ Maslina Daulay, “Peran Organisasi Dakwah Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan,” *Sumatra Utara* Vol 8, No. 4 (2014): H. 99.

atas pengakuannya.¹⁹² Peran agama sangat signifikan dalam membentuk kepribadian dan interaksi sosial masyarakat Indonesia, terutama lewat organisasi-organisasi keagamaan.

Emile Durkheim mengatakan, organisasi keagamaan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang mempraktekan nilai-nilai keagamaan yang dinilai suci, serta menjadi pemersatu umat pemeluk agama yang sama. Robert dalam Durkheim membagi definisi organisasi menjadi dua, Pertama, organisasi dianalogikan sebagai bangunan (sarana) yaitu organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. Kedua, organisasi diartikan sebagai pranata, norma, atau sistem yang merupakan hasil kebudayaan.¹⁹³

Organisasi keagamaan merupakan suatu kelompok yang dibentuk untuk dijadikan rujukan atau pedoman terkait tata cara dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat yang baik. Organisasi keagamaan juga dapat didefinisikan sebagai sistem kegiatan untuk mempraktekan nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan, keyakinan dan hal-hal suci. Organisasi keagamaan dapat dijadikan wadah yang mengatur berbagai macam pola pikir, serta otorisasi kelompok pemeluk agama tersebut.¹⁹⁴

C. Fungsi Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan yang telah dibentuk memiliki fungsi sebagai wadah penyalur kegiatan sesuai kebutuhan dan kepentingan anggotanya. Wadah penyalur ini dapat dimanfaatkan untuk pembinaan dan pengembangan anggotanya dalam mencapai tujuan organisasi serta menyukseskan pembangunan nasional. Organisasi keagamaan juga dapat

¹⁹² Mariska Pratiwi, "Pengertian Agama," *Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. H.2-4.

¹⁹³ Ibid. H. 89

¹⁹⁴ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama Memahami Teori Dan Pendekatan* (Aceh: Ar-Raniry Gade, 2020). H. 88

mejadi sarana penyaluran aspirasi antar anggota dan kelompok sosial dalam hubungan timbal balik.¹⁹⁵

Organisasi keagamaan memegang aktif dalam meningkatkan wawasan pengatuhan agama masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya dirasakan oleh para anggota-anggota organisasi tersebut, melainkan semua masyarakat dapat merasakannya juga. Organisasi keagamaan akan melakukan kegiatan kajian-kajian rutin yang dapat diakses siapa-pu. Kegiatan paling efektif dilakukan dengan workshop, seminar dan diskusi-diskusi ilmiah dan mendatangkan bintang tamu atau pembicara yang terlibat dalam organisasi tersebut.¹⁹⁶

Sebagai contoh, masyarakat di beberapa daerah seperti di Pesisir Lamongan, mereka mengeluhkan akan maraknya fenomena amoralitas. Mereka mengatakan jika tokoh agama kurang memperhatikan sehingga mereka merasa kurang percaya diri saat menghadiri kajian-kajian yang diselenggarakan di masjid atau musholla. Mereka takut tidak bisa mengikuti kajian secara rutin. Kehadiran organisasi NU dan Muhammadiyah diantara mereka membuat perubahan dengan berkerja sama bersama Forum Ukhwah Islamiyan (FUI) untuk mengurangi amoralitas di Pesisir Lamongan.¹⁹⁷

Organisasi keagamaan secara fungsi sudah menjadi nyata dengan munculnya berbagai masjid, musholla, madrasah, sekolah, perguruan tinggi dan pondok pesantren yang didirikan dan dikelola oleh beberapa

¹⁹⁵ Idus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Umat Beragama Di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020).

¹⁹⁶ Mawardi Singegar, "Partisipasi Organisasi Kegaamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam Di Kota Langsa," *Langsa* Vol 12, No. 2 (2021): H. 85-86.

¹⁹⁷ Irzum Fariyah, Susetiawan, Agus Nurhadi, "Dinamika Organisasi Sosial Keagamaan Di Pesisir Lamongan: Antara Inklusif Dan Eksklusif," *Semarang* Vol 11, No. 1 (2023): 73-74.

lembaga keagamaan. Fungsi lainnya juga dapat diterapkan dalam bidang sosial seperti pengelolaan zakat, pendirian panti asuhan, rumah sakit dan klinik. Aksi dan sumbangan organisasi keagamaan ini yang memberikan makna nyata dalam kehidupan masyarakat dan semakin merekatkan kehidupan bangsa. Mereka yang masuk dalam organisasi keagamaan akan merasa dalam wadah yang sama.¹⁹⁸

Ruslan menambahkan fungsi organisasi keagamaan sebagai berikut: Pertama, Menjadi wadah pelaksanaan kegiatan, Kedua, menjadi sarana tercapainya visi, misi dan tujuan organisasi, ketiga, menjadi wadah akulturasi diri para anggota, keempat, sebagai wadah penyalur aspirasi antara anggota ataupun antar organisasi. Poin-poin tersebut menunjukkan fungsi organisasi keagamaan yang berpengaruh terhadap pembinaan anggotanya dalam bingkai toleransi dan saling menerima perbedaan.¹⁹⁹

Partisipasi organisasi keagamaan dalam pembangunan nasional yakni ini untuk memberikan bimbingan keagamaan masyarakat, selain itu juga memberikan hubungan kerjasama dengan pemerintah pusat maupun daerah dan tokoh-tokoh agama. Organisasi keagamaan ini juga diharapkan dapat meningkatkan penghayatan, pengamatan dan pengalaman nilai keagamaan. Sehingga agama dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan etika dan moral masyarakat.²⁰⁰ Pemerintah juga memiliki peran dalam mengawasi setiap lembaga atau organisasi agar tidak terjadi penyimpangan fungsi organisasi keagamaan.

¹⁹⁸ Imam Suprayogo, "Telaah Peran Organisasi Keagamaan Dalam Pengembangan Pendidikan Sosial Dan Dakwah," *Malang* Vol 5 (Oktober 2003): H 2–3.

¹⁹⁹ Gunawan Adnan. *Sosiologi Agama Memahami Teori Dan Pendekatan*. (Aceh: Ar-Raniry Gade) H.92

²⁰⁰ Erni Dwita Silambi, Dkk, "Implementasi Pengawasan Pelaksanaan Fungsi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Keagamaan.," *Gorontalo* Vol 5, No. No 2 (2022): H. 501.

D. Peran Dan Dampak Organisasi Keagamaan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Agama berperan sebagai bentuk kepercayaan atau keyakinan manusia yang bersifat supranatural. Agama memiliki peran dan fungsi dalam pembentukan nilai-nilai etika dan moral masyarakat. Pembentukan nilai ini mencakup kepentingan individu ataupun kelompok antar masyarakat. Agama juga mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas positif yang mengandung unsur kesuciaan.²⁰¹

Secara sosiologis, peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut sebagai subjektif. Hal ini senada dengan pendapat Soekanto yang mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamisasi dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Teori peran (role theory) mengemukakan bahwa peran adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula.²⁰²

Pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, saling berhubungan lalu membentuk kelompok lebih besar serta memiliki kesamaan budaya, identitas dan tinggal dalam satu wilayah. Dalam perkembangan

²⁰¹ Ahmad Taufik, "Agama Dalam Kehidupan Individu," *Sumatra Selatan* Vol 1, No. 1 (2019): H. 58–59.

²⁰² Rahmat Hidayat, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung)," *Institut Agama Islam (Iai) An Nur Lampung* Vol.1 (July 2019): H.95.

pengkajian tentang kemasyarakatan, kata masyarakat didefinisikan oleh para ahli secara berbeda-beda.²⁰³

Peran agama bagi masyarakat Antara lain: (1) menentukan sikap hati mengenai yang sakral dan yang transenden menurut keyakinan agamanya semisal Hindu melarang umatnya untuk tidak menyembelih dan memakan binatang sapi. Bagi Gandhi pemujaan terhadap lembu memiliki nilai-nilai moral, (2) agama mendorong masyarakat untuk mendukung dan melestarikan adat istiadat sebagai warisan positif bagi masyarakat (3) agama sebagai alat kontrol diri masyarakat, artinya agama dapat memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk penyimpangan yang harus dihindari (4) agama dapat menciptakan kasta dalam masyarakat. seperti agama Hindu, status orang ditentukan dari lingkungan mana orang itu dilahirkan. (5) agama dapat memberikan pengertian mengenai ekonomi seperti melarang manusia untuk menumpuk harta dan mengutuk riba atau mengambil keuntungan dengan tidak jujur.²⁰⁴

Nilai-nilai agama dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap organisasi keagamaan. Pengaruh ini mencakup berbagai aspek, termasuk budaya organisasi, kebijakan, praktek, dan perilaku anggota. Berikut adalah beberapa cara di mana nilai-nilai agama dapat memengaruhi organisasi keagamaan: Budaya Organisasi: Nilai-nilai agama dapat membentuk budaya organisasi keagamaan. Misalnya, organisasi yang

²⁰³ Askar Nur And Zulfikri Makmur, "Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia* Vol. 1 (2020): H.11.

²⁰⁴ Elizabeth K. Nottingham, "Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama," *Sekolah Tinggi Teologi Cipanas* Vol.6 (August 2023): H.2.

didasarkan pada agama tertentu mungkin menekankan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam budaya mereka.²⁰⁵

E. Lembaga Keagamaan Di Indonesia

Pengertian lembaga keagamaan secara terminologi adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang dibentuk atas dasar kesamaan baik kegiatan maupun profesi, dan agama. Lembaga keagamaan merupakan aktualisasi dan implementasi jika dilihat dari aspek yuridis berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 yang menyatakan: “kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-Undang”.²⁰⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan lembaga keagamaan adalah organisasi yang bertujuan mengembangkan dan membina kehidupan beragama atau organisasi yang dibentuk oleh umat beragama dengan maksud untuk memajukan kepentingan keagamaan umat yang bersangkutan didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup keagamaan masing-masing umat beragama.²⁰⁷

Fungsi dari lembaga keagamaan tersebut antara lain sebagai wadah bagi umat beragama untuk menyalurkan aspirasi dan keinginan serta kepentingannya, selain itu lembaga-lembaga keagamaan juga berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan bagi umat beragama dalam

²⁰⁵Cinta Aulia Putri, Virginia Berkianie, And Ismail Mubarak, “Pengaruh Nilai Niali Agama Islam Dalam Membentuk Strategi Komunikasi Organisasi Keagamaan,” *Universitas Islam 45 Bekasi* Vol.2 (January 1, 2024): H.9.

²⁰⁶Idus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Umat Beragama Di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020). H.6

²⁰⁷Ibid. H.7

usaha merealisasikan dan mewujudkan tujuan yang ada pada lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan juga sebagai tempat bagi umat beragama dalam turut serta menyukseskan program pembangunan nasional negara Indonesia, serta memberikan dasar bagi perilaku yang berpola dalam masyarakat serta menyatukan nilai dan etika yang menjadi pedoman untuk mengambil kenijakan sosial.²⁰⁸

F. Contoh Lembaga Keagamaan Di Indonesia

Pertama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan contoh lembaga agama dalam islam. Peranan Majelis Ulama Indonesia ini penting, selain memiliki fungsi memberikan jaminan halal aatau haram juga memberikan fatwa-fatwa yang berhubungan dengan dinamika kehidupan sosial. Adapun maksud dari fatwa menurut Yusuf Qardhawi adalah penjelasan hukum syar'i tentang suatu masalah sebagai jawaban dari pertanyaan orang tertentu maupun tidak tertentu, baik individu maupun kelompok. Karena Fatwa menjadi sangat penting bagi masyarakat muslim modern karena persoalan keagamaan semakin banyak dan kompleks.²⁰⁹

Kedua, Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) merupakan lembaga agama yang ada pada agama kristen. Lembaga ini mengatur tentang tata kelola hidup masyarakat. PGI memiliki peranan untuk mencintai dan mengasihi anak tuhan. PGI umumnya mengakui bahwa setiap gereja dan denominasi memiliki karakteristik teologis dan perbedaan. PGI melihat pengalaman rohani, karunia-karunia Roh Kudus, praktik seperti berbicara dalam lidah, penyembuhan rohani, dan kehadiran kuasa rohani dalam

²⁰⁸Idus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Arjasa Pratama, 2020).

²⁰⁹Ahmad Munjin Nasih, "Lembaga Fatwa Keagamaan Di Indonesia (Telaah Atas Lembaga Majlis Tarjih Dan Lajnah Bathsul Masail)," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 5, No. 1 (June 30, 2013), Accessed September 27, 2024, <https://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Syariah/Article/View/2997>.

ibadah dan kehidupan sehari-hari sangat penting dalam iman Kristen Kharismatik.²¹⁰

Ketiga, Konferensi Wali Gereja (KWI) merupakan bentuk lembaga keagamaan yang ada di agama Katolik. KWI memiliki peranan untuk bekerjasama dalam memberikan perlindungan atas pemeluknya. Lembaga-lembaga keagamaan Katolik memberikan pandangan dan pemahaman yang lebih dalam menangani isu-isu etika, moralitas, dan spiritualitas yang kompleks. Adapun untuk pendidikan spiritual yang efektif, lembaga keagamaan juga memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip agama yang mendasar.²¹¹

Keempat, Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) merupakan lembaga bentukan dari agama Buddha. Fungsi institusi ini selain memberikan regulasi juga memberikan fatwa-fatwa tentang keagamaan. Agama Buddha juga menunjukkan keaktifannya dalam mengemban peningkatan kualitas diri manusia. Buddha sebagai guru dewa dan manusia menerapkan interaksi yang aktif ketika mengajarkan dhamma terhadap sesama²¹²

Kelima, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) merupakan lembaga agama bentukan dari agama Hindu. Institusi ini memberikan pengulasan tentang beragam masalah sosial di Indonesia serta

²¹⁰Nurhaliza Nurhaliza, H. Indra Harahap, And Fitriani Fitriani, "Pandangan Lembaga Keagamaan Kota Medan Tentang Ajaran Islam Salafi Dan Kristen Kharismatik | Anwarul" (February 19, 2024), Accessed September 27, 2024, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/2737>.

²¹¹Vinsensius Bawa Toron And Fidelis Regi Waton, "Optimalisasi Penggunaan Media Digital Oleh Lembaga Keagamaan Untuk Pendidikan Agama: Sebuah Analisis Dan Rekomendasi Strategi," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, No. 2 (April 10, 2024): 937–951.

²¹²Eny Latifah And Khurul Aimatul Umah, "Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropi Islam," *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars* 6, No. 1 (April 15, 2022): 98–103.

memberikan perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia yang beragama Hindu. Penyuluh agama Hindu memiliki kewajiban moral dan sosial untuk melindungi umat dan masyarakat binaannya dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan negatif.²¹³

Keenam, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) lembaga ini merupakan bentukan dari agama Khonghucu. Khonghucu merupakan agama termuda di Indonesia yang telah diakui secara legalitasnya oleh Presiden K.H Abdurrahman Wahid. Fungsi dari MATAKIN adalah mengatur perkembangan agama Khonghucu di Indonesia. Ada peran pemerintah yang dimainkan oleh agama Konghucu di Indonesia, terutama selama reformasi, setelah bertahun-tahun mengalami diskriminasi.²¹⁴

Ketujuh, Departemen Agama (Depag) merupakan lembaga agama yang memberikan kontribusi pada peranan pendidikan-pendidikan secara menyeluruh kepada masyarakat. Lembaga ini merupakan bentukan dari agama islam. Departemen Agama menciptakan kesetaraan antara semua agama: hak kebebasan beragama, yang tercantum dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 sebagai salah satu kebebasan sipil warga negara, berlaku untuk semua agama.²¹⁵

Kedelapan, Kementrian Agama (Kemenag) merupakan salah satu jenis lembaga agama yang diakui sebagai peranan tertinggi masyarakat dengan upaya memberikan hubungan kepada lembaga legislatif yaitu

²¹³Untung Suhardi, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, No. 2 (October 22, 2018): 16–25.

²¹⁴Elma Haryani, Syahrul Adam, And Muhammad Murtadlo, "Wawasan Kebangsaan Pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu Di Lembaga Litang Cibinong," *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, No. 2 (December 28, 2020): 229–244.

²¹⁵Hadi Winarno, "Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama)," *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2017): 44–52.

Presiden. Salah satu cara Kemenag mengembangkan moderasi beragama adalah dengan menyebarkan informasi tentang moderasi beragama untuk membangun masyarakat yang toleransi.

G. Kesimpulan

Indonesia memiliki keragaman dalam keagamaan yang dianut warganya. Keragaman agama ini menciptakan banyak organisasi dan lembaga dalam menaungi setiap agama yang berbeda. Organisasi keagamaan merupakan suatu kelompok yang dibentuk untuk dijadikan rujukan atau pedoman terkait tata cara dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat yang baik. Organisasi keagamaan akan bertugas dalam perkembangan dan penataan umatnya dalam beragama sesuai yang diajarkan kitab suci masing-masing.

Organisasi keagamaan yang telah dibentuk memiliki fungsi sebagai wadah penyalur kegiatan sesuai kebutuhan dan kepentingan anggotanya. Fungsi organisasi keagamaan yang telah terlaksana menghasilkan dampak yang nyata pada masyarakat. Seperti contoh dari organisasi keagamaan islam yang telah melakukan banyak pergerakan di beberapa daerah dengan melakukan kajian-kajian dan workshop.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, saling berhubungan lalu membentuk kelompok lebih besar serta memiliki kesamaan budaya, identitas dan tinggal dalam satu wilayah. Peran agama dalam masyarakat diantaranya adalah agama sebagai alat kontrol diri masyarakat, artinya agama dapat memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk penyimpangan yang harus dihindari.

Sedangkan, lembaga keagamaan adalah organisasi yang bertujuan mengembangkan dan membina kehidupan beragama atau organisasi yang dibentuk oleh umat beragama dengan maksud untuk memajukan

kepentingan keagamaan umat yang bersangkutan didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup keagamaan masing-masing umat beragama.

Lembaga keagamaan yang ada di Indonesia ada beberapa seperti, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja (KWI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Departemen Agama (Depag) dan Kementrian Agama (Kemenag).

H. Daftar Pustaka

- Ahmad Taufik. "Agama Dalam Kehidupan Individu." *Sumatra Selatan* vol 1, no. no 1 (2019): 58–59.
- Aulia Putri, Cinta, Virginia Berkianie, and Ismail Mubarok. "Pengaruh Nilai Niali Agama Islam Dalam Membentuk Strategi Komunikasi Organisasi Keagamaan." *Universitas Islam 45 Bekasi Vol.2* (January 1, 2024): h.9.
- Dwi Marta Marwatul Wardah. "Strategi Organisasi Keagamaan Dalam Mengatasi DegradasiMoral Di Kabupaten Pasuruan." *Malang* vol 5, no. no 2 (2020): 136.
- Erni Dwita silambi, dkk. "Implementasi Pengawasan Pelaksanaa Fungsi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Keagamaan." *Gorontalo* vol 5, no. no 2 (2022): h. 501.
- Gunawan Adnan. *Sosiologi Agama Memahami Teori Dan Pendekatan*. Aceh: Ar-raniry Gade, 2020.
- Haryani, Elma, Syahrul Adam, and Muhammad Murtadlo. "Wawasan Kebangsaan pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu di Lembaga Litang Cibinong." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 6, no. 2 (December 28, 2020): 229–44. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.933>.
- Hidayat, Rahmat. "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung)." *Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung Vol.1* (July 2019): h.95-96.

- Imam Suprayogo. "Telaah Peran Organisasi Keagamaan Dalam Pengembangan Pendidikan Sosial Dan Dakwah." *Malang* vol 5 (Oktober 2003): 2–3.
- Irzum Fariyah, Susetiawan, Agus Nurhadi. "Dinamika Organisasi Sosial Keagamaan Di Pesisir Lamongan: Antara Inklusif Dan Eksklusif." *Semarang* vol 11, no. no 1 (2023): 73–74.
- K. Nottingham, Elizabeth. "Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama." *Sekolah Tinggi Teologi Cipanas* Vol.6 (August 2023): h.2.
- Laonde Monto Bauto. "Perfektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Kediri* vol 23, no. 2 (2014): 21.
- Latifah, Eny, and Khurul Aimatul Umah. "Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropy Islam." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 15, 2022): 98–103. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.397>.
- Maslina Daulay. "Peran Organisasi Dakwah Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan." *Sumatra Utara* vol 8, no. 4 (2014): 99.
- Mawardi Singegar. "Partisipasi Organisasi Kegaamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam Di Kota Langsa." *Langsa* vol 12, no. no 2 (2021): h. 85-86.
- Nasih, Ahmad Munjin. "Lembaga Fatwa Keagamaan Di Indonesia (Telaah Atas Lembaga Majelis Tarjih Dan Lajnah Bathsul Masail)." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 5, no. 1 (June 30, 2013). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i1.2997>.
- Nudin, Burhan. "Peran Budaya Organisasi Ippnu- Ippnu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Sleman." *Universitas Islam Indonesia*, 2017, h.101.
- Nur, Askar, and Zulfikri Makmur. "Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia* Vol. 1 (2020): h.11.
- Nurhaliza, Nurhaliza, H. Indra Harahap, and Fitriani Fitriani. "Pandangan Lembaga Keagamaan Kota Medan Tentang Ajaran Islam Salafi Dan Kristen Kharismatik | ANWARUL," February 19, 2024. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/2737>.

- Pratiwi, Mariska. "Pengertian Agama." *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, n.d., h.2-4.
- Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama, 2020.
- Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Umat Beragama Di Indonesia*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020.
- Suhardi, Untung. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 18, no. 2 (Oktober 22, 2018): 16–25.
- Toron, Vinsensius Bawa, and Fidelis Regi Waton. "Optimalisasi Penggunaan Media Digital oleh Lembaga Keagamaan untuk Pendidikan Agama: Sebuah Analisis dan Rekomendasi Strategi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 10, 2024): 937–51. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1316>.
- Winarno, Hadi. "Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama)." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 44–52. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v1i1.103>.
- Yustizar dan Mujahir. "Eksistensi Ormas Islam Dalam Membendung Faham Adikalisme Dan Intoleransi Berbangsa Dan Bernegara Di Kota Langsa." *Langsa* vol 5, no. 2 (2021): 192.
- Zulkarnain. "Tradisi Kajian Keislaman Dalam Prefektif Ormas Di Indonesia." *Lampung* vol 6, no. 1 (2011): h. 99.

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

Asma Selviana¹, Lizayatul Fitria², Wianda Nurul Luthfiani³

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

asmaselvianasuyadi@gmail.com, lizayatulfitria@gmail.com,

wiandanurul23@gmail.com,

ABSTRAK

Makalah ini dibuat untuk membahas mengenai Agama, Perubahan Sosial, dan Peran Hubungan Agama dan Perubahan Sosial Metode penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan secara umum. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari buku yang berjudul Sosiologi Agama yang ditulis oleh Sindung Haryanto. sedangkan sumber data sekunder diambil dari artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan makalah ini. hasil kesimpulan yang diperoleh dari makalah ini mengenai Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang tidak terelakkan. Agama tidak hanya menjadi pedoman nilai dan norma, tetapi juga menjadi benteng moral yang melindungi individu dan masyarakat dari dampak negatif perubahan.

Kata Kunci: Agama, Perubahan dan Sosial

A. Pendahuluan

Peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat agama tidak hanya menjadi sistem nilai dan norma tetapi juga motivator sumber moral dan sarana mengatasi berbagai persoalan hidup dalam konteks sosial agama berperan sebagai Pendidikan, kontrol sosial, penggerak solidaritas, dan agen perubahan. Agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan manusia. Baik dalam ranah pribadi maupun sosial agama berperan sebagai pedoman, penguat, dan pengarah. Agama tidak hanya

membentuk nilai-nilai dan moral individu tetapi juga menjadi kekuatan pemersatu dan penggerak perubahan sosial. Agama memberikan harapan motivasi dan tujuan hidup bagi setiap individu. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa agama juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak diinterpretasikan dan dipraktikkan dengan bijaksana²¹⁶

Setiap anggota masyarakat akan mengalami atau dipengaruhi oleh perubahan sosial. Anggota masyarakat akan mengalami atau terpengaruh oleh perubahan sosial. Bahaya sosial ini dialami oleh berbagai anggota masyarakat baik yang tradisional maupun modern. dialami oleh berbagai anggota masyarakat baik yang tradisional maupun modern. Perubahan sosial merupakan hasil kemauan suatu masyarakat untuk berubah secara kreatif dan inovatif sehingga terciptalah kondisi perubahan baru dalam masyarakat. Perubahan merupakan hasil kemauan suatu masyarakat untuk berubah secara kreatif dan inovatif sehingga terciptalah kondisi perubahan baru dalam masyarakat. *This phenomenon occurs in all fields including social, educational, political, economic, technological, and knowledge-based fields, as well as other fields.* Karena gaya hidup mereka yang lincah, interaksi sosial yang dialami masyarakat umum adalah hal yang biasa dan *to their lively way of life, social interactions that the general public experiences are common and normal.*²¹⁷

Peran agama dalam menghadapi perubahan sosial yang tak terhindarkan di masyarakat. Setiap perubahan, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun teknologi, membawa dampak positif dan negatif. Agama berperan penting dalam memberikan panduan moral menjadi filter terhadap dampak negatif dan menjaga stabilitas sosial

²¹⁶ Deni Irawan, "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat," *Borneo : Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (August 26, 2022): 125–135.

²¹⁷ Fathudin Ali, Muhammad Zuhdi, And Mudzakir, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Rayah Al-Islam* 8, No. 1 (February 28, 2024): 286–295.

dengan adanya norma dan nilai agama individu maupun masyarakat dapat menavigasi perubahan dengan lebih bijak menghindari penyimpangan perilaku dan mengurangi ketimpangan sosial. Agama juga memiliki fungsi edukatif kontrol sosial serta memupuk solidaritas di masyarakat melalui konsep seperti ijtihad dalam Islam agama mampu beradaptasi dengan perubahan memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap relevan dalam dinamika sosial yang terus berkembang.²¹⁸

Agama berperan sebagai pengendali dalam perubahan sosial membantu menyaring dampak negatif dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Samuel Hoening mendefinisikan perubahan sosial sebagai modifikasi kehidupan manusia dari berbagai factor. Selo Sumarjan menekankan bahwa perubahan sosial mempengaruhi lembaga-lembaga dalam masyarakat serta nilai dan perilaku sosial. Agama bertindak sebagai pedoman yang mengatur moral dan perilaku manusia menjaga keseimbangan antara kemajuan sosial dan stabilitas moral dalam masyarakat.²¹⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan individu dan masyarakat baik sebagai pedoman moral, sumber motivasi, maupun sebagai penggerak perubahan sosial. Dalam menghadapi perubahan sosial yang tak terelakkan agama berfungsi sebagai filter yang membantu menyaring dampak negatif dan mendorong dampak positif sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan dan stabilitas moral. Selain itu, agama juga berperan dalam memupuk solidaritas memberikan edukasi dan menjaga kontrol sosial memastikan bahwa nilai-nilai moral tetap relevan dalam dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan demikian,

²¹⁸ Ali Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat" .

²¹⁹ Ainun Fadzilah, Fitri Amalia, And Ilma Julaiha, "Perubahan Sosial Dalam Agama" 1 (2023).

agama menjadi elemen penting dalam menjaga kohesi sosial dan membantu individu serta masyarakat beradaptasi secara bijak terhadap perubahan yang terjadi.

B. Pengertian Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia, diwariskan dari generasi ke generasi melalui kitab suci, dengan tujuan memberi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama mencakup kepercayaan pada kekuatan gaib dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan tersebut. Dalam bahasa Sanskerta, “agama” berarti aturan yang mencegah kekacauan. Dalam bahasa Bali, “agama” mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan dalam bahasa Arab, “din” menggambarkan hubungan antara dua pihak dengan kedudukan yang berbeda..²²⁰

Dengan demikian, diperoleh pengetahuan yang jelas bahwa agama adalah pengabdian manusia kepada Tuhannya. Dalam arti agama, ada tiga unsur: manusia, hamba dan Tuhan. Oleh karena itu, nasehat atau nasehat yang mencakup ketiga unsur pokok pemahaman ini dapat disebut agama. Dalam arti yang lebih luas, agama juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup. Dengan kata lain, segala aktivitas jasmani dan rohani para pengikutnya diatur oleh agamanya. Bagaimana kita makan, bagaimana kita hidup, bagaimana kita beribadah, dll ditentukan oleh aturan/prosedur agama..²²¹

Pengertian dan definisi tentang Agama yang telah dikemukakan oleh Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan

²²⁰ Ahmad Asir, *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, (Jakarta: Penerbit X, Tahun), Hal. 15.

²²¹ Jalaludin, “Psikologi Agama,” *Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada* (N.D.): 254–255.

dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Sedangkan menurut Bahrin Ranguti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguis, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, The Way, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan.²²²

Segi definisi, agama adalah ajaran, instruksi, perintah, larangan, peraturan perundangundangan yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari dzat kekuatan supernatural dari Yang Mahakuasa yang digunakan orang sebagai panduan untuk bertindak Dengan kata lain, inti dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dari suatu agama ditemukan ajaran yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman hidup. Berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup agama adalah ajaran. terdiri dari instruksi berpikir, instruksi melihat dari menilai sesuatu, dari pedoman dalam tindakan sehari-hari²²³

Kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambing kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam kotbah, melainkan secara

²²² Bahrin Ranguti, *Pengertian Dan Makna Agama Dalam Perspektif Linguistik*, 2024.

²²³ Mariska Pratiwi, *Pengertian Agama*, (Fakultas Usuluhuddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 1.

konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.²²⁴

Agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Fungsi agama itu ibaratkan “tali kekang” yaitu kekang dari pada akal pikiran tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku. Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada di jalan lurus. Agama juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera.²²⁵

Adapun sistem Keimanan yaitu setiap agama memiliki konsep berbeda tentang Tuhan dan kekuatan gaib, termasuk sifat dan wujudnya. Sistem Peribadatan cara beribadah tiap agama berbeda dipengaruhi oleh konsep mereka tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia sistem Hukum dan Norma yaitu Agama mengajarkan aturan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama dan alam yang berbeda antaragama perbedaan ini mencakup cara beribadah, aturan sosial, serta pandangan terhadap Tuhan dan alam semesta.²²⁶

Agama pada level sosial seringkali merupakan agama sebagaimana disampaikan, disosialisasikan oleh sebuah institusi, kelompok keyakinan tertentu seperti gereja, sinagog, kelompok-kelompok independen, sekte. Keberadaan seseorang dalam institusi ini akan mengembangkan

²²⁴ Hayana Liswi, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, (Jurnal Pencerahan Vol. 12, No. 2, September 2018)

²²⁵ Teresia Noiman Derung, Maria Mandonza, Gathan Aryasena Suyatno, Alexius Mete, *Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*, (Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Vol. 2 No. 11 November Tahun 2022) Hal. 373 – 380.

²²⁶ Hm. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 33.

pemahaman terhadap relasi seseorang dengan yang lainnya dalam komunitas "(the state of involvement with) an organized system of beliefs, practices, rituals, and symbols designed to facilitate closeness to the sacred .(that also) fosters an understanding of one's relationship to others ..in a community" (Pada level ini yang menjadi tema pembahasan adalah bagaimana agama berinteraksi dengan bagian masyarakat, dan bagaimana proses kelompok mengoperasikannya dalam organisasi religius mereka.²²⁷

Agama dan keberagamaan adalah dua kata yang maknanya berbeda satu dengan lainnya. Secara morfologis masing-masing ungkapan tentu punya artinya sendiri sesuai dengan kaidah kebahasaan perubahan bentuk dari kata dasar agama menjadi keberagamaan semestinya sudah cukup untuk mengingatkan bahwa keduanya harus dipakai dan diberi makna yang berbeda adalah kekeliruan yang mesti dihindari bila kedua kata ini diberi arti atau makna yang sama pemakaian kata ini dalam arti yang sama jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang semestinya agama merupakan kata benda dan keberagamaan adalah kata sifat atau keadaan.²²⁸

C. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud

²²⁷ Fridayanti, *Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, (Uin Sunan Gunung Djati Jl. Ah. Nasution No. 105 Bandung)

²²⁸ Munawir Haris, M.S.I. *Agama Dan Keberagamaan; Sebuah Klarifikasi Untuk Empati*, (Jurnal Studi Islam Volume 9, Nomor 2, September 2017), H.523-544

adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.²²⁹

Perubahan sosial adalah bagian alami dari kehidupan yang tidak bisa dihindari oleh individu maupun kelompok. Perubahan ini terjadi karena interaksi antar manusia dalam masyarakat, dan mencakup semua aspek kehidupan. Sepanjang sejarah, perubahan sosial terus berlangsung di tingkat lokal maupun global, karena masyarakat bersifat dinamis dan beragam. Perubahan ini juga dipicu oleh perubahan dalam unsur-unsur seperti geografi, biologi, ekonomi, dan budaya, yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berubah.²³⁰

Setiap masyarakat pasti berubah. Tidak ada yang stagnan (terhenti) di dalam kehidupan ini. Semuanya mengikuti arus perubahan, baik perubahan yang berskala makro maupun mikro, baik yang cepat atau lambat. Perubahan adalah fitrah dunia ini. Perubahan adalah sesuatu yang mesti terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Secara biologis misalnya mula-mula adalah bayi, kemudian remaja, kemudian dewasa dan kemudian tua. Perubahan seperti ini merupakan perubahan yang disebut sebagai sunnatullah yang memang mesti harus terjadi.²³¹

Perubahan sosial bisa dibagi menjadi beberapa jenis. Pertama, Perubahan lambat (bertahap) dan perubahan cepat (langsung mempengaruhi aspek penting masyarakat). Kedua Perubahan kecil (tidak berdampak besar) dan perubahan besar (berpengaruh signifikan). Dan

²²⁹ Lorentius Goa, “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat”.

²³⁰ Syarifudin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, Dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 78.

²³¹ Agus Budijarto, *Jurnal Kajian Lemhannas Ri*, No. 34 (June 2018).

yang ketiga yaitu Perubahan direncanakan (disiapkan sebelumnya) dan perubahan tidak direncanakan (terjadi tanpa disengaja).²³²

Teori perubahan sosial mencakup beberapa cara yaitu teori Linier menjelaskan perubahan terjadi secara bertahap dari kondisi awal ke kondisi yang lebih modern, seperti perkembangan adat istiadat. Teori Siklus menunjukkan bahwa perubahan bersifat berulang, contohnya tren fashion yang kembali populer, teori Fungsional memandang masyarakat sebagai sistem yang terhubung; perubahan di satu bagian dapat menciptakan keseimbangan baru, meskipun menimbulkan konflik, teori Konflik berfokus pada perubahan akibat pertentangan antar kelas sosial, seperti kesenjangan yang muncul dari industrialisasi teori Gerakan Sosial menyoroti bahwa perubahan sering dipicu oleh gerakan masyarakat terorganisir yang muncul dari ketidakpuasan, seperti protes akibat krisis ekonomi yang bisa mengubah kepemimpinan.²³³

Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui interaksi sosial sehari-hari, dan menurut pemikiran Dahrendorf, dominasi merupakan salah satu penyebabnya. Ada banyak faktor yang memicu perubahan sosial, yang umumnya terbagi menjadi dua kategori: faktor internal (endogenous) yang berasal dari dalam masyarakat contohnya perubahan jumlah penduduk, seperti transmigrasi, yang dapat mengubah struktur masyarakat, dan faktor eksternal (exogenous) yang berasal dari luar lingkungan alam, yang memengaruhi kondisi sosial, budaya, dan

²³² Middy Boty, "Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)," *Istinbath*, No. 15 (June 2015): 35–50.

²³³ Baharuddin Baharuddin, "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan," *Al-Hikmah* 9, No. 2 (December 1, 2015), Accessed October 16, 2024, <https://jurnaliainpontianak.Or.Id/Index.Php/Alhikmah/Article/View/323>.

perilaku masyarakat sesuai dengan karakteristik daerah, seperti perbedaan kehidupan masyarakat pedesaan dan perkotaan.²³⁴

Perubahan sosial menurut William F. Ogburn menekankan bahwa perubahan terutama dipicu oleh perkembangan teknologi, yang memengaruhi unsur-unsur kebudayaan material dan non-material. Teknologi berubah lebih cepat daripada budaya non-material seperti nilai dan norma, menyebabkan ketertinggalan budaya (cultural lag). Ketidakseimbangan ini menimbulkan masalah sosial karena budaya non-material harus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Menurut Ogburn, teknologi adalah pendorong utama perubahan, dan masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan cepat untuk menghindari ketegangan atau konflik dengan nilai-nilai tradisional.²³⁵

Perubahan sosial adalah proses yang selalu terjadi dalam hidup manusia akibat interaksi dengan orang lain, dan ini bisa membawa dampak baik dan buruk. Dampak positif termasuk munculnya nilai dan norma baru yang lebih sesuai, hubungan sosial yang menghormati hak asasi manusia, serta pengambilan keputusan secara musyawarah. Selain itu, perubahan sosial juga mendorong kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, dampak negatifnya bisa berupa ketidakcocokan sosial karena perbedaan kepentingan, perilaku yang menyimpang dari norma, keputusan yang hanya berdasarkan suara mayoritas, dan

²³⁴ Sevina Yushinta Anjani And Binti Maunah, "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesisinambungan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Ips* 2, No. 2 (December 31, 2022): 49–56.

²³⁵ Nur Indah Ariyani And Okta Nurcahyono, "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, No. 1 (January 17, 2018), Accessed October 16, 2024, <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17442>.

kesenjangan sosial yang semakin lebar antara yang mampu beradaptasi dan yang tidak..²³⁶

D. Peran Dan Hubungan Agama Dengan Perubahan Sosial

Agama memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, baik sebagai pedoman hidup maupun sebagai pemersatu masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang tak terelakkan, agama berfungsi sebagai benteng nilai-nilai dan norma untuk melindungi individu dari dampak negatif perubahan. Ajaran agama memberikan panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat dengan berpedoman pada agama masyarakat diharapkan mampu menjaga kestabilan sosial menciptakan perdamaian, dan mencapai kesejahteraan. Agama adalah fondasi kuat bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan. Ajaran- ajarannya memberikan arah, nilai, dan norma yang dapat membentengi individu dan masyarakat dari dampak negatif perubahan sosial.²³⁷

Peran antropologi dalam memahami bagaimana agama mempengaruhi perubahan sosial. Melalui penelitian mendalam, antropolog menemukan bahwa agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Agama dapat menjadi kekuatan yang menyatukan sekaligus memisahkan. Untuk menghadapi tantangan perubahan sosial yang kompleks, kita perlu memahami peran agama secara lebih mendalam.²³⁸

²³⁶ Roswida Sri Astuti Et Al., “Hakekat Perubahan Sosial,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, No. 2 (2023): 1481–1489.

²³⁷ Ali, Zuhdi, And Mudzakir, “Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat.”

²³⁸ Dwi Rezky Amaliah Putri, Mirza Farhani Adam, And Abdurahman Sakka, “Peran Antropologi Dalam Mempelajari Pengaruh Agama Terhadap Perubahan Sosial,” No. 2 (2023).

Awalnya, para ilmuwan sosial yakin bahwa agama akan lenyap seiring berkembangnya sekularisme. Namun, kenyataan menunjukkan hal sebaliknya. Di banyak tempat agama justru semakin kuat dan berperan penting tidak hanya dalam ekonomi tapi juga politik. Para ahli seperti Peter L. Berger dan Rodney Stark kemudian menyimpulkan bahwa ramalan awal itu keliru. Agama terbukti terus menjadi faktor penting dalam perubahan sosial meskipun bukan satu-satunya faktor. Catatan ini mengajak kita untuk lebih mendalami bagaimana agama bisa menjadi kekuatan positif dalam mendorong perubahan sosial. Ini adalah topik yang penting dan relevan untuk dikaji lebih lanjut.²³⁹

Peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Agama tidak hanya menjadi sistem nilai dan norma tetapi juga motivator, sumber moral, dan sarana mengatasi berbagai persoalan hidup. Dalam konteks sosial agama berperan sebagai pendidikan, kontrol sosial, penggerak solidaritas, dan agen perubahan.. Agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan manusia baik dalam ranah pribadi maupun sosial agama berperan sebagai pedoman, penguat, dan pengarah. Agama tidak hanya membentuk nilai-nilai dan moral individu tetapi juga menjadi kekuatan pemersatu dan penggerak perubahan sosial. Agama memberikan harapan, motivasi dan tujuan hidup bagi setiap individu. Meskipun demikian penting untuk diingat bahwa agama juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak diinterpretasikan dan dipraktikkan dengan bijaksana.²⁴⁰

Agama memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan melakukan pendampingan, agama dapat membantu kaum milenial tetap terhubung dengan akar budaya mereka agama memiliki

²³⁹ Amos Sukanto, "Agama Dan Perubahan Sosial: Lenyap Atau Tetap Menjadi Roh Penghidup Zaman?" 1 (2024).

²⁴⁰ Irawan, "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu Masyarakat."

peran krusial dalam menjaga kelestarian budaya di kalangan kaum milenial. Melalui berbagai upaya seperti dialog, pendidikan dan pemberdayaan diharapkan kaum milenial dapat kembali mencintai dan melestarikan budaya leluhur mereka.²⁴¹

Perubahan adalah hal yang wajar dan penting untuk kemajuan perubahan tidak hanya terjadi pada teknologi atau ekonomi tetapi juga pada cara kita berpikir, berinteraksi dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Perubahan juga bisa menimbulkan tantangan jika tidak dikelola dengan baik secara umum perubahan sosial adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan ini dapat memicu perubahan dalam nilai-nilai, perilaku, interaksi sosial serta kelembagaan. Perubahan yang positif akan membawa kemajuan sementara perubahan yang negatif dapat menimbulkan konflik dan masalah sosial.²⁴²

E. Kesimpulan

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang tidak terelakkan. Agama tidak hanya menjadi pedoman nilai dan norma, tetapi juga menjadi benteng moral yang melindungi individu dan masyarakat dari dampak negatif perubahan. Dalam konteks sosial, agama berperan sebagai sarana pendidikan, kontrol sosial, penggerak solidaritas, dan agen perubahan yang bisa memfasilitasi terjadinya perubahan positif. Meskipun awalnya para ilmuwan memprediksi kemunduran agama di era modern, kenyataannya agama justru tetap kuat dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan politik.

²⁴¹ Adilman Jaya Luahambowo, “Agama Dan Perubahan Sosial” .

²⁴² Anisyah Rahmadania Et Al., “Sistem Perubahan Sosial Dan Strategi Perubahan Sosial Sebagai Dasar Inovasi Pembelajaran Agama Islam,” *Journal On Education* 5, No. 3 (February 24, 2023): 10555–10566.

F. Daftar Pustaka

- Agus Budijarto. Jurnal Kajian Lemhannas RI, no. 34 (June 2018).
- Ahmad Asir, Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia, (Jakarta: Penerbit X, Tahun), hal. 15.
- Ali, Fathudin, Muhammad Zuhdi, and Mudzakir. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (February 28, 2024): 286–295.
- Amran, Ali. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat".
- Amos Sukanto, "Agama dan Perubahan Sosial : Lenyap atau Tetap Menjadi Roh Penghidup Zaman?" 1 (2024).
- Anisyah Rahmadania et al., "Sistem Perubahan Sosial dan Strategi Perubahan Sosial Sebagai Dasar Inovasi Pembelajaran Agama Islam," *Journal on Education* 5, no. 3 (February 24, 2023): 10555–10566
- Ariyani, Nur Indah, and Okta Nurcahyono. "Digitalisasi pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial" *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (January 17, 2018). Accessed October 16, 2024. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17442>.
- Baharuddin, Baharuddin. "Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan" *Al-Hikmah* 9, no. 2 (December 1, 2015). Accessed October 16, 2024. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/323>.
- Bahrin Rangkuti, "Pengertian Dan Makna Agama Dalam Perspektif Linguistik", 2024.
- Boty, Middy. "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)." *Istinbath*, no. 15 (June 2015): 35–50.
- Dwi Rezky Amaliah Putri, Mirza Farhani Adam, and Abdurahman Sakka, "Peran Antropologi Dalam Memelajari Pengaruh Agama Terhadap Perubahan Sosial" no. 2 (2023).
- Fadzilah, Ainun, Fitri Amalia, and Ilma Julaiha. "Perubahan Sosial Dalam Agama" 1 (2023).
- Fridayanti, Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, (UIN Sunan Gunung Djati Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung)

- Hayana Liswi, Kebutuhan Manusia Terhadap Agama, (Jurnal Pencerahan Vol. 12, No. 2, September 2018)
- HM. Rasjidi, Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 33.
- Irawan Deni. "Fungsi dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat", *Borneo : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (August 26, 2022): 125–135.
- Jalaludin, "Psikologi Agama," Jakarta: PT RajaGrafindo Persada: 254–255.
- Lorentius Goa. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat": 53–67.
- Luahambowo Adilman Jaya. "Agama dan Perubahan SOSIAL" .
- Mariska Pratiwi, Pengertian Agama, (Fakultas Usuluhuddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 1.
- Munawir Haris, M.S.I. Agama Dan Keberagamaan; Sebuah Klarifikasi Untuk Empati, (Jurnal Studi Islam) Volume 9, Nomor 2, September 2017), H.523-544
- Nur Indah Ariyani and Okta Nurcahyono, "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial" Jurnal Analisa Sosiologi 3, no. 1 (January 17, 2018), accessed October 16, 2024, <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17442>.
- Putri, Dwi Rezky Amaliah, Mirza Farhani Adam, and Abdurahman Sakka. "Peran ANTropologi Dalam Mempelajari Pengaruh Agama Terhadap Perubahan Sosial" no. 2 (2023).
- Rahmadania, Anisyah, Rina Nirwana, Umi Rahmawati, Alfauzan Amin, and Mukhlisuddin Mukhlisuddin. "Sistem Perubahan Sosial dan Strategi Perubahan Sosial Sebagai Dasar Inovasi Pembelajaran Agama Islam." *Journal on Education* 5, no. 3 (February 24, 2023): 10555–10566.
- Roswida Sri Astuti, Selviana Al-Jannah, Alfauzan Amin, and Mukhlisuddin. "Hakekat Perubahan Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1481–1489.
- Sevina Yushinta Anjani and Binti Maunah, "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesisambungan Masyarakat," Jurnal Pendidikan IPS 12, no. 2 (December 31, 2022): 49–56.

- Sukanto, Amos. “Agama dan Perubahan Sosial: Lenyap atau Tetap Menjadi Roh Penghidup Zaman?” 1 (2024).
- Syarifudin Jurdi,. *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, Dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Teresia Noiman Derung, Maria Mandonza, Gathan Aryasena Suyatno, Alexius Mete, Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat, (Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Vol. 2 No. 11 November Tahun 2022) Hal. 373 – 380.

AGAMA DAN STRATIFIKASI SOSIAL

Manisha Saqiya Aghniy¹, Naila Zamzamah², Najwa Sabila Awaliyah³

¹²³ Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Manishasaqiyaaghiy28@gmail.com¹, nailazam1707@gmail.com²,
damnajwasa@gmail.com³.

ABSTRAK

pada dasarnya manusia semenjak lahir memperoleh status tanpa memandang perbedaan antar individu atau kemampuan. Bertolak dari status yang didapat, anggota masyarakat dibeda-bedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu seperti kasta dan kelas. Di samping itu juga, terdapat sistem stratifikasi yang di dasarkan atas keanggotaan dalam kelompok tertentu, seperti stratifikasi keagamaan (religious stratification), stratifikasi etnis (ethnic stratification), atau stratifikasi ras (racial stratification). Berdasarkan hal ini, dapat dipastikan bahwa setiap anggota masyarakat selalu melekat predikat status sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang kaitannya dengan berbagai bidang. Stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat. Stratifikasi sosial secara etimologi adalah penggolongan masyarakat secara turun menurun yang dipengaruhi oleh beberapa unsur. Stratifikasi sosial merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau strata yang dapat dipandang berbentuk secara vertikal seperti lapisan bumi yang tersusun di atas, di tengah dan di bawah. Para anggota kelas sosial tertentu biasanya memiliki pendapatan yang relatif sama. Semakin rendah status seseorang dalam kelas sosial, biasanya semakin sedikit koneksi dan relasisosial. Ada kecenderungan kuat bahwa kelompok dari bawah atau miskin biasanya akan lebih menarik diri dari tatanan umum. Mereka mengembangkan subkultur dengan cara mereka sendiri, dan subkultur tersebut biasanya berlawanan dengan subkultur kelas sosial di atasnya.

Kata kunci: stratifikasi, agama

A. Pendahuluan

Setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Dan selama suatu kelompok masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit dan benih yang menumbuhkan adanya

sistem berlapis-lapis dalam masyarakat tersebut. Ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan, keturunan yang dimaksud adalah keturunan berdasar golongan kebangsawanan akan menempati lapisan atas seperti gelar: Andi dimasyarakat Bugis, Raden di masyarakat Jawa dan Tengku di masyarakat Aceh dsb itu sudah tidak terlihat dan membatasi masyarakat yang ada di kampung anjereuw.

Kekuasaan di pengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atau,sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah bahwa tidak ada terlihat kekuasaan untuk menguasai masyarakat lain dalam membaur dan bekerja sama.²⁴³ Agama dan stratifikasi sosial adalah dua unsur yang berbeda namun keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Agama didefinisikan sebagai keyakinan, sedangkan stratifikasi sosial ialah lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat.²⁴⁴

Di Indonesia, masyarakat menghadapi tekanan dari kapitalisme global yang menciptakan ketimpangan ekonomi dan gaya hidup yang semakin individualistik. Dalam situasi ini, agama mengalami tekanan untuk tetap relevan, di mana masyarakat menggunakan agama sebagai tempat berkeluh kesah, namun juga mempertanyakan fungsinya dalam konteks perubahan sosial. Marx memandang agama sebagai respons terhadap penderitaan akibat ketimpangan kelas. Menurutnya, agama

²⁴³ Elkias Welianggen, "Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal Komunikasi* 3, No. 2 (2021).

²⁴⁴ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (June 1, 2015): 19–38.

digunakan untuk menghibur kaum tertindas, tetapi pada saat yang sama, itu menjadi alat alienasi yang membuat mereka tidak menyadari realitas penindasan. Ia menyebut agama sebagai "candu masyarakat."²⁴⁵

B. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi berasal dari kata *stratus* yang berarti lapisan (berlapis-lapis). Stratifikasi sosial berarti lapisan masyarakat. Pada zaman Yunani kuno, Aristoteles pernah mengatakan bahwa didalam tiap-tiap negara terdapat tiga golongan masyarakat, yaitu golongan yang kaya sekali, golongan yang melarat, dan golongan yang berada ditengah-tengah. dalam hidup bermasyarakat dijumpai adanya stratifikasi sosial, yaitu suatu sistem berlapis secara bertingkat.²⁴⁶

Stratifikasi sosial menunjukkan hierarki yang terdapat dalam kehidupan masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. Konsep kasta dalam kehidupan bermasyarakat dapat disamakan dengan stratifikasi sosial yang menunjukkan perbedaan status sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, dalam konsep antropologi agama, istilah kasta ini lebih kuat kaitannya dengan kedudukan individu ataupun kelompok penganut agama dan dan pengakuan keberagamaannya yang sifatnya khusus atau umum, khusus artinya kasta yang tinggi, dan umumnya adalah kasta yang kebanyakan dari penganut agama tertentu. Sebagaimana dalam ajaran agama Hindu.²⁴⁷

Beberapa tokoh sosiolog mendefinisi stratifikasi sosial, antara lain; Pitirim A. Sorokin yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam

²⁴⁵ Nur Ainiyah, As'ad, And Hanik Mufaridah, "Agama, Ekonomi, Dan Perubahan Sosial: "Refleksi Pemikiran Karl Marx Tentang Kondisi Agama Dan Sosial Ekonomi Di Indonesia," *Maddah* 4, No. 1 (2022): 39–47.

²⁴⁶ Dr. Abdullah Shodiq, M.Pd, *Pengantar Sosiologi Umum Dan Sosiologi Islam*, 1 (Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

²⁴⁷ Prof. Dr. H. Tajul Arifin, M.A., *Sosiologi Dan Antropologi Agama*, N.D.

kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki). Max Weber menyebutkan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilege dan prestise. Dan menurut Cuber stratifikasi atau pelapisan sosial adalah suatu pola hierarki yang didasarkan pada hak-hak yang berbeda sesuai dengan status sosial yang dimiliki. Sedangkan istilah stratifikasi berasal dari kata Latin “stratum” (tunggal), atau “strata” (jamak), yang berarti berlapis-lapis. Dalam konteks sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.²⁴⁸ Seorang ahli sosiologi kenamaan bernama Pitrim Sorokin berpendapat bahwa tinggi rendahnya status sosial seseorang tergantung dari segi ekonomi dan politik.²⁴⁹

Kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas: Pertama, kekayaan dan penghasilan. Bahwa kekayaan dan penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang. Kedua, pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang, sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang. Ketiga, pendidikan. Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal yaitu:

- 1) pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi.
- 2) jenis dan tinggi- rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam

²⁴⁸ Prof. Dr. H. Tajul Arifin, M.A., *Sosiologi Dan Antropologi Agama*.

²⁴⁹ Dr. Abdullah Shodiq, M.Pd, *Pengantar Sosiologi Umum Dan Sosiologi Islam*.

kelas sosial.²⁵⁰

Dari bukunya Tajul Arifin, beliau mengutip dari tulisan Umar Kayam, mengatakan bahwa, stratifikasi sosial pada masyarakat Jawa juga dapat dilihat berdasarkan pekerjaan atau keturunan, yaitu golongan priyayi dan golongan wong cilik. Golongan priyayi adalah golongan bangsawan, dan para pegawai pemerintah serta kaum cendikiawan yang menempati kelas atas. Adapun golongan wong cilik, para petani, tukang, pedagang kecil, dan buruh yang menempati lapisan kelas bawah. Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu santri, abangan, dan priyayi. Menurutnya, kaum santri adalah penganut agama islam yang taat, kaum abangan adalah kaum yang nominal atau menganut kejawen, sedangkan kaum priyayi adalah kaum bangsawan. Stratifikasi itu sebagai stratifikasi keberagamaan masyarakat dalam menganut agama islam.²⁵¹

Sistem berlapis dalam masyarakat ini ada yang bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan ada pula yang bersifat terbuka (*opened social stratification*). Sistem yang bersifat tertutup menunjukkan bahwa dalam lapisan tersebut seseorang tidak bisa berpindah dari lapisan satu, ke lapisan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam masyarakat Hindu di India yang hidup sistem kasta. Susunan kekastaan Hindu tersebut adalah brahmana (golongan pendeta, kesatria (golongan prajurit), waisya (golongan pedagang), dan sudra (golongan buruh). Ketika ingin memasuki golongan tersebut, untuk menjadi bagian dari satu lapisan masyarakat, banyak jalan yang harus ditempuh, salah satunya adalah

²⁵⁰ Binti Maunah, “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan” .

²⁵¹ Prof. Dr. H. Tajul Arifin, M.A., *Sosiologi Dan Antropologi Agama*.

proses kelahiran.²⁵² ia akan terbentuk secara alamiah dan kedua terbentuk secara buatan. Secara alamiah artinya, stratifikasi sosial timbul dengan sendirinya di dalam masyarakat, misalnya karena adanya faktor keturunan atau nasab.²⁵³

Adapun sistem yang bersifat terbuka menunjukkan bahwa dalam lapisan tersebut setiap anggota masyarakat berkesempatan dengan kecakapan sendiri untuk naik turun lapisan. Masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial terbuka, memandang bahwa pendidikan sebagai suatu sarana yang penting untuk naik kelas dalam suatu tangga sosial.²⁵⁴ Jika dipandang dari segi teoritis, pada dasarnya setiap manusia dalam hidup bermasyarakat dianggap sederajat yang satu dengan yang lainnya. Namun bila dilihat dari sudut realisasi kehidupan kelompokkelompok sosial, tidaklah demikian wujudnya. Perbedaan-perbedaan lapisan merupakan gejala umum yang sifatnya merupakan bagian dari sistem sosial bagi setiap anggota masyarakat.²⁵⁵

Stratifikasi sosial terbuka yang bebas atau bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Hal itu dapat dinilai dari beberapa segi, yaitu:

- a. Kekayaan seseorang meningkatkan kelas secara vertikan ataupun horizontal.
- b. Kekuatan dan kekuasaan yang dipikul seseorang menaikkan kelasnya dalam masyarakat, bahkan dalam suatu negara.
- c. Kehormatan sebagaimana kelas ulama, pendeta, guru bangsa, ningrat,

²⁵² Dr. Abdullah Shodiq, M.Pd, *Pengantar Sosiologi Umum Dan Sosiologi Islam*.

²⁵³ “Stratifikasi Sosial Pada Keluarga Yang Nafkahnya Ditanggung Istri (Studi Kasus Di Kelurahan Kedungbunder Kabupaten Blitar),” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (Jisp)* 3, No. 2 (September 3, 2022), Accessed October 8, 2024, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jisp/article/view/10324>.

²⁵⁴ Abdullah Chozin And Taufan Adi Prasetyo, “Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam” (N.D.).

²⁵⁵ Dr. Abdullah Shodiq, M.Pd, *Pengantar Sosiologi Umum Dan Sosiologi Islam*.

raja, sultan, dan sejenisnya. Ini yang berjasa kepada masyarakat dan kepada negara.

- d. Ukuran tingkat pengetahuan seseorang akan menduduki kelas sosial tertentu.

Ada juga stratifikasi campuran. Dalam buku ini, Tajul Arifin menutip dari buku Soerjono Soekanto. Yang dinamakan stratifikasi sosial ialah tingkatan sosial yang ada dalam masyarakat perkotaan dan masyarakat industri dapat menghapus tingkatan dalam kriteria tradisional, seperti kasta brahmana yang memiliki usaha di Jakarta, kemudian kastanya dikalahkan oleh kasta sudra, maka kedudukan sudra akan lebih kuat daripada brahmana karena penilaiannya tidak lagi berdasarkan kasta pada saat di Bali.²⁵⁶

Dalam golongan masyarakat, setiap individu memiliki status sosial (*social status*). Status sosial adalah kedudukan seseorang terhadap orang lain atau kedudukan kelompok terhadap kelompok lain dalam pergaulan hidupnya. Ada dua macam kedudukan individu dalam pergaulan hidupnya, yaitu *achieved status* dan *ascribed status*. *Achieved status* ialah kedudukan yang diperoleh seseorang berdasarkan perjuangan dan usaha yang dilakukannya. Misalnya dia ingin menjadi dokter, maka dia akan berusaha dan bekerja keras agar bisa menjadi seorang dokter. Sementara *ascribed status*, ialah kedudukan yang didapat karena kelahiran, misalnya anak seorang bangsawan adalah bangsawan juga. Selain dua jenis itu, ada juga *assigned status* yaitu suatu kedudukan yang diberikan. Kedudukan ini berhubungan erat dengan *achieved status*, karena telah memperjuangkan sesuatu tertentu untuk ketuhanan dan keuntungan masyarakat.

²⁵⁶ Prof. Dr. H. Tajul Arifin, M.A., *Sosiologi Dan Antropologi Agama*.

Adapun kriteria dalam mengukur tingkat status sosial. Hal ini dapat ditentukan melalui beberapa segi, diantaranya:

1. Segi rumusan subjektif orang yang menilai.
2. Segi Pendidikan.
3. Segi jabatan.
4. Segi pekerjaan.
5. Segi ekonomi.
6. Segi politik.
7. Segi agama.²⁵⁷

C. Agama Dan Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial ada hubungannya dengan agama, seperti stratifikasi sosial tertutup, seperti kasta-kasta yang sulit berpindah kedudukan dari yang satu ke yang lainnya, dan juga stratifikasi sosial terbuka, yang bebas atau bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Ada juga stratifikasi campuran. Dalam buku Tjul Arifin mengutip dari buku Soerjono Soekanto, yang dinamakan stratifikasi sosial ialah tingkatan sosial yang ada dalam masyarakat perkotaan dan masyarakat industri dapat menghapus tingkatan dalam kriteria tradisional, seperti kasta brahmana yang memiliki usaha di Jakarta, kemudian kastanya dikalahkan oleh kasta sudra, maka kedudukan sudra akan lebih kuat daripada brahmana karena penilaiannya tidak lagi berdasarkan kasta pada saat di Bali.²⁵⁸

Hubungan lain dari agama dan stratifikasi sosial adalah konversi atau beralih agama, dari agama tertentu kepada agama lain. Ada

²⁵⁷ Dr. Abdullah Shodiq, M.Pd, *Pengantar Sosiologi Umum Dan Sosiologi Islam*.

²⁵⁸ Rizqon H Syah, "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas," *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 2, No. 1 (June 10, 2015), Accessed October 1, 2024.

beberapa faktor yang menyebabkan seseorang pindah agama, antara lain faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Agama dan stratifikasi sosial adalah dua unsur yang berbeda namun keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Agama didefinisikan sebagai keyakinan, sedangkan stratifikasi sosial ialah lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat. Faktor penyebab stratifikasi sosial dalam Islam, bukan saja karena faktor ekonomi, tingkat pendidikan, sumber daya manusia, suku, bangsa, tetapi bisa dari faktor keislaman, keimanan, pengamalan agama dan etos kerja.²⁵⁹

Kaitannya dengan stratifikasi keagamaan (religious stratification), dapat ditemukan di beberapa negara, tidak terkecuali di Amerika Serikat masih memberlakukan kelas sosial yang berhubungan dengan agama. Hal ini disebabkan tidak adanya gereja (agama) negara, maka keberadaan agama mudah merembes ke dalam kelas-kelas sosial, sebagaimana dikemukakan Demerath bahwa kegerejaan seringkali mencerminkan pengaruh sosial. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa agama di amerika, khususnya Protestanisme, secara umum dilihat sebagai kegiatan masyarakat kelas elite dan menengah. Seperti di India misalnya, stratifikasi sosial berbentuk sistem kasta yang mencerminkan sifat pluralitas masyarakatnya.²⁶⁰

Dalam perspektif sosiologi, agama dilihat sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

²⁵⁹ Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (June 9, 2016): 163–184.

²⁶⁰ Davit Hardiansyah Putra, "Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun," *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 6, No. 1 (May 15, 2022): 7–24.

Oleh karena itu perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi. Kondisi masyarakat yang multikultural juga pernah terjadi dalam sejarah Islam.²⁶¹

Agama sangat bersangkutan dan menentukan dengan kehidupan manusia dan bersifat agung dan suci. Namun juga sebaliknya, seringkali agama tidak bisa menjawab berbagai kebutuhan manusia. Akibatnya yaitu banyak didapati orang yang justru berpaling dari nilai-nilai agama atau agama hanya dijadikan sebagai pemuas kehausan sisi spiritual belaka. Dalam lingkungan kehidupan, agama merupakan factor penunjang dalam hidup, terlebih dalam segi spiritual. Ajaran agama juga menawarkan tentang keselamatan di dunia dan diakhirat, seperti halnya dalam ajaran Agama Islam. Emosi keagamaan merupakan hal yang pokok dalam setiap agama, baik itu Islam, Hindu, Kristen, Buddha dan lainnya. agama memiliki peraturan-peraturan serta ketentuan bagi setiap pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan semasa di dunia maupun akhirat.²⁶²

Hubungan lain dari agama dan stratifikasi sosial adalah konversi atau beralih agama, dari agama tertentu kepada agama lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang pindah agama, antara lain faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Ernest Troeltsch mengungkapkan bahwa sebagian besar yang beralih ke agama Kristen berasal dari kelas menengah bawah yang hidup di kota-kota besar, yang menikmati

²⁶¹ Ali Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat".

²⁶² "Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat | Azisi | Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam," Accessed October 8, 2024.

peralihan peningkatan ekonomi yang terjadi secara lamban pada waktu itu.²⁶³

Ketimpangan sosial diidentifikasi sebagai masalah kompleks yang mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Artikel ini menganalisis bagaimana agama dapat memberikan solusi untuk masalah ini dengan mempromosikan nilai-nilai keadilan dan persamaan. Ajaran agama sering kali menekankan keadilan sosial, solidaritas, dan cinta kasih. Dalam Kristen, misalnya, cinta kasih terhadap sesama dianggap penting, sementara dalam Islam, zakat dan sedekah adalah instrumen untuk membantu yang miskin.²⁶⁴

Agama sebagai Agen Perubahan: Agama dapat bertindak sebagai agen perubahan dengan mempromosikan transformasi sosial. Pemimpin agama dapat menggunakan otoritas moral mereka untuk mempengaruhi kebijakan publik yang berpihak pada kaum marginal. Pendidikan agama juga bisa berperan dalam transformasi sosial dengan memasukkan materi keadilan sosial dalam kurikulumnya. Ini dapat membantu mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih peduli terhadap ketimpangan sosial. Agama dan Perubahan Sosial: Dalam pandangan sosiologis, agama adalah fenomena sosial yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Agama memainkan peran penting dalam menciptakan keteraturan sosial dan menegakkan norma-norma moral. Toleransi beragama adalah salah satu aspek yang dihasilkan dari

²⁶³Suhaeny Suhaeny, "Pendidikan Dan Pelapisan Sosial (Social Stratification)," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 12, No. 1 (2018), Accessed October 1, 2024.

²⁶⁴Heni Maria, "Transformasi Sosial Melalui Lensa Teologi: Memahami Peran Agama Dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial Pada Konteks Kontemporer," *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2023): 108–121.

hubungan antara agama dan masyarakat pluralistik.²⁶⁵

Agama dan stratifikasi sosial adalah dua unsur yang berbeda namun keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Agama didefinisikan sebagai keyakinan, sedangkan stratifikasi sosial ialah lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat. faktor penyebab stratifikasi sosial dalam Islam, bukan saja karena faktor ekonomi, tingkat pendidikan, sumber daya manusia, suku, bangsa, tetapi bisa dari faktor keislaman, keimanan, pengamalan agama dan etos kerja. Mengutip dari kumanto sunarto yang terdapat dalam jurnal tersebut, mengatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya bisa berupa kekuasaan, kekayaan, penghasilan, prestise atau yang lain. Sedangkan, menurut Imam Al-Sya'rany Stratifikasi sosial dalam Islam dapatlah diukur dengan dua hal. Pertama, ukuran secara abstrak. Seperti nilai keimanan, kewara'an, dan lain-lain. Kedua, ukuran secara kongkrit. Seperti, kekayaan, keilmuan dan lain-lain.²⁶⁶

Tradisi-tradisi umumnya muncul dengan suatu motif-motif sosial, ekonomi maupun keagamaan. Namun dalam mengikuti suatu acara tradisi atau agama mungkin individu juga tidak didorong oleh suatu keinginan apa- pun untuk memenuhi fungsi latent pattern maintenance ataupun untuk mening- katkan solidaritas sosial. Sebaliknya motif-motif yang bersifat pribadi justru lebih menonjol seperti memenuhi kewajiban-kewajiban agama, memperoleh keselamatan atau ketenteraman jiwa atau menyesuaikan diri dengan ke- biasaan- kebiasaan yang sudah mapan.

²⁶⁵ Hidajanto Djamal And Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah Organisasi, Operasional, Dan Regulasi* (Prenada Media, 2022).

²⁶⁶ Abdullah Chozin And Taufan Adi Prasetyo, "Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam," *Mamba'ul 'Ulum* (October 28, 2021): 62–73.

Dengan kata lain bahwa dalam kehidupan modern ini agama masih menjadi alasan terhadap segala tindakan-tindakan sosial, baik agama sebagai ajaran maupun agama sebagai spirit. Agama sebagai ajaran, artinya bahwa seringkali motivasi suatu bentuk kegiatan semacam upacara dilakukan karena perintah Agama sebagaimana dalam teks. Sedangkan agama sebagai spirit lebih melihat bahwa kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan dengan mengambil spirit dari agama tertentu.²⁶⁷

Peran agama dalam negara tentunya tidak terlepas dari peran para nabi sebagai pembawa agama. Para nabi adalah utusan Allah kepada manusia untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya dan untuk menunjukan kepada manusia jalan lurus. Dengan kata lain, para nabi sepanjang sejarah mempunyai peran dalam perkembangan masyarakat dan perjalanan kehidupan politik. Untuk dapat mendiskusikan sebuah tatanan politik dan negara yang ideal dalam perspektif Ibnu Khaldun yang sistem dan strukturnya tidak lepas dari syariat Islam, maka dalam hal ini akan dijelaskan sedikit banyaknya tentang keterlibatan syariat Islam dalam bermasyarakat dan bernegara pemersatu, kedua agama sebagai pendorong keberhasilan, dan ketiga agama sebagai legitimasi sistem politik. Peran penting agama, khususnya Islam dalam kehidupan sosial politik, yaitu sebagai faktor pemersatu dan pengutuh masyarakat.

Agama juga dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan. Menurut Ibnu Khaldun, meskipun kehidupan sosial dapat berlangsung tanpa adanya agama, dan politik dapat tegak tanpa aturan agama, agamalah yang berperan mendorong perkembangan kemajuan dan menjadikan kehidupan sosial ke arah yang lebih baik. Bahkan, ia

²⁶⁷ Mohammad Isfironi, "Agama Dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul Diy" 16 (2013).

menekankan betapa penting agama bagi bangsa Arab dan kebangkitan mereka, dan juga menekankan pentingnya agama bagi negara.²⁶⁸

Agama sangat bersangkutan dan menentukan dengan kehidupan manusia dan bersifat agung dan suci. Namun juga sebaliknya, seringkali agama tidak bisa menjawab berbagai kebutuhan manusia. Akibatnya yaitu banyak didapati orang yang justru berpaling dari nilai-nilai agama atau agama hanya dijadikan sebagai pemuas kehausan sisi spiritual belaka. Dalam lingkungan kehidupan, agama merupakan factor penunjang dalam hidup, terlebih dalam segi spiritual. Ajaran agama juga menawarkan tentang keselamatan di dunia dan diakhirat, seperti halnya dalam ajaran Agama Islam. Emosi keagamaan merupakan hal yang pokok dalam setiap agama, baik itu Islam, Hindu, Kristen, Buddha dan lainnya. agama memiliki peraturan-peraturan serta ketentuan bagi setiap pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan semasa di dunia maupun akhirat.²⁶⁹

Perintah agama yang ditekankan kepada seluruh pemeluknya untuk selalu dilaksanakan dengan baik dan rutin cukup logis untuk menentukan kesehatan mental atau jiwa seseorang. Pelaksanaan dan bentuk perintah agama seperti ibadah, paling tidak juga memiliki pengaruh dalam menumbuhkan keluhuran budi yang nantinya juga mendapat perasaan sukses dalam mengabdikan atau menyembah Tuhan dan mendapat ketentraman batin. Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius sejak dulu hingga sekarang, tentunya agama menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembersihan jiwa

²⁶⁸ Putra, "Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun." *Mantiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 6, (May 15, 2022).

²⁶⁹ "Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat | Azisi | Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam," Accessed October 8, 2024.

atau memelihara kesehatan jiwa atau rohani. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa peran agama yang begitu signifikan dalam upaya atau proses penyembuhan. Dalam ajaran Islam sendiri menekankan untuk selalu menerapkan berbuat baik terhadap siapapun dan apapun.²⁷⁰

Multikulturalisme adalah suatu keniscayaan, apalagi dalam konteks Indonesia. Keragaman ras, suku, bahasa dan agama merupakan ciri khas serta kelebihan dari bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lainnya. Namun demikian, perbedaan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik dan perselisihan. Oleh karena itu, harus ada formula untuk mendamaikan dan menyatukannya. Globalisasi memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok identitas untuk menemukan akar identitasnya. Dan Pemahaman agama, sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk masyarakat adil dan sejahtera menjadi penting untuk diperhatikan. Artinya, kerigidan, penutupan atas pemahaman sendiri dan menganggap yang lain sebagai golongan sesat harus diberantas. Sebab pada hakikatnya tidak ada kebenaran apapun yang menginjak dan meniadakan kebenaran

D. Peran Agama Dalam Menjembatani Kelas-Kelas Sosial

Peran agama dalam menjembatani kelas sosial sangat terlihat melalui ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai pembahasan sosiologis, seperti yang dijelaskan oleh Abdulloh Shodiq dalam Pengantar Sosiologi Umum dan Sosiologi Islam, agama berperan sebagai instrumen untuk menciptakan keseimbangan sosial di tengah stratifikasi yang muncul secara alami dalam masyarakat. Meskipun stratifikasi sosial menciptakan hierarki berdasarkan kekayaan, kekuasaan, atau status sosial, agama, khususnya

²⁷⁰ “Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat | Azisi | Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam.”

Islam, mengajarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan persaudaraan yang dapat meruntuhkan dinding-dinding pemisah antara kelas-kelas sosial.²⁷¹

Ajaran-ajaran agama seperti zakat dalam Islam berfungsi sebagai sarana redistribusi kekayaan, di mana orang kaya diwajibkan untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Ini menciptakan solidaritas sosial yang kuat antara kelas atas dan kelas bawah, sehingga memperkecil kesenjangan sosial. Selain itu, sistem stratifikasi sosial terbuka yang diperkenalkan dalam Islam memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk meningkatkan status sosialnya berdasarkan usaha dan kecakapannya, tanpa terhalang oleh faktor kelahiran. Agama juga memberikan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, seperti yang dijelaskan oleh Emile Durkheim dalam kajiannya tentang agama primitif. Durkheim menyatakan bahwa agama berfungsi untuk memperkuat hubungan antarindividu melalui ritual- ritual religius yang menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas. Hal ini relevan dalam masyarakat modern, di mana agama terus memainkan peran sebagai alat pemersatu di tengah perbedaan kelas sosial.

Selain itu, dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Indonesia, agama berfungsi sebagai agen penyatuan antar kelompok sosial yang berbeda. Nilai-nilai pluralisme dan toleransi yang diajarkan oleh agama, seperti Islam dan Kristen, mendorong terjadinya dialog lintas kelas dan budaya, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Agama juga dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan. Menurut Ibnu Khaldun, meskipun kehidupan sosial dapat berlangsung tanpa adanya agama, dan politik dapat tegak tanpa aturan agama,

²⁷¹ Dr. Abdullah Shodiq, M.Pd, *Pengantar Sosiologi Umum Dan Sosiologi Islam*.

agamalah yang berperan mendorong perkembangan kemajuan dan menjadikan kehidupan sosial ke arah yang lebih baik. Bahkan, ia menekankan betapa penting agama bagi bangsa Arab dan kebangkitan mereka, dan juga menekankan pentingnya agama bagi negara.²⁷²

Peran agama dalam menjembatani kelas-kelas sosial dapat dipahami melalui beberapa dimensi yang lebih mendalam, diantaranya;

1. Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas

Agama memberi peluang untuk mobilitas sosial melalui praktik budaya tertentu. Misalnya, budaya ngenger memungkinkan orang dari kelas sosial yang lebih rendah untuk berinteraksi dengan kelas yang lebih tinggi, seperti bangsawan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada stratifikasi sosial, agama tidak menciptakan batas yang kaku, melainkan membuka peluang untuk perpindahan kelas secara sosial. Dalam masyarakat yang berstratifikasi, agama sering kali menjadi jembatan yang mempertemukan nilai-nilai yang dipegang oleh kelas sosial yang berbeda-beda.²⁷³

2. Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat

Agama memainkan peran penting dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam konteks stratifikasi sosial, perubahan sosial dapat membawa dampak negatif seperti ketimpangan sosial yang lebih besar. Namun, agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang membantu mengurangi ketegangan antara kelas sosial yang berbeda.

²⁷² Davit, "Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun," *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 6, No. 1 (2022): 7–24.

²⁷³ Rizqon H Syah, "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas," *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 2 1, No. 2 (2015).

Misalnya, dalam masyarakat yang mengalami perubahan ekonomi yang pesat, agama sering kali mengajarkan solidaritas dan kesetaraan, yang membantu memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan kelas.

Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat, agama ada yang merupakan sebagai hasil kebudayaan yaitu agama bumi, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari keterikatannya dengan adanya agama. Perubahan sosial dalam masyarakat atau komunitas manusia tertentu dapat berakibat atau berdampak positif maupun negatif. Hubungan antara agama dan masyarakat menyajikan sebuah poin utama yang bisa di kedepankan dalam tiga aspek yaitu²⁷⁴:

- a.) Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi.
- b.) Agama menyangkut hal suci, karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandangannya.
- c.) Agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu obyek dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.

Dengan demikian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya, yaitu selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga di pengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi

²⁷⁴ Ali Amran, “Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat” (N.D.).

sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya. Stratifikasi sosial juga menggambarkan, dalam setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan kedudukan seseorang dari kedudukan yang tinggi dan rendah. Manusia dalam kehidupan bersama disamping mengadakan interaksi individu tidak jarang pula terjadi interaksi status, bahkan dalam kehidupan sehari-hari individu melakukan interaksi dengan banyak orang dari berbagai status.

Agama dalam kehidupan sangatlah diperlukan dalam kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial baik secara cepat dan secara lambat. Masyarakat yang bersifat dinamis tidak bisa menolak yang namanya perubahan bahkan di satu sisi masyarakat itu juga membutuhkan perubahan sosial, namun dalam hal ini tentu harus ada peran yang bisa mengimbangi atau menjadi pedoman masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial yang terjadi. Salah satu bagian dari perubahan sosial adalah terjadinya lapisan sosial dalam masyarakat yang juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak negatif dari perubahan sosial dan pelapisan sosial dalam masyarakat yang terjadi bisa diminimalisir bahkan diarahkan ke hal yang positif. Disinilah peran Agama Islam sangat sentral dalam menghadapi fenomena kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan sosial yang semakin cepat.

3. Agama dan Multikulturalisme

Dalam masyarakat yang multikultural, agama berperan penting dalam menciptakan rasa inklusivitas dan toleransi. Seperti yang diungkapkan dalam jurnal Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia, agama dapat beradaptasi dengan kondisi sosial yang beragam dan menjadi faktor yang menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam masyarakat dengan

kelas sosial yang berbeda, agama dapat berfungsi sebagai perekat yang menyatukan mereka dalam keyakinan bersama, meskipun terdapat perbedaan ekonomi atau status²⁷⁵.

Agama yang sudah masuk dalam masyarakat multikultural akan mengalami proses akulturasi, sehingga agama bisa memiliki versi khususnya dalam aspek implementasi. Mulai dari segi pemahaman sampai pada arti penting agama sesuai dengan kultur masing-masing daerah atau tempat. Dari masyarakat multikultural inilah lahir perbedaan ekspresi dalam melaksanakan perintah agama. Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan itu, agama menjadi berkaitan dengan kebudayaan dalam masyarakat, sehingga agama, masyarakat, dan kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang sangat berpengaruh. Maka dari itu, sebagai masyarakat harus berpartisipasi dalam budaya yang sudah ditentukan tersebut.

Dalam perspektif sosiologi, agama dilihat sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi. Kondisi masyarakat yang multikultural juga pernah terjadi dalam sejarah Islam. Pada masa kejayaan Islam seperti di Baghdad dan Kordoba, masyarakat di kota-kota tersebut adalah sangat

²⁷⁵ Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (2016): 163.

plural. Dengan segala kemampuannya untuk mengakomodir kondisi sosial yang multikultural ini, Islam akhirnya tetap bisa eksis dan jaya. Sejarah mencatat bahwa sikap toleransi dan inklusivitas merupakan kunci dalam masyarakat multikultural.

Multikulturalisme adalah suatu keniscayaan, apalagi dalam konteks Indonesia. Keragaman ras, suku, bahasa dan agama merupakan ciri khas serta kelebihan dari bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lainnya. Namun demikian, perbedaan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik dan perselisihan. Oleh karena itu, harus ada formula untuk mendamaikan dan menyatukannya. Globalisasi memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok identitas untuk menemukan akar identitasnya. Dan Pemahaman agama, sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk masyarakat adil dan sejahtera menjadi penting untuk diperhatikan. Artinya, kerigidan, penuhanan atas pemahaman sendiri dan menganggap yang lain sebagai golongan sesat harus diberantas. Sebab pada hakikatnya tidak ada kebenaran apa pun yang menginjak dan meniadakan kebenaran lainnya.

4. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Pengertian pendidikan ada banyak ragam dan berbeda satu sama lain. Pada hal ini tergantung bagaimana dari sudut pandang masing-masing. Drikarya berpendapat bahwa, pendidikan itu upaya untuk memanusiakan manusia. Menurut Langeveld, pendidikan adalah suatu usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak untuk membantu proses kedewasaannya. Sedangkan pendidikan Menurut UU Noor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif menegembangkan kemampuan dirinya. Dari pendapat dua para ahli

diatas adalah termasuk beberapa pengertian tentang apa itu pendidikan.²⁷⁶

Pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari kata Latin socius, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Arti masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Dari pendapat Phil Astrid S. Susanto mengatakan bahwa pengertian masyarakat merupakan manusia sebagai kumpulan atau satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang. Dannerius Sigana juga mengartikan bahwa, masyarakat merupakan orang yang menempati wilayah baik langsung maupun tidak langsung dan saling tolong menolong untuk usaha pemenuhan kehidupan.

Di satu sisi kita dapat melihat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk masyarakat, namun kondisi dari pendidikan itu sendirilah justru yang memperlihatkan bagaimana stratifikasi sosial yang ada dimasyarakat dimana dalam hal ini hanya orang-orang yang berstatus sosial tinggilah yang dapat menikmati pendidikan. Bisa kita simpulkan bahwa, pendidikan itu merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan proses mendidik, dan dapat mempengaruhi peserta didik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bisa menimbulkan perubahan pada dalam dirinya.

Dalam jurnal Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Islam, ada keterkaitan antara pendidikan, agama, dan stratifikasi sosial. Pendidikan, yang sering kali dipengaruhi oleh stratifikasi sosial, bisa menjadi alat mobilitas sosial yang didukung oleh

²⁷⁶ Abdullah Chozin And Taufan Adi Prasetyo, “Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam,” *Mamba'ul 'Ulum* (2021).

nilai-nilai agama. Agama sering kali mendorong pentingnya pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, meskipun pada kenyataannya akses pendidikan lebih mudah bagi mereka yang berada di kelas atas. Namun, nilai-nilai agama seperti keadilan dan kesetaraan dapat menjadi motivasi untuk memperjuangkan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua.

5. Peran Agama dalam Kontrol Sosial

Agama juga memiliki fungsi penting dalam menjaga kesehatan mental dan kontrol sosial masyarakat, seperti yang dibahas dalam jurnal *Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat*. Dalam konteks stratifikasi sosial, agama sering kali memberikan panduan moral yang mengatur interaksi antar kelas sosial. Ajaran agama seperti berbuat baik kepada sesama tanpa memandang status sosial dapat membantu mengurangi ketegangan antara kelas yang berbeda dan memperkuat solidaritas sosial.²⁷⁷

Agama berfungsi sebagai media. Agama juga merupakan segala tindakan, perasaan serta pengalaman pribadi saat berhadapan dengan hal apa saja yang dianggap bersifat ilahiah. Definisi dari agama sendiri berakar dari kata *ad-diin* dalam bahasa Arab yang berarti undang undang. Sedangkan kata agama disebut dengan *religi* dalam bahasa Inggris yang artinya peraturan. Oleh karenanya, agama jika dilihat dari segi bahasa memiliki banyak derivasi. Bagi Harun Nasution menyatakan bahwa agama sebagai keyakinan/kepercayaan kepada hal yang bersifat ghaib, ada kaitannya dengan kitab suci dan ajaran, adanya tanggungjawab bagi penganutnya dan juga memiliki kepercayaan terhadap adanya utusan. Definisi lain menyebutkan, *al-diin/agama*

²⁷⁷ Ali Mursyid Azisi, "Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* (N.D.).

berarti: perhitungan, nasihat, bermasyarakat (berkeluarga), budi pekerti luhur, dan undang-undang.

Agama sangat bersangkutan dan menentukan dengan kehidupan manusia dan bersifat agung dan suci. Namun juga sebaliknya, seringkali agama tidak bisa menjawab berbagai kebutuhan manusia. Akibatnya yaitu banyak didapati orang yang justru berpaling dari nilai-nilai agama atau agama hanya dijadikan sebagai pemuas kehausan sisi spiritual belaka. Dalam lingkungan kehidupan, agama merupakan factor penunjang dalam hidup, terlebih dalam segi spiritual. Ajaran agama juga menawarkan tentang keselamatan di dunia dan diakhirat, seperti halnya dalam ajaran Agama Islam. Emosi keagamaan merupakan hal yang pokok dalam setiap agama, baik itu Islam, Hindu, Kristen, Buddha dan lainnya. agama memiliki peraturan-peraturan serta ketentuan bagi setiap pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan semasa di dunia maupun akhirat.

Perintah agama yang ditekankan kepada seluruh pemeluknya untuk selalu dilaksanakan dengan baik dan rutin cukup logis untuk menentukan kesehatan mental atau jiwa seseorang. Pelaksanaan dan bentuk perintah agama seperti ibadah, paling tidak juga memiliki pengaruh dalam menumbuhkan keluhuran budi yang nantinya juga mendapat perasaan sukses dalam mengabdikan atau menyembah Tuhan dan mendapat ketentraman batin. Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius sejak dulu hingga sekarang, tentunya agama menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembersihan jiwa atau memelihara kesehatan jiwa atau rohani. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa peran agama yang begitu signifikan dalam upaya atau proses penyembuhan. Dalam ajaran Islam sendiri menekankan untuk selalu menerapkan berbuat baik terhadap siapapun dan apapun.

E. Kesimpulan

Stratifikasi sosial ialah lapisan atau tingkat di dalam masyarakat yang di pengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atau,sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah bahwa tidak ada terlihat kekuasaan untuk menguasai masyarakat lain dalam membaur dan bekerja sama.

Agama dan stratifikasi sosial adalah dua unsur yang berbeda namun keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya.

Ajaran agama sering kali menekankan keadilan sosial, solidaritas, dan cinta kasih. Dalam Kristen, misalnya, cinta kasih terhadap sesama dianggap penting, sementara dalam Islam, zakat dan sedekah adalah instrumen untuk membantu yang miskin. Agama juga sebagai Agen Perubahan: Agama dapat bertindak sebagai agen perubahan dengan mempromosikan transformasi sosial. Pemimpin agama dapat menggunakan otoritas moral mereka untuk mempengaruhi kebijakan publik yang berpihak pada kaum marginal.

F. Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur, As'ad, And Hanik Mufaridah. "Agama, Ekonomi, Dan Perubahan Sosial: "Refleksi Pemikiran Karl Marx Tentang Kondisi Agama Dan Sosial Ekonomi Di Indonesia." *Maddah* 4, No. 1 (2022): 39–47.
- Amran, Ali. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat" (N.D.).

- . “Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat” (N.D.).
- Chozin, Abdullah, And Taufan Adi Prasetyo. “Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam.” *Mamba’ul ’Ulum* (2021).
- Chozin, Abdullah, And Taufan Adi Prasetyo. “Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam.” *Mamba’ul ’Ulum* (October 28, 2021): 62–73.
- . “Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam” (N.D.).
- Davit. “Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun.” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 6, No. 1 (2022): 7–24.
- Djamal, Hidajanto, And Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah Organisasi, Operasional, Dan Regulasi*. Prenada Media, 2022.
- Dr. Abdullah Shodiq, M.Pd. *Pengantar Sosiologi Umum Dan Sosiologi Islam*. 1. Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- H Syah, Rizqon. “Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i* 2 1, No. 2 (2015).
- Isfironi, Mohammad. “Agama Dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul Diy” 16 (2013).
- Maria, Heni. “Transformasi Sosial Melalui Lensa Teologi: Memahami Peran Agama Dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial Pada Konteks Kontemporer.” *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2023): 108–121.
- Maunah, Binti. “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (June 1, 2015): 19–38.
- . “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan” (N.D.).
- Mubit, Rizal. “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (2016): 163.
- . “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia.”

- Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (June 9, 2016): 163–184.
- Mursyid Azisi, Ali. “Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat.” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* (N.D.).
- Prof. Dr. H. Tajul Arifin, M.A. *Sosiologi Dan Antropologi Agama*, N.D.
- Putra, Davit Hardiansyah. “Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun.” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 6, No. 1 (May 15, 2022): 7–24.
- Suhaeny, Suhaeny. “Pendidikan Dan Pelapisan Sosial (Social Stratification.” *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 12, No. 1 (2018). Accessed October 1, 2024. <https://Ejournal.Unis.Ac.Id/Index.Php/Islamika/Article/View/407>.
- Syah, Rizqon H. “Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 2, No. 1 (June 10, 2015). Accessed October 1, 2024. [Http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Salam/Article/View/2239](http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Salam/Article/View/2239).
- Welianggen, Elkias. “Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor.” *Jurnal Komunikasi* 3, No. 2 (2021).
- “Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat | Azisi | Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam.” Accessed October 8, 2024. <https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Alqalb/Article/View/1683/1412>.
- “Stratifikasi Sosial Pada Keluarga Yang Nafkahnya Ditanggung Istri (Studi Kasus Di Kelurahan Kedungbunder Kabupaten Blitar).” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (Jisp)* 3, No. 2 (September 3, 2022). Accessed October 8, 2024. <https://Jurnal.Umsu.Ac.Id/Index.Php/Jisp/Article/View/10324>.

AGAMA DAN EKONOMI

Aufa Hanun Nadia¹, Naira Fayza², Saudatus Saidah Assauriyyah³

¹²³Institut Ilmu Al-Quran Jakarta

Email: aufahanun420@gmail.com¹, nairaafayzaa@gmail.com²,
saidahalbukhori@gmail.com³

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran agama terhadap proses perkembangan ekonomi menurut teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analitik, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan. Data makalah ini didapatkan dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku, dan data sekunder diambil dari jurnal-jurnal yang berkaitan. Kesimpulan makalah ini adalah agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi melalui ajaran-ajaran agama yang dapat mempengaruhi etika kerja, pengelolaan kekayaan, dan distribusi sumber daya. Ajaran menekankan pentingnya keadilan sosial, kepedulian terhadap orang miskin, dan berbagi kekayaan, yang bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial. Secara keseluruhan, hubungan antara sosiologi agama dan perkembangan ekonomi menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana agama dan ekonomi saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam konteks sosial tertentu.

Kata kunci: sosiologi, agama, ekonomi.

A. Pendahuluan

Agama menjadi salah satu kekuatan sosial yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia. Tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, agama juga memainkan peran penting dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku masyarakat, termasuk dalam ranah ekonomi. Banyak teori dan penelitian menunjukkan bahwa agama dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang kerja, kekayaan, etika bisnis,

serta pola konsumsi dan produksi. Hal ini terutama terlihat dalam berbagai tradisi agama yang mendorong etika kerja keras dan kejujuran.²⁷⁸

Peran agama dalam perkembangan ekonomi sering kali terlihat dalam bagaimana ajaran-ajaran agama mempengaruhi kebijakan ekonomi, sistem perbankan, serta sikap terhadap akumulasi kekayaan. Misalnya, dalam Islam, konsep seperti zakat dan larangan riba telah membentuk praktik keuangan yang berbeda dari sistem konvensional. Di sisi lain, Protestanisme dalam sejarah telah dikaitkan dengan munculnya kapitalisme modern melalui apa yang disebut "Etika Protestan" yang mengedepankan kerja keras, rasionalitas, dan akumulasi modal.²⁷⁹

Agama juga dapat menjadi motor penggerak kesejahteraan sosial. Melalui institusi-institusi keagamaan, banyak komunitas menerima bantuan dalam bentuk pendidikan, kesehatan, dan dukungan ekonomi yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan ekonomi secara lebih luas. Penting untuk memahami peran agama bukan hanya sebagai unsur spiritual atau budaya, tetapi juga sebagai kekuatan ekonomi yang dapat mempengaruhi pola perkembangan di berbagai belahan dunia.²⁸⁰

B. Agama Dan Perkembangan Ekonomi

Max Weber dalam karyanya "The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism" menjelaskan adanya hubungan antara agama, khususnya ajaran Calvinisme, dan perkembangan ekonomi, terutama kapitalisme. Weber berpendapat bahwa komunitas Protestan Calvinis mengalami

²⁷⁸ Murtiningsih, "Peran Agama Dalam Pembentukan Etika Kerja Dan Kesejahteraan Sosial Di Masyarakat Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik," *Iain Gorontalo*, 2018.

²⁷⁹ Hidayat Nasution, "Pengaruh Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Umat Islam Di Indonesia," (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2018).

²⁸⁰ Abdul Haris, "Peran Institusi Keagamaan Dalam Pembangunan Sosial Dan Ekonomi Di Indonesia," (Purwokerto: Uin Saifuddin Zuhri, 2020).

pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan komunitas Katolik, yang dipengaruhi oleh doktrin teologis mereka. Ajaran Calvinisme mendorong penganutnya untuk bekerja keras sebagai cara untuk membuktikan bahwa mereka adalah "yang terpilih" dalam takdir. Dalam menghadapi ketidakpastian mengenai keselamatan, individu terdorong untuk berusaha dan mencapai keberhasilan sebagai manifestasi dari keimanan mereka. Dengan demikian, keyakinan religius berperan penting dalam membentuk etos kerja yang mendukung pertumbuhan ekonomi.²⁸¹

Ajaran Calvinisme memandang kerja sebagai panggilan suci dari Tuhan, di mana bekerja tidak hanya memenuhi kebutuhan, tetapi juga sebagai tugas keagamaan. Konsep ini dikenal sebagai "askese duniawi," yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja yang diilustrasikan sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih atau menggambarkan dedikasi religius melalui etos kerja yang giat dan disiplin. Max Weber menunjukkan bahwa semangat kapitalisme, yang mencakup ketekunan, rasionalitas, dan kemampuan menahan diri, dianggap sebagai tanda bahwa seseorang adalah "yang terpilih."²⁸²

Weber penelitian membuka jalan bagi sosiolog untuk mengeksplorasi hubungan antara agama dan ekonomi lebih lanjut, meskipun tidak semua setuju dengan pandangannya. Di Indonesia, hubungan antara kegiatan ekonomi dan agama terlihat dalam sejarah, seperti lokasi masjid yang berdekatan dengan pasar. Selain itu, ritual-ritual keagamaan, seperti sesaji bagi Dewi Sri oleh petani atau dewa laut

²⁸¹ M Wibisono, *Sosiologi Agama*, 2020.

²⁸² Wasisto Raharjo Jati, "Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama," *Al Qalam* 35, No. 2 (December 31, 2018): 211–40, <https://doi.org/10.32678/Alqalam.V35i2.1066>.

oleh nelayan, juga menunjukkan hubungan antara kepercayaan supernatural dan kesejahteraan ekonomi. Tesis Weber tentang etika keagamaan dan kapitalisme berpengaruh terhadap perubahan ekonomi di Eropa, meskipun tidak menjadi ukuran mutlak keberhasilannya. Studi hubungan ekonomi dan agama berakar dari pemikiran Max Weber yang menyatakan adanya keterkaitan antara etika Protestan dan semangat kapitalisme.²⁸³

Sistem ekonomi kapitalisme di negara-negara Barat, terdapat paradoks antara perangkat hukum dan pengawasan administratif yang tidak selalu diikuti oleh masyarakat. Setelah abad 19, kelas pekerja memperoleh hak kewarganegaraan yang memungkinkan mereka untuk menuntut keterlibatan politik dan perbaikan kesejahteraan, termasuk kenaikan upah. Namun, klaim-klaim ini dapat melemah akibat resesi atau inflasi, meskipun tetap menjadi bagian penting dari demokrasi kapitalis. Konflik antara pemilik modal dan pekerja merupakan fakta sosial yang tak terhindarkan, dan diperlukan regulasi untuk mengatur hubungan ekonomi yang saling menguntungkan. Kesejahteraan masyarakat sering kali memerlukan kelebihan kekayaan dari pengusaha, menciptakan ketegangan antara kepentingan sosial dan ekonomi.²⁸⁴

Teori agama dan ekonomi menurut Al-Ghazali memadukan aspek keadilan, moralitas, dan etika dalam setiap aspek kehidupan ekonomi. Ekonomi bukan hanya soal memperoleh kekayaan materi, tetapi juga soal mencapai kesejahteraan spiritual dan sosial. Keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta perhatian terhadap kesejahteraan umat dan lingkungan, menjadi prinsip dasar yang perlu dipegang teguh oleh individu dan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa ekonomi harus

²⁸³ Gosh Subrata, "Religion And Economic Performance: A Review Of Literature, Journal Of Economic Behavior & Organization," 2017.

²⁸⁴ M. Wibisono, *Sosiologi Agama*, 2020.

berlandaskan pada prinsip moral, etika, dan keadilan sosial yang diajarkan oleh agama Islam.²⁸⁵

Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan sejati dapat dicapai ketika manusia mampu mengendalikan dan menundukkan nafsu kebinatangannya, menggantikannya dengan sifat-sifat malaikat. Baginya, puncak kebahagiaan tercapai ketika seseorang berhasil membuka tirai atau hijab antara dirinya dan Allah, memungkinkan dirinya melihat Allah dengan mata hatinya. Al-Ghazali memandang bahwa kebahagiaan bukan hanya terkait dengan kenikmatan duniawi semata, melainkan juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam.²⁸⁶

Selama tiga dekade terakhir, perkembangan signifikan terjadi dalam disiplin ekonomi dengan fokus yang lebih luas, termasuk pada isu-isu seperti pendidikan, fertilitas, kesehatan, kejahatan, dan agama. Para ekonom kini mengeksplorasi hubungan antara ekonomi dan agama, yang mendapat perhatian khusus pasca peristiwa teror 11 September 2001, yang mendorong pemahaman lebih dalam terhadap hubungan antara ekonomi, politik, dan agama. Studi hubungan ekonomi dan agama berakar dari pemikiran Max Weber yang menyatakan adanya keterkaitan antara etika Protestan dan semangat kapitalisme. Studi menunjukkan bahwa agama dapat memengaruhi etos kerja, kejujuran, dan pola hidup hemat, yang berdampak pada kinerja ekonomi. Sementara itu, pemisahan antara agama dan negara di beberapa negara Protestan ditemukan mendorong pertumbuhan ekonomi.²⁸⁷

²⁸⁵ Wibisono, *Sosiologi Agama*.

²⁸⁶ M. Royhan Kamal, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali Di Era Disrupsi Digital," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, No. 4 (February 12, 2024): 2447–54, <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V6i4.1359>.

²⁸⁷ Gosh Subrata, "Religion And Economic Performance: A Review Of Literature," *Journal Of Economic Behavior & Organization*, " 2017.

Beberapa studi besar yang dilakukan dengan pendekatan makro menunjukkan bahwa agama dapat memengaruhi sikap ekonomi individu dan kelompok. Misalnya, studi Guiso et al. menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan sikap ekonomi yang mendukung pertumbuhan. Begitu pula, McCleary & Barro menemukan bahwa kepercayaan agama, terutama terhadap kehidupan setelah mati, berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, meski kunjungan ke tempat ibadah menunjukkan hubungan negatif. Sebaliknya, studi yang memandang agama sebagai variabel dependen, seperti yang dilakukan McCleary & Barro, menunjukkan bahwa agama dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan kebijakan politik.²⁸⁸

Studi lain yang fokus pada negara-negara Islam menunjukkan bahwa meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, negara-negara ini seringkali mengalami stagnasi ekonomi. Rehman & Askari menemukan bahwa meskipun prinsip-prinsip Islam seharusnya mendukung ekonomi, banyak negara Islam yang tidak mengadopsi kebijakan ekonomi yang sejalan dengan ajaran Islam, yang menyebabkan stagnasi ekonomi di banyak wilayah tersebut.²⁸⁹

Studi mikro juga menunjukkan bagaimana agama mempengaruhi perilaku ekonomi individu, seperti dalam kewirausahaan. Beberapa agama, seperti Kristen dan Islam, diketahui mendukung kewirausahaan lebih baik daripada agama lain. Sistem sosial dalam agama, seperti sistem kasta dalam Hindu, dapat menghambat kewirausahaan dan kesejahteraan ekonomi individu. Beberapa ekonom, seperti Richard Layard,

²⁸⁸ Gosh Subrata, "Religion And Economic Performance: A Review Of Literature, *Journal Of Economic Behavior & Organization*."2017.

²⁸⁹ Sirajulhuda, Mohammad Hanief, "Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Ekonomi Kontemporer," *Jombang: Menara Tebuireng*, 2019. 2017

mengajukan hipotesis bahwa perkembangan ekonomi tidak selalu sejalan dengan kebahagiaan dan kualitas hidup. Oleh karena itu, nilai-nilai agama dan partisipasi dalam kegiatan agama dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat.²⁹⁰

Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam mendorong kesejahteraan ekonomi, baik sebagai variabel yang memengaruhi perilaku ekonomi individu maupun sebagai faktor yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dan institusi politik suatu negara. Pemisahan antara agama dan negara, serta penerapan prinsip-prinsip agama yang mendukung kesejahteraan, terbukti menjadi faktor yang krusial dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.²⁹¹

C. Agama Dan Sistem Ekonomi

Relasi agama dengan ekonomi merupakan salah satu kajian menarik dalam penelitian sosiologi agama. Secara literasi, kedua ranah tersebut sangatlah bertolak belakang dimana agama berada dalam ranah ukhrawi sementara ekonomi dalam ranah duniawi. Namun demikian, membicarakan masalah agama tidaklah selau dikontekskan dengan aspek teologis saja yakni berangkat dari pemikiran transendental yang menempatkan doktrin keagamaan maupun Tuhan sebagai kebenaran sejati. Tetapi, agama juga perlu dikondisikan dengan aspek sosiologis yakni melihat agama diterapkan secara nyata sebagai bagian subsistem dan pranata dari sistem sosial kemasyarakatan. Jadi, konteks agama dalam pandangan sosiologis ingin melihat bagaimana ajaran kebenaran dan

²⁹⁰ Erni Sri Wijayanti And Siti Aisyah, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, Dan Trade Openness Terhadap Ketimpangan Di Indonesia Tahun 2000-2020," *Ekonomis: Journal Of Economics And Business* 6, No. 2 (September 26, 2022): 534–40, <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V6i2.606>.

²⁹¹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

keyakinan agama itu dilakukan dan mewujudkan dalam norma, nilai, dan etika perilaku para pemeluknya selama kehidupan sehari-hari.²⁹²

Fenomena hubungan antara agama dan ekonomi ini telah banyak dikaji sejak awal berkembangnya ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi. Misalnya, Durkheim (1858-1977), Karl Max (1818-1883), Weber (1864-1920), hingga Geertz (1926-2006), dalam kajian para ahli sosiologi dan antropologi tersebut khususnya Weber, Islam digambarkan sebagai agama yang tidak memiliki etos kerja yang baik, sehingga selalu tertinggal dari perkembangan ekonomi modern. Akan tetapi menurut Jakti tesis itu tidak benar karena kemampuan agama dalam merespon perkembangan ekonomi modern tidak hanya bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang bersifat kuantitatif seperti pendapatan perkapita, melainkan pada proses perubahan yang terjadi secara bertahap (Kuntjoro-Jakti, 1989).²⁹³

Victor Nee mengansumsikan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi institusional sosial, ekonomi, budaya dan agama yang saling terhubung dan terintegrasi. Weber mengatakan, agama merupakan faktor utama yang mendorong semangat kapitalisme sekaligus etika dalam kegiatan ekonomi. Nilai-nilai keagamaan dan pemikiran rasional mendorong terjadinya perilaku ekonomi seorang individu. Menurut penelitian yang dilakukan Geertz menemukan bahwa perkembangan ekonomi di Mojokuto dan Tabanan sebagian besar dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Meski demikian, kemiskinan adalah masalah sosial yang disebabkan oleh

²⁹² Prof Dr H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017).

²⁹³ Nanang Rustandi, "Agama Dan Perubahan Sosial Ekonomi," *Tsaqofah* 18, No. 02 (December 28, 2020): 185–216, <https://doi.org/10.32678/Tsaqofah.V18i02.3655>.

berbagai hal seperti sosial, politik, budaya dan agama suatu masyarakat.²⁹⁴

Agama dapat berkontribusi sebagai penyebab kemiskinan ketika agama menjadi alat untuk melegitimasi kepentingan suatu pihak tertentu. sedangkan bagi pihak yang dirugikan agama menjadi tempat untuk meringankan beban kehidupan dalam bentuk penerimaan nasib. Hal tersebut sejalan dengan *Insecurity Theory* yang mengatakan bahwa semakin seseorang merasa tidak nyaman dengan keadaan dirinya maka semakin agamis.²⁹⁵

Agama merupakan suatu sistem yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat, menjadi norma dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat itu sendiri serta sarana dalam merubah tatanan kehidupan manusia menjadi terang dan segala keburukan dapat teratasi dengan baik.²⁹⁶ Islam sebagai sebuah agama dapat diimplementasikan sebagai etika dalam kegiatan ekonomi yang mana biasa dikenal sebagai ekonomi islam yang tidak hanya menawarkan justifikasi melainkan memberikan spirit keislaman kedalam aktivitas ekonomi.²⁹⁷

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama islam tidak serta merta dapat menerapkan sistem islam seperti negara-negara islam lain secara *kaffah*. Menurut Chapra, islam cenderung menekankan terintegrasinya nilai-nilai moral dalam ekonomi dengan tujuan terwujudnya kesejahteraan bersama. Syarat kesejahteraan yang

²⁹⁴ Mohammad Darwis, "*Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi*", Vol. 6 No. 1, (2017).

²⁹⁵ Fajar Khaswara Dkk, "Studi Agama Dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Dan Kemiskinan", Vol. 8, (2022).

²⁹⁶ Ilfa Dianata Dkk, "Peran Bank Syariah Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional", Vol. 3 No. 3, (2021).

²⁹⁷ Ubbadul Adzkiya', "Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila", Vol. 10 No. 1, (2020).

dimaksud adalah aktivitas ekonomi tidak hanya terfokus pada pencapaian materil melainkan beriringan dengan spiritual keagamaan.²⁹⁸

Adapun Jati, berpendapat bahwa etos kerja tidak hanya termuat dalam ajaran agama Protestan melainkan dalam berbagai agama lainnya, hanya saja etos kerja disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang ada. Menurut Hidayatullah bahwa terdapat penjelasan mengenai etika dan sikap asceticism dalam Al-Qur'an yang mana hal ini menegaskan bahwa Islam memiliki etika kerja guna mendukung kegiatan ekonomi. Menurut Aprianto berpendapat bahwa fenomena kemiskinan dapat diatasi melalui perspektif agama dan ekonomi politik yakni melalui kebijakan dan kelembagaan yang ada.²⁹⁹

Dari perspektif agama lain, komunitas Yahudi memiliki tradisi, pemikiran spiritual dan hukum moral yang didalamnya memuat dimensi ekonomi, salah satunya mengenai urusan transaksi. Hal tersebut tertuang dalam ketentuan dalam Kitab Yobel. Tidak adanya batasan mengenai properti apa yang dapat digunakan untuk bertransaksi menimbulkan penyalahgunaan pasar dengan munculnya eksploitasi suatu golongan tertentu. Hubungan agama dan ekonomi dapat dilihat dari Perjanjian lama yang didalamnya memberikan point nasehat untuk tidak bermalas-malasan, sebab malas adalah awal dari sebuah kemiskinan. Pembahasan ekonomi dalam Kekristenan didasarkan pada referensi Yesus, Paulus dan Petrus tentang Oikonomia. Jumlah pengikut Kekristenan yang meningkat

²⁹⁸ Mohammad Darwis, "Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi", Vol. 6 No. 1, (2017).

²⁹⁹ Fajar Khaswara Dkk, "Studi Agama Dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Dan Kemiskinan", Vol. 8, (2022).

melahirkan kebijakan-kebijakan baru (*oikonomia theou*) termasuk didalamnya diterapkan kebijakan mengenai praktik ekonomi.³⁰⁰

Weber menyampaikan dua cara pandang dalam mempersatukan kedua ranah tersebut yakni. Cara pandang pertama yang diilhami oleh keberhasilan ilmu alam metode mereka akan mampu memacu perkembangan studi manusia dan masyarakat. Cara pandang kedua, menekankan bahwa sesuatu yang penting dalam spirit, pikiran, budaya dan sejarahnya tidak mampu dipahami melalui teknik-teknik ilmu alam.³⁰¹

Mengadopsi pemikiran Chapra yang dikutip *Sodiq*, diterapkannya syariat Islam menjadi sarana kemaslahatan dalam ekonomi Islam yang bertujuan merealisasikan tujuan utama manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Ekonomi Islam berusaha menempuh jalan tengah yang ditunjukkan dengan prinsip keseimbangan dan kesejajaran ditengah-tengah masyarakat, misalnya dalam membelanjakan kekayaan. Islam mengajarkan: “*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar*” (Q.S Al-Furqan: 67). Dalam hal ini, melakukan aktivitas khususnya yang berhubungan dengan ibadah tidak dianjurkan untuk berlebihan, karena dianggap perbuatan yang tidak baik.³⁰²

Menurut pandangan Chapra untuk menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan dan sejahtera membutuhkan moral individu yang baik.

³⁰⁰ Fajar Khaswara Dkk, “Studi Agama Dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Dan Kemiskinan”, Vol. 8, (2022).

³⁰¹ Wasisto Raharjo Jati, “Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama,” *Al Qalam* 35, No. 2 (December 31, 2018): 211–240.

³⁰² Hasse Jubba, Aqidah Halimatus Sa’adah, And Muhammad Noor, “Konsep Etika Bisnis Islam Dan Protestan Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Umat (Komparasi Perspektif Umer Chapra Dan Max Weber),”

Sehingga akhlak terpuji merupakan konsep utama Umer Chapra dalam membangun sistem perekonomian. Adapun pijakan Chapra dalam sistem ekonomi ini al-Qur'an surat ar-Ra'du ayat 11.³⁰³

Adapun tujuan sistem ekonomi menurutnya, sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap dunia. Pandangan ini akan sangat menentukan tujuan dan strategi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Islam, sebagai pandangan hidup, mempunyai pandangan yang berbeda dari system ekonomi lainnya. Pandangan hidup Islam didasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu: *tauhid* (ke-esaan Allah), *khilafah*, dan '*adalah* (keadilan).³⁰⁴

Islam mengajarkan tentang prinsip-prinsip dan dasar pedoman dalam aktivitas perdagangan dan perekonomian meskipun secara kelembagaan dan institusi dapat dikatakan belum ada pada zaman Nabi SAW. Sistem syariah merupakan salah satu diantara beberapa sistem ekonomi yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi di berbagai negara salah satunya adalah Indonesia. Sistem syariah merupakan sistem ekonomi yang berdasar pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Mengidentifikasi kembali apa yang sudah diajarkan oleh agama merupakan salah satu upaya dalam menghadapi permasalahan ekonomi kontemporer.³⁰⁵

³⁰³ Asyari Hasan, Muhammad Raja Perkasa Alam Harahap, And Muhammad Said, "Pengelolaan Zakat Dan Sedekah Di Lembaga Bazas Kota Bandung Dalam Perspektif Ekonomi M. Umer Chapra," *Intizar* 27, No. 1 (2021): 66–76, <https://doi.org/10.19109/Intizar.V27i1.8767>.

³⁰⁴ Ahmad Suminto, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, And Ahmad Budi Zulqurnaini, "Ekonomi Dalam Pandangan Islam Dan Perannya Dalam Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia," *Invest Journal Of Sharia & Economic Law* 1, No. 1 (March 22, 2021): 1–28, <https://doi.org/10.21154/Invest.V1i1.2564>.

³⁰⁵ Ilfa Dianata Dkk, "Peran Bank Syariah Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional", Vol. 3 No. 3, (2021).

Tujuan dari adanya sistem syariah adalah untuk mendapatkan keberkahan, memberikan kemaslahatan dan membangun keadilan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat. Filsafat tentang ekonomi syariah pada hakikatnya sudah ada sejak diperkenalkannya agama islam. Islam merupakan agama yang diyakini sebagai agama yang memberikan tuntunan dalam berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh. Sedangkan ekonomi merupakan ilmu yang mengkaji tentang cara memenuhi kebutuhan manusia dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.³⁰⁶

D. Peran Agama Dalam Proses Pengembangan Ekonomi

Pembangunan dalam ekonomi dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari adanya pertumbuhan atau *growth* serta pembangunan atau *development*. Keduanya memiliki pemahaman yang berbeda yang dapat dijelaskan dalam cakupan yang cukup luas. Pada dasarnya, ekonomi menyelimuti segala bidang dalam kehidupan yang ada di dunia. Manusia berpegang teguh pada kemakmuran dalam ekonomi, sehingga mereka memikirkan berbagai cara dalam memahami situasi dan kondisi perekonomian.³⁰⁷

Pembangunan ekonomi merupakan instrumen penting dalam mencapai kesejahteraan, meningkatkan taraf hidup, menekan angka ketimpangan dan kemiskinan di masyarakat. Pembangunan merupakan hal yang penting dilakukan guna mengejar ketertinggalan pada bidang ekonomi, menguatkan eksistensi dan dukungan dari negara-negara lain. Proses pembangunan tidak akan terlepas dari realita adanya pengaruh dari

³⁰⁶ Muhammad Furqon Almurni Dkk, “Titik Temu Sistem Ekonomi Dan Sistem Ekonomi Pancasila Serta Filsafat Keduanya Untuk Mencapai Kesejahteraan Ekonomi Rakyat Indonesia”, Vol. 8 No. 1, (2024).

³⁰⁷ Muhammad Arief Rahman And Muhammad Aldi Putra, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pembangunan Ekonomi,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, No. 2 (April 30, 2024): 709–720.

aspek sosial dan budaya termasuk didalamnya agama. Maka proses pembangunan ekonomi dan agama selalu berjalan beriringan dan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam keberlangsungannya.³⁰⁸

Konsep Pembangunan ekonomi dalam Islam mendapat perhatian khusus. Al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap usaha memperbaiki keadaan suatu kaumnya pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11. Islam menghargai hak kepemilikan. Karena itu pembangunan ekonomi bukan saja untuk mewujudkan kesejahteraan atau kekayaan individu, melainkan juga untuk kesejahteraan sosial yang sepenuhnya berada dalam pengawasan Allah.³⁰⁹

Kuatnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama, akan mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak baik dan selalu taat dan patuh menjalankan perintah agama, sekalipun ia dalam kondisi miskin dan berkekurangan atau menderita, Apalagi hanya sebatas korupsi akan bisa dijauhan dari diri dan lingkungannya. Maka hal yang paling mendasar bagaimana setrategi menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan lapisan masyarakat, baik indifidu maupun kolektif, rakyat maupun pejabat.³¹⁰

Banyak prinsip fundamental ekonomi Barat, termasuk kapitalisme dan sosialisme, secara historis telah dipengaruhi oleh ekonomi Islam. Perbedaan utama adalah bahwa ekonomi Islam lebih berfokus pada bagaimana individu berperilaku sesuai dengan prinsip, etika, dan nilai-

³⁰⁸ Restu Prana Ilahi Dkk, "*Hubungan Agama Islam Dan Pembangunan Ekonomi Dalam Kemajuan Negara: Sebuah Tinjauan Umum*", Vol. 3 No. 2, (2021).

³⁰⁹ Mochamad Ferdiansyah Et Al., "Peran Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (Jesi)* 2, No. 2 (September 25, 2023): 170–181.

³¹⁰ Rus Yandi, "Peran Agama Dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi," *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, No. 1 (January 30, 2021): 91–107, <https://doi.org/10.54396/Saliha.V4i1.120>.

nilai mereka. Oleh karena itu, seorang Muslim yang berakal harus memperhatikan baik pemenuhan spiritualnya maupun kepuasan materialnya. Sistem ekonomi islam diciptakan agar umat Islam bisa tetap melakukan kegiatan ekonomi dengan baik dan benar dan terhindar dari semua sifat yang buruk seperti riba, dzalim, ikhtikar, haram, dan masih banyak lagi. Semuanya dijelaskan dan diatur secara terperinci dalam sistem ekonomi Islam.³¹¹

Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak kepemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis, yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak Masyarakat. Untuk meningkatkan perekonomian Islam memberikan motivasi pada pemeluknya untuk bekerja keras dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Islam pada hakekatnya adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk meraih kekayaan hidup baik secara material maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun Islam yaitu zakat dan haji.³¹²

Dengan kata lain, rukun Islam mewajibkan umatnya untuk berkecukupan secara material. Nabi sendiri juga menegaskan bahwa *al-yad al-ulya khairun min al-yad as-sufla*, “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, atau memberi lebih baik daripada meminta.

³¹¹ Retnawati Siregar And M. Shabri Abd Majid, “Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Emt Kita* 7, No. 1 (January 1, 2023): 71–82, <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.722>.

³¹² Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren,” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, No. 1 (May 31, 2015): 37–56.

Salah satu peran Islam dalam ekonomi adalah dengan menawarkan suatu solusi inovatif melalui sistem keuangan islam yang memiliki prinsip dan persyaratan moral-etis yang berbeda, salah satunya yaitu kegiatan ekonomi berbasis kemitraan.³¹³

Islam memandang nilai-nilai ekonomi semestinya bertujuan terciptanya keharmonisan dan terpenuhinya kebutuhan yang berlandaskan syariat maupun Al-Qur'an dan Hadis serta tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Beberapa manfaat menjalankan aktivitas ekonomi dengan semangat keislaman adalah terhindar dari riba, terhindar dari penipuan, maupun permasalahan-permasalahan ekonomi lainnya. Adapun peran lain dari agama islam dalam praktik ekonomi antara lain: *Pertama*, mendorong praktik ekonomi yang berkelanjutan dan beretika. *Kedua*, memberikan alternatif hukum dalam praktik ekonomi dan tata kelola keuangan menurut prinsip islam. *Ketiga*, mendorong terbentuknya modal sosial melalui jejaring sosial komunitas muslim. *Keempat*, membuka investasi dan peluang bisnis.³¹⁴

Ekonomi dan perekonomian merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik dalam bentuk interaksi maupun transaksi. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi sentral pedoman dalam berkehidupan dijelaskan bahwa Allah memberikan manusia manhaj al-hayat (sistem kehidupan) dan wasilah al-hayat (sarana kehidupan). Manhaj al-hayat adalah segala aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berbentuk kewajiban melakukan, sebaiknya dilakukan, larangan melakukan maupun meninggalkan sesuatu yang dilarang. Wasilah al-hayat adalah semua sarana prasarana yang diciptakan oleh Allah untuk

³¹³ Aprilliantoni, "Relasi Agama Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Religiusitas Dan Modal Sosial", Vol. 8 No. 1, (2024).

³¹⁴ Ruslan Puadi Dkk, "Peran Agama Islam Dalam Perkembangan Ekonomi Di Indonesia", Vol. 1 No. 4, (2023).

segala keperluan manusia secara universal baik berupa tumbuhan, hewan, air, udara dan harta benda yang digunakan dalam keseharian manusia.³¹⁵

E. Kesimpulan

Pengaruh Agama terhadap Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Ajaran-ajaran agama dapat mempengaruhi etika kerja, pengelolaan kekayaan, dan distribusi sumber daya. Misalnya, dalam tradisi Protestan di Eropa, Max Weber mengemukakan bahwa etika Protestan, yang menekankan kerja keras, efisiensi, dan akumulasi kekayaan, berperan dalam perkembangan kapitalisme modern.

Perkembangan ekonomi yang mempengaruhi agama terutama yang terkait dengan modernisasi dan globalisasi, dapat mempengaruhi praktik dan kepercayaan agama. Masyarakat yang mengalami transformasi ekonomi cenderung mengalami perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan agama dan institusi agama. Misalnya, dalam masyarakat yang lebih maju secara ekonomi, religiositas mungkin mengalami penurunan, seiring dengan peningkatan rasionalitas dan pencarian kepuasan material.

Peran Agama dalam Mengatasi Ketimpangan Ekonomi, Agama sering kali berperan dalam menciptakan solidaritas sosial dan memberikan dukungan moral dalam menghadapi ketimpangan ekonomi. Banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya keadilan sosial, kepedulian terhadap orang miskin, dan berbagi kekayaan, yang bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial. Secara keseluruhan, hubungan antara sosiologi agama dan perkembangan ekonomi menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana agama dan

³¹⁵ Ahmad Suminto Dkk, “*Ekonomi Dalam Pandangan Islam: Serta Perannya Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Dan Ekonomi Pembangunan Islam*”, Vol. 1 No. 1, (2021).

ekonomi saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam konteks sosial tertentu.

F. Daftar Pustaka

- Adzkiya, U. (2020). *“Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila”*. Jesi (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia), 10(1), 23-35.
- Almurni, M. F., & Syarif, N. (2024). *“Titik Temu Sistem Ekonomi Syariah Dan Sitem Ekonomi Pancasila Serta Filsafat Keduanya Untuk Mencapai Kesejahteraan Ekonomi Rakyat Indonesia”*. Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 8(01).
- Aprilliantoni. (2024). *“Relasi Agama Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Religiusitas Dan Modal Sosial”*. Iltizam Journal Of Shariah Economic Research, 8(1), 70-79.
- Darwis, M. (2017). *“Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi”*. Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam, 6(1), 190-221.
- Ferdiansyah, Mochamad, Muhamad Ramdani, Muhamad Bintang Permana, Teti Rahmawati, And Dede Tia Hadian Triadi. “Peran Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa.” *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (Jesi)* 2, No. 2 (September 25, 2023): 170–81. <https://doi.org/10.57171/Jesi.V2i2.154>.
- Gosh Subrata. “Religion And Economic Performance: A Review Of Literature,” *Journal Of Economic Behavior & Organization*,” 2017.
- Haris, Abdul. “Peran Institusi Keagamaan Dalam Pembangunan Sosial Dan Ekonomi Di Indonesia.” *Uin Saifuddin Zuhri*, 2020.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hasan, Asyari, Muhammad Raja Perkasa Alam Harahap, And Muhammad Said. “Pengelolaan Zakat Dan Sedekah Di Lembaga Bazas Kota Bandung Dalam Perspektif Ekonomi M. Umer Chapra.” *Intizar* 27, No. 1 (2021): 66–76. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V27i1.8767>.
- Hidayat Nasution. “Pengaruh Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Umat Islam Di Indonesia.” *Uin Jakarta*, 2018.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama.” *Al Qalam* 35, No. 2

- (December 31, 2018): 211–40.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1066>.
- Jubba, Hasse, Aqidah Halimatus Sa'adah, And Muhammad Noor. "Konsep Etika Bisnis Islam Dan Protestan Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Umat (Komparasi Perspektif Umer Chapra Dan Max Weber)," N.D.
- Kamal, M. Royhan. "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali Di Era Disrupsi Digital." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, No. 4 (February 12, 2024): 2447–54.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1359>.
- Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*. Kencana, 2017.
- Murtiningsih. "Peran Agama Dalam Pembentukan Etika Kerja Dan Kesejahteraan Sosial Di Masyarakat Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik." *Iain Gorontalo*, 2018.
- Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, No. 1 (May 31, 2015): 37–56.
- Rahman, Muhammad Arief, And Muhammad Aldi Putra. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pembangunan Ekonomi." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, No. 2 (April 30, 2024): 709–20.
<https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.976>.
- Rustandi, Nanang. "Agama Dan Perubahan Sosial Ekonomi." *Tsaqofah* 18, No. 02 (December 28, 2020): 185–216.
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3655>.
- Sirajulhuda, Mohammad Hanief. "Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Ekonomi Kontemporer." *Jombang: Menara Tebuireng*, 2019.
- Siregar, Retnawati, And M. Shabri Abd Majid. "Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Emt Kita* 7, No. 1 (January 1, 2023): 71–82. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.722>.
- Subroto, Gosh. "Religion And Economic Performance: A Review Of Literature, Journal Of Economic Behavior & Organization," N.D.
- Suminto, Ahmad, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, And Ahmad Budi Zulqurnaini. "Ekonomi Dalam Pandangan Islam Dan Perannya

- Dalam Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia.” *Invest Journal Of Sharia & Economic Law* 1, No. 1 (March 22, 2021): 1–28. <https://doi.org/10.21154/Invest.V1i1.2564>.
- Wibisono, M. *Sosiologi Agama*, 2020.
- Wijayanti, Erni Sri, And Siti Aisyah. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, Dan Trade Openness Terhadap Ketimpangan Di Indonesia Tahun 2000-2020.” *Ekonomis: Journal Of Economics And Business* 6, No. 2 (September 26, 2022): 534–40. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V6i2.606>.
- Yandi, Rus. “Peran Agama Dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi.” *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, No. 1 (January 30, 2021): 91–107. <https://doi.org/10.54396/Saliha.V4i1.120>.

HUBUNGAN ANTARA AGAMA DENGAN POLITIK (NEGARA) DAN HUBUNGAN ANTARA AGAMA DENGAN KEKUASAAN

Kayla Razafie¹, Nur Syafiqah Masudah², Siti Salwah³

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

razafiekay@gmail.com¹, nursyafiqahmasudah9@gmail.com²,
Sitisalwa2605@gmail.com³

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai hubungan antara Agama dengan Politik (Negara) dan hubungan antara Agama dengan Kekuasaan menurut beberapa tokoh. Metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan. Cara mendapatkan data makalah ini dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku, dan data sekunder diambil dari jurnal-jurnal yang berkaitan. Kesimpulan makalah ini adalah kajian Sosiologi dan Antropologi terhadap keberagaman masyarakat membuka diri manusia dengan pemikiran dan perilaku yang inklusif dan moderat. Agama dipahami bukan sekedar doktrin, ideologi, dan sederet ritual formal, melainkan sebagai proses struktural dan kultural yang melembaga dalam kehidupan masyarakat dan Negara. Sehingga kompleksitas keberagamaan menjadi bagian yang integral dengan tujuan konsitusional dalam berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Agama, Politik, Kekuasaan

A. Pendahuluan

Manusia sebagai *zoon politicon* atau makhluk sosial, yang berarti tidak hidup sendiri (berkongsi). Kongsi yang paling esensial adalah keluarga dan suku. Dari kongsi tersebut kemudian manusia memahami kehidupannya yang terbagi pada dua dimensi (duniawi dan relegius) sebagai acuan kehidupannya.

Pada dasarnya agama membawa peran sebagai pembawa kedamaian dan kesejahteraan hidup. Tidak pada satu agama tertentu, baik itu agama

Islam sendiri dan agama lainnya. Namun, realitanya tidak jarang agama bukannya menjadi penguat persatuan, tetapi malah sebaliknya sebagai penyebab konfrontasi. Jelas hal ini disebabkan dengan adanya pengakuan kebenaran pada tiap tiap pemeluknya.

Sosiologi agama merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang beragam fenomena masyarakat beragama. Yang mana didalamnya mengupas tentang masyarakat dan fenomena yang tengah terjadi dalam masyarakat beragama itu sendiri. Sehingga secara singkat pengertian sosiologi ialah ilmu yang membicarakan tentang perilaku orang (masyarakat yang beragama).

Agama dan Negara adalah dua elemen yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Dikatakan seperti ini karena Negara berperan pada dimensi duniawi yang memenuhi kebutuhan hidup di dunia, sedangkan agama berperan sebagai dimensi relegius yang mana memenuhi aspek spiritual ke alam dimasa mendatang.

B. Hubungan Agama Dengan Politik (Negara)

Politik berasal dari bahasa latin '*politicus*' dan bahasa Yunani '*politicos*' yang memiliki makna sesuatu yang berhubungan dengan warga Negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian politik sebagai *object* terdapat tiga bagian jika dikaitkan dengan ilmu, yaitu: Pengetahuan mengenai kenegaraan (sistem pemerintahan dan dasar-dasarnya); Kebijakan, cara bertindak (dalam menangani suatu masalah); Segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat dan sebagainya).³¹⁶

Dalam pengertian yang lebih umum, politik mencakup beragam kegiatan dalam suatu sistem politik atau Negara yang berkaitan dengan proses menetapkan dan menjalankan tujuan sistem tersebut. Adapun beberapa kegiatan yang dimaksud ialah: Pengambilan keputusan: ini

³¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online, "Makna 'Politik.'"

berkaitan dengan penetapan tujuan sistem tersebut; Kebijakan publik: mencakup distribusi dan alokasi nilai-nilai dalam masyarakat; Kekuasaan dan wewenang: untuk memfasilitasi kerjasama dalam menangani konflik.³¹⁷

Menurut Miriam Budiarjo, ada lima unsur konsep pokok politik, yaitu: Negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian nilai-nilai dalam masyarakat.³¹⁸ Politik ialah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.³¹⁹

Politik dalam makna yang lebih luas, menurut Deutsch adalah koordinasi usaha-usaha serta pengharapan-pengharapan manusia yang dapat diandalkan untuk mencapai tujuan masyarakat.³²⁰ Mirip dengan itu, Parson menyatakan politik sebagai perangkat-perangkat tertentu yang bertalian dan diperlukan untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan masyarakat guna mencapai tujuan, atau menentukan tujuan bersama.³²¹

Adapun sistem politik keagamaan tradisional ada lima, yaitu:

1. Komponen ideologis untuk sistemnya disediakan sepenuhnya oleh agama; tak ada satu pun dari ideologi-ideologi sekuler.
2. Masyarakat politik dari suatu sistem politik keagamaan tradisional identik dengan masyarakat agama dalam teori dan secara substansial, demikian pula dalam realitanya.
3. Suatu sistem sosial yang terintegrasi dan terabsahkan secara keagamaan, bukan merupakan aparat pemerintah yang efisien,

³¹⁷ Muhammad Azhar Latif, "Pengertian Etika Politik Serta Pendapat Ibnu Taimiyah."

³¹⁸ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*.

³¹⁹ Ramlan A. Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Hlm.11.

³²⁰ Imam Suprayogo, *Kyai Dan Politik*.

³²¹ Parsons, *Politics And Sosial Structure*.

sehingga membuat penguasa dapat memelihara stabilitas di dalamalam pada suatu jangka waktu tertentu yang dapat diperhitungkan.

4. Para spesialis agama melaksanakan ritual-ritual esensial yang mengabsahkan kekuasaan kerajaan.
5. Fungsi-fungsi keagamaan bersifat ekstensif.³²²

Ada dua model dasar dari sistem politik keagamaan tradisional, yaitu:

1. Model organis, dicirikan oleh sebuah konsepsi penyatuan fungsi-fungsi agama dan politik yang dilaksanakan oleh suatu struktur yang menyatu.
2. Model gereja, dicirikan oleh persekutuan yang erat antara dua institusi yang berbeda; pemerintah dan kepemimpinan agama dengan saling tukar fungsi-fungsi politik dan agama secara ekstensif.

Kedua model diatas haruslah dipahami sebagai tipe-tipe ideal, dan sistem-sistem politik keagamaan yang ada secara historis tak sempurna.

323

‘Politik sebenarnya tidak kotor dan kekuasaan tidak selalu berkaitan dengan politik’ kata para psikolog sosial. Setiap orang terlibat dalam permainan politik. Ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, maka dia bersaing dalam menggunakan kekuasaan. Bahkan kekuasaan itu fitrah, kebutuhan manusia manusia yang harus dipenuhi.³²⁴

Manusia itu merindukan dan mencari kekuasaan. David McClelland menyebut tiga kebutuhan sosial yang menggerakkan manusia: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan akan kekuasaan. Tingkat kebutuhan ini pada setiap orang berbeda-beda.³²⁵

³²² Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama*, Hlm. 133-134.

³²³ Donald Eugene Smith, *South Asian Politics And Religion*, Hlm. 7-9.

³²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Hlm. 97.

³²⁵ Jalaluddin Rakhmat, Hlm. 113.

Hubungan antara agama dan politik mengalami pasang-surut sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. dalam kalangan Islam, ada empat golongan yang tercatat dalam Islam dan Politik: *pertama*, yang memang aktif, disertai sikap menolak terhadap garis yang dianggap menyimpang. *Kedua*, golongan yang bekerjasama dengan pihak penguasa, apapun yang terjadi. NU, PSII, dan PERTI di masa Demokrasi Terpimpin mencerminkan hal ini. Sesudah Orde Baru cara ini ada yang melanjutkan, terlepas apakah ia masuk pemerintahan atau tidak, apakah ia di partai atau di organisasi masyarakat.³²⁶

Dalam dunia Islam, telah lama berkembang paham Al-Ghazali yang lebih melihat kepositifan sesuatu pemerintahan, termasuk pemerintah yang *dzalim* ketimbang tidak adanya pemerintah.³²⁷

Merujuk pada pedoman yang dikatakan oleh Imam Syafi'i: *dar'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al-mushalih* "menghindari yang buruk didahulukan daripada mengusahakan yang baik. Pandangan ini mempermudah kerjasama dengan pihak yang 'tidak baik'. Pandangan akhir ini membedakan golongan tersebut menjadi:

1. Golongan pertama, yang seperti berusaha untuk mencari yang sebaik-baiknya dan tidak segera melepaskan usaha itu bila timbul kesukaran.
2. Golongan kedua, mudah bersifat akomodatif, bahkan bisa seperti kutu loncat, tanpa pendirian, selama ibadah bisa dilakukan.
3. Golongan ketiga, lebih melihat Islam sebagai ajaran masyarakat yang dirasa kurang atau tidak perlu disertai keterlibatan dalam politik.
4. Golongan keempat, menolak sama sekali kaitan Islam dengan politik. Mereka berpendapat bahwa Islam tidak menyuruh umatnya untuk

³²⁶ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*.

³²⁷ Deliar Noer, "Islam Dan Politik."

membentuk Negara (dan dalam hal ini mereka benar) yang merupakan soal dunia. Mereka lebih melihat Isla sebagai ajaran moral.

Menurut Ahmad F. Saifuddin, ada tiga kemungkinan scenario politik keagamaan, yaitu:

Pertama, agama dan Negara terpisah satu sama lain. Doktrin agama hanya menjadi pedoman hidup manusia sebatas dalam keluarga dan masyarakat yang berwadhakan keorganisasian dalam masjid, gereja, kuil, dan lain-lain.³²⁸

Kedua, agama dan Negara terikat satu sama lain (intergralistik) dalam pengertian agama memberi corak dominan atas Negara. Dalam konteks ini, agama bermain penuh sebagai *instrument*, yakni aktualisasi agama di dalam sebagian besar institusi Negara, seperti institusi politik, ekonomi, hukum, dan lainnya.

Ketiga, agama ditempatkan dalam suatu sistem Negara yang mengutamakan harmoni dan keseimbangan.³²⁹ Agama direduksi menjadi salah satu unsur saja dari sistem yang dipandang saling gantung dengan unsur lain. Kejijakan yang merupakan konkretisasi pendekatan sistematis ini jelas sekali menekankan control yang tegas terhadap unsur-unsurnya, termasuk unsur agama agar selalau terwujud keteraturan yang harmonis tanpa guncangan. Setiap kali ada gejolak sekecil apapun, langsung diredam oleh Negara (pemerintah) sehingga keseimbangan tetap tercapai.

Agama merupakan dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam segala sesuatu, termasuk dalam hal ideologi, budaya dan politik. Agama memberikan pengaruh dalam aspek ideologi, budaya dan politik. Agama mendasari adanya suatu ideologi, dan dari ideologi tersebut, maka politik yang baik dan seimbang akan terwujud.

³²⁸ Ahmad F. Saifuddin, "Agama Dalam Politik Keseragaman."

³²⁹ Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama*, Hlm.137.

Agama merupakan hal yang sangat personal, dan karena sifat penghayatannya yang mendalam, terkadang sulit dianalisis dari perspektif sosiologis yang selalu berfokus pada aspek sosial. Meskipun agama memiliki dimensi individual, di sisi lain, agama juga mengandung unsur sosial.³³⁰

Agama menjadi dasar dari ideologi yang menjadi dasar Negara ini. Kemudian politik yang ada di Indonesia itu sendiri, dikembalikan atau disesuaikan dengan dasar Negara yang ada di Indonesia, yaitu Pancasila. Kebudayaan berpolitik ini muncul yang kemudian menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³¹

C. Hubungan Antara Agama Dengan Kekuasaan

Aristoteles menyatakan bahwa dalam suatu negara terdapat tiga golongan, yaitu orang-orang yang sangat kaya, yang miskin, dan mereka yang berada di kelas menengah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, pada masa itu dan sebelumnya, masyarakat telah mengakui adanya lapisan sosial dengan kedudukan yang berbeda-beda.³³²

Esensi dari stratifikasi sosial adalah setiap individu memiliki beberapa posisi sosial dan masing-masing orang memerankan beberapa peran, sehingga hal ini memungkinkan untuk mengklasifikasikan individu-individu tersebut ke dalam kategori status peran. Menurut Bruce J. Cohen, sistem stratifikasi akan menempatkan setiap individu pada kelas sosial yang sesuai berdasarkan kualitas yang dimiliki.

Secara sosiologis, pembentukan kasta sosial dalam ajaran agama, terutama Hindu, bukan merupakan penyimpangan sosial. Karena realitasnya kedudukan masyarakat apabila distratifikasikan dapat dilihat

³³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Hlm.14.

³³¹ Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama*, Hlm. 140.

³³² Rizqon Halal Syah Aji, "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas," Hlm. 32.

dari berbagai penyebab, yaitu dari segi keturunan, kekayaan, profesi, peranan, prestasi, dan pendidikan.

Bahkan, dalam ajaran agama lain, termasuk Islam, meskipun manusia kedudukannya sama dihadapan Allah, kualitasnya dibedakan dengan berbagai istilah. Adapula yang membedakan manusia dalam keberagamaannya dari kekayaannya atau status ekonomi dan sosial budayanya.

Dengan demikian, kasta sosial dalam agama merupakan hal yang rasional, tetapi dalam pandangan Islam klasifikasi tersebut tidak disebutkan sebagai kasta, tetapi sebagai sebutan untuk kualitas dan perilaku penganut agama Islam atau yang menolak ajaran Islam. Dalam ajaran sesungguhnya, seluruh manusia memiliki kedudukan dan derajat yang sama dihadapan Tuhan, baik dari segi gender, etnis, maupun rasnya. Tetapi yang paling mulia adalah karena keberagamaannya yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.³³³

D. Kesimpulan

Hubungan antara agama dengan politik (Negara) bervariasi, mulai dari teokrasi dimana agama memimpin pemerintahan, hingga sekularisme yang memisahkan agama dari urusan Negara. Meskipun ada pemisahan, agama sering mempengaruhi politik melalui nilai-nilai moral, partai berbasis agama, atau kebijakan public yang bergantung pada konteks budaya dan sosial suatu Negara tersebut.

Hubungan antara agama dengan kekuasaan sering melibatkan agama sebagai sumber legitimasi bagi otoritas penguasa atau alat control sosial. Penguasa dapat menggunakan agama untuk memperkuat kekuasaan. Sementara dalam sistem sekuler, hubungan keduanya dipisahkan untuk mencegah campur tangan agama dalam pemerintahan.

³³³ Ahmad Saebani, *Sosiologi Dan Antropologi Agama*, Hlm.165.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad F. Saifuddin. "Agama Dalam Politik Keseragaman." *Departemen Agama RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama*, 2000.
- Ahmad saebani, Beni. *Sosiologi Dan Antropologi Agama*. Bandung: pustaka setia, n.d.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Cet.V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- . "Islam Dan Politik." *Prisma: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 5 (1988).
- Donald Eugene Smith. *South Asian Politics and Religion*. New Jersey, Princeton: Princeton University Press, 1964.
- Fahim Tharaba. *Sosiologi Agama*. Malang: madani, 2016.
- Imam Suprayogo. *Kyai Dan Politik*, 2009.
- Jalaluddin Rakhmat. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. "Makna 'Politik,'" n.d.
- Miriam Budiarto. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Muhammad Azhar Latif. "Pengertian Etika Politik Serta Pendapat Ibnu Taimiyah." *Tashdiq* 4, No. 1 (2024).
- Parsons, Talcott. *Politics and Social Structure*. New York Free Press, 1969.
- Ramlan A. Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Rizqon Halal Syah Aji. "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas." *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 2, No. 1 (June 1, 2015). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31358/1/Rizqon%20Halal%20Syah%20Aji.pdf>.

KERUKUNAN HIDUP DAN URGENSI DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

Azizah Triy Fathurrohmah¹, Novi Badriyah², Rofiqo Duri³

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

trifaturrohmahatf@gmail.com¹, nvbadriyah@gmail.com²,

rofiqoduri2002@gmail.com³

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui kerukunan hidup dan urgensi dialog antar umat beragama. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analitik, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa analisis untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Cara mendapatkan data makalah ini dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunde. Data primer diambil dari buku yang berjudul Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni pengarang Agus Ahmad Safei. Data sekunder yang diambil dari artikel jurnal yang berkaitan. Kesimpulan makalah ini kerukunan antar umat beragama merupakan hubungan antar sesama umat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai, dan saling pengertian atau bisa diartikan sebagai toleransi antar umat beragama. Dialog antaragama merupakan upaya alternatif dalam rangka mencairkan kebekuan yang selama ini ada dan dirasakan dalam hubungan antarumat beragama. Aktivitas dialog antaragama akan berlangsung ketika para peserta dialog sekurang-kurangnya memiliki tiga persyaratan, yakni terbuka, setara dan tulus.

Kata Kunci: Umat beragama, kerukunan, dialog.

A. Pendahuluan

Kerukunan berasal dari kata *rukun* yang berarti asas atau dasar. Mengutip KBBI rukun berarti baik, damai, tidak bertengkar, dan satu hati serta bersepakat. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan

kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.³³⁴ Secara harfiah dialog berarti adalah “*conversional discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production*” atau berarti sama dengan “*conservational*”. Selain dari itu dialog juga diartikan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat/keyakinan masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) lebih tepat, keyakinan lain dihormati meskipun tidak selalu dapat diterima. Salah satu tujuan dialog antar umat beragama adalah menghindari hal-hal yang dapat memecah keutuhan suatu bangsa. Sebaliknya dialog antar umat beragama bertujuan agar pemeluk agama bisa hidup berdampingan dengan damai, rukun, aman, saling menghargai dan saling menghormati.³³⁵ Makalah ini menjelaskan tentang kerukunan hidup antar umat beragama dan urgensi dialog antar umat beragama.

B. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Kerukunan berasal dari bahasa Arab "ruku" artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah; penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya) secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, dan golongan.³³⁶

³³⁴ Ali Miftakhu Rosyad, “The Urgency Of Learning Innovation On Islamic Religious Study (Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam)(January 22, 2019),” (January 22, 2019): H. 81.

³³⁵ M. Khoiril Anwar, “Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A.Mukti Ali” 19, No. 1 (2018): H. 99-100.

³³⁶ Nazmudin, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri),” *Journal Of Government And Civil Society* 1 No. 1 (April 2017): H. 24.

Perdamaian dan kedamaian adalah pengertian Rukun dalam arti kata sehari-hari yang berlaku di dunia pergaulan. Terkait dengan poin ini dalam narasinya adalah gagasan untuk menciptakan sekelompok orang yang beragam sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan damai tanpa menemui masalah apa pun dari satu sama lain. Islam memiliki seperangkat aturan komprehensif tentang toleransi terhadap agama lain. Islam mewajibkan dan mendorong toleransi terhadap orang-orang dengan latar belakang berbeda, kecuali dalam masalah keyakinan atau etika.³³⁷

Penganut agama adalah orang yang menyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Setiap penganut memiliki perbedaan dalam menginterpretasikan pemahaman agamanya, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Adanya perbedaan pemahaman agama dapat memunculkan konflik yang tidak bisa dihindarkan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa faktor konflik yang ada di masyarakat itu berawal dari manusia, seperti yang tercantum dalam QS. Yusuf: 5 dan juga QS. Ar-Rum: 41. Bukan agama yang menciptakan konflik, melainkan penganutnyalah yang memicu timbulnya konflik. Sifat fanatisme terhadap agama itu sendiri yang menjadi faktor timbulnya konflik. Sentimen dan fanatisme keagamaan banyak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik yang ada di masyarakat.³³⁸

Kerukunan antar umat beragama merupakan hubungan antar sesama umat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai, dan saling pengertian atau bisa diartikan sebagai toleransi

³³⁷ Sarifah Nelvitia Dan Ulian Barus, "Sosialisasi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Kaitannya Dengan Pembentukan Karakter Bangsa Untuk Mencegah Konflik Antar Beragama" Hal.634.)" (N.D.): H. 634.

³³⁸ Riska, *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama: Keyakinan Melahirkan Bentuk Perbuatan Baik Atau Buruk* (Surabaya: Cv Dimar Jaya, 2021), H. 261-262.

antar umat beragama. Masyarakat harus bisa menerima perbedaan antar umat beragama dan bersikap lapang dada. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lain seperti dalam hal beribadah, saling menjaga ketika ada perayaan hari besar agama, dan antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain tidak saling mengganggu.³³⁹

Toleransi didefinisikan sebagai sikap sabar dan terbuka terhadap perbedaan, adalah kunci untuk menjaga kerukunan dalam keberagaman di masyarakat plural seperti Indonesia, yang diakui secara konstitusi sebagai negara plural. Berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap keragaman budaya, toleransi dianggap penting untuk kohesi sosial dalam masyarakat pluralistik Indonesia.³⁴⁰

Kerukunan umat beragama telah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah. "Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".

Bangsa Indonesia telah memiliki landasan untuk membina kerukunan hidup umat berbagai agama, baik yang bersifat filosofis maupun yang bersifat pragmatis. Yang pertama adalah falsafah negara Pancasila dan yang kedua adalah tugas nasional bersama pembangunan

³³⁹ Heni Trisnawati, *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama: Toleransi Tinggi Tercipta Kerukunan Tidak Saling Menjatuhkan* (Surabaya: Cv Dimar Jaya, 2021), H. 269.

³⁴⁰ Yasyva Agfa Nizar And Yusnia I'anatur Rofiqoh, "Komunikasi Interkultural Dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama" 12, No. 01 (2021).

bangsa. Sebagai landasan bersama bagi semua golongan agama, Pancasila mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bisa diterima oleh semua pihak. Sedangkan pembangunan bangsa adalah tugas nasional yang semua pihak berkewajiban melaksanakan dan mensukseskannya. Oleh karena itu, di atas kedua landasan tersebut dapat dikembangkan kerukunan dan bahkan kerjasama umat berbagai agama.³⁴¹

Pengelolaan kerukunan umat beragama terdapat tiga langkah yaitu: *Pertama*, pemerintah pusat dan pemerintah daerah, seperti gubernur, bupati, dan walikota, mengelola kerukunan umat beragama sebagai pengambil kebijakan dan pelaksanaannya. *Kedua*, tokoh agama, baik yang tergabung maupun yang tidak tergabung dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), bertanggung jawab untuk menyebarkan, mendidik, dan menyadarkan masyarakat bahwa menjaga kerukunan umat agama adalah kewajiban bersama. *Ketiga*, untuk mencegah ketegangan dan pertikaian berkembang menjadi konflik sosial, umat beragama yang heterogen harus membangun kesadaran rukun dan harmoni yang didasarkan pada norma-norma adat istiadat dan keagamaan.³⁴²

Salah satu cara pengelolaan kerukunan umat beragama ada yang dimaksud dengan pencegahan konflik. Pencegahan konflik adalah tindakan menghimpun dan menganalisis informasi yang bersumber dari daerah-daerah yang sedang dilanda krisis. Mengutip dari buku Ihsan Ali-Fauzi bahwa Rizal Panggabean menyebutkan ada tiga pendekatan atau model utama dalam penanganan konflik keagamaan, yaitu:³⁴³

³⁴¹ Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta 1982) (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982).

³⁴² Aris Darmansyah, Dkk, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

³⁴³ Zainol Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama" Volume 12, No. 2 (N.D.).

Pertama, pendekatan berbasis kekuatan dan kekuasaan (*power-based*), merupakan pendekatan dominan pada era orde baru yang sangat tegas melarang pembicaraan dan perselisihan terkait SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Pendekatan berbasis kekuatan terhadap konflik keagamaan juga masih digunakan di masa reformasi, termasuk oleh kelompok-kelompok masyarakat dari latarbelakang agama dan sekte berbeda. *Kedua*, pendekatan berbasis hak (*rights-based*). Banyak digunakan di era reformasi. Lembaga hak asasi manusia melalui pendampingan dan advokasi menggunakan pendekatan ini dalam membela hak-hak minoritas keagamaan. Ketiga, Pendekatan berbasis kepentingan (*interest-based*), telah dimulai, tetapi perlu diprioritaskan dan terus diperbaiki dari segi substansi dan prosedur. Pendekatan berbasis kepentingan dapat menyelesaikan masalah dan konflik, termasuk perselisihan agama, yang lebih sesuai dengan sistem demokrasi dan masyarakat sipil yang matang.³⁴⁴

Kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia telah tumbuh sejak dahulu kala, jauh sebelum datangnya agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Agama-agama tersebut tumbuh dan berkembang di kelompok-kelompok masyarakat lokal dan suku-suku bangsa. Simbol-simbol penyembahan terhadap benda-benda yang dianggap keramat pada beberapa suku bangsa di Indonesia merupakan salah satu bentuk kehidupan kerohanian pada masyarakat jaman dahulu.³⁴⁵ Agama-agama selain yang enam juga tetap diakui mendapatkan hak dan perlakuan yang sama meski tidak ada perwakilannya di lembaga di atas maupun di Kementerian Agama. Agama-agama ini sebagian

³⁴⁴ Ihsan Ali-Fauzi, Dkk. *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku Fkub* (Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Demokrasi {Pusad}, 2018).

³⁴⁵ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), H. 237.

besarnya adalah agama-agama lokal (*indigenous religions*) yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah dan suku bangsa di Indonesia.³⁴⁶

Mengutip dari buku Agus Ahmad Safei bahwa Mukti Ali menyebutkan beberapa pemikiran untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. *Pertama*, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. *Kedua*, reconception, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga*, sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. *Keempat*, penggantian, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang masuk dalam agamanya. *Kelima*, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik.³⁴⁷

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan *agree in disagreement* atau setuju dalam ketidaksetujuan. Mukti Ali memahami bahwa jalan inilah yang seharusnya dipilih dan dilakukan untuk membangun kehidupan beragama yang rukun dan damai. Para pemeluk agama yang berbeda harus meyakini bahwa agama atau keyakinan yang mereka peluk adalah agama dan keyakinan yang paling baik dan paling benar, dan pada saat yang bersamaan mempersilakan pihak lain juga untuk memiliki sikap juga

³⁴⁶ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, H. 238.

³⁴⁷ Agus Ahmas Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, H. 34.

pandangan yang sama terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Inilah prinsip dasar setuju dalam ketidaksetujuan.³⁴⁸

Keragaman kehidupan beragama di Indonesia dapat dilihat pada bentuk kehidupan kerohanian atau spiritualitas pada masyarakat sejak jaman dahulu. Hal ini dijumpai dalam beragam bentuk peribadatan, kelompok-kelompok keagamaan, interaksi antar kelompok, dan ciri-ciri lainnya. Masing-masing kelompok umat beragama di Indonesia dihimpun dalam organisasi kemasyarakatan yang mengatur dan mengkoordinasikan kehidupan beragama masing-masing anggotanya. Organisasi-organisasi tersebut yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PARISADA HINDU DHARMA), MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia). Selain enam agama besar di atas, di Indonesia juga ditemukan agama-agama lokal yang masih berkembang hingga sekarang. Terdapat ratusan sistem keagamaan lokal di berbagai daerah di Indonesia.³⁴⁹

Sebagian besar umat Kristen dan umat Islam di Indonesia hidup rukun. Meski begitu, tidak berarti tidak ada masalah dalam hubungan antar komunitas agama di Indonesia, sebagian masalah bahkan berujung pada kekerasan, seperti dilaporkan dalam dua laporan tahunan kehidupan beragama di Indonesia (untuk 2008 dan 2009) yang dikeluarkan Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), UGM. Kekerasan berskala besar seperti yang terjadi di Maluku dan Poso memang tidak terjadi lagi

³⁴⁸ Agus Ahmas Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, H. 35.

³⁴⁹ Doddy S. Truna, *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi* (Cibiru Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024), H. 280-281.

beberapa tahun belakangan ini, namun ketegangan-ketegangan masih terus berlanjut.³⁵⁰

Islam dianggap sebagai agama terakhir yang mengajarkan toleransi dan kerukunan antarumat. Kemajemukan agama dianggap sebagai bagian dari kehendak Allah dalam Islam. Orang-orang yang beragama Islam diminta untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari agama lain tanpa memaksakan keyakinan mereka. Perbedaan pemahaman merupakan bagian dari kehendak Tuhan, diharapkan perbedaan pendapat dapat diterima dan dapat membangun jembatan keharmonisan antarumat beragama dengan menekankan nilai-nilai persamaan meskipun ada perbedaan dalam praktik ibadah mereka.³⁵¹ Prinsip utama Islam yang menekankan bahwa setiap orang harus sama di hadapan Allah tanpa memandang agama, suku, atau bangsa. Toleransi beragama sangat dihargai, yang berarti bahwa berbagai komunitas agama, termasuk non-Muslim, memiliki hak untuk menganut agama mereka selama tidak mengganggu ketertiban umum.³⁵²

Tiga prinsip dasar kerukunan umat beragama, yaitu: Pertama, kerukunan internal umat beragama, yaitu kerukunan internal masing-masing umat dalam satu agama (aliran/paham/mazhab) yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. Kedua, kerukunan antar umat beragama, yaitu kerukunan di antara umat agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Ketiga, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk

³⁵⁰ J.B. Banawiratma, Dkk. *Dialog Antarumat Beragama* (Jakarta: Mizan Publika, 2010).

³⁵¹ Sirajuddin Zar, "Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam" 5, No. 2 (Desember 2013): 74.

³⁵² Drs. Taufiqurrahman, M.Pd.I, "Syari'at Islam Dan Kerukunan Umat Beragama" (2000): 9.

atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.³⁵³

Beberapa upaya yang dapat memperkuat visi moderasi yang harus dikembangkan secara kolektif, yakni: 1) Toleransi, sikap yang mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial, 2) Moderat, dalam arti tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama, dan memaksakan ajaran agama sebagai standar untuk menilai dan menghakimi orang lain yang berbeda keyakinan, 3) Berkeseimbangan, dimana pemahaman dan pengalaman agama harus seimbang, 4) Menciptakan ruang dialog yang terbuka serta komunikatif, dan musyawarah untuk mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan umat di atas kepentingan pribadi dan golongan 5) Egaliter atau menganggap bahwa setiap kita itu punya hak yang sama atau setara sebagai manusia sehingga menjauhkan kita dari tindak laku diskriminatif.³⁵⁴

Langkah-langkah untuk meningkatkan kerukunan yaitu 1) Menghilangkan Sikap Prejudis dan Stereotip. 2) Mengurangi generalisasi negatif terhadap kelompok agama lain dan mendorong dialog antarumat. 3) Pendidikan Multikultural: Pendidikan berbasis keragaman untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku humanis, pluralis, dan demokratis di kalangan generasi muda. 4) Dialog Budaya Lokal: Mengadakan dialog untuk meredam perbedaan dan mencegah konflik sosial-politik yang

³⁵³ Ibnu Rusydi Dan Siti Zolehah, "Ibnu Rusydi And Siti Zolehah, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian' (January 28, 2018): Hal.3.)" (January 28, 2018): H. 3.

³⁵⁴ Margarith Loho Meily Wagiu, Glory Virginia Sampel, Lides Delisa Yom, M. Zidane Kendju, Listiawati Makaluas, Raja Dharma Ksatria, Valyna Y.E. Fawza, Eka Aprilia Indriani, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 2 (January 2018).

berkaitan dengan agama dan budaya. 5) Penguatan Masyarakat: Membangun harmonisasi antaragama dan suku bangsa melalui partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah. 6) Konteks Sejarah menekankan bahwa kemerdekaan Indonesia dicapai melalui usaha kolektif berbagai kelompok dan agama, serta pentingnya persatuan di tengah konflik antaragama yang semakin meningkat.³⁵⁵

Strategi untuk membangun kerukunan yaitu: 1) Internalizing Tolerance (Mengadopsi pola pikir toleran). 2) Maintaining Brotherhood (Ukhuwah). 3) Mendorong ikatan yang kuat di antara anggota komunitas. 3) Mutual Respect and Appreciation: Mengakui validitas keyakinan orang lain tanpa harus setuju. 4) Building Trust and Avoiding Suspicion: Menghindari asumsi negatif tentang orang lain. 5) Clarifying and Confirming Information: memverifikasi informasi sebelum bertindak. 6) Practicing Justice: Menjunjung tinggi keadilan dalam semua interaksi. Memelihara tali persaudaraan dan dialog antarumat beragama dianggap sebagai cara untuk memperkuat kerukunan dalam masyarakat yang beragam.³⁵⁶

Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihaklain, dengan kerukunan umat beragama menyadari bahwa masyarakat dan negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk memeliharanya. Kerukunan hidup umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan

³⁵⁵ Mohammad Adnan, "Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi" Vol. 19, No. 2 (September 2020): 184.

³⁵⁶ Ali Miftakhu Rosyad, "The Urgency Of Learning Innovation On Islamic Religious Study (Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam)" (January 22, 2019), Accessed October 1, 2024, <https://zenodo.org/record/2546882>.

pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.³⁵⁷

C. Urgensi Dialog Antar Umat Beragama

Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat. Dialog berarti “*dialeghē*” yaitu sedang berbicara, berdiskusi dan beralasan mengenai seluruh aspek persoalan. Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang berbeda pandangan mengenai suatu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek lain.³⁵⁸

Dialog antar umat beragama adalah mencari titik temu (*kalimatun sawa'*) bukan titik beda, karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang sangat unik dan sangat kompleks. Agama datang untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan hidup manusia berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Tak satupun agama yang hadir ke dunia ini untuk membentuk manusia-manusia brutal dan bringas. Justru dalam agamalah manusia menemukan prinsip dasar untuk saling mengasihi, menyayangi dan mencintai antar sesama manusia. Jika umat beragama mengabaikan prinsip dasar tersebut atau menjadikan agama sebagai legitimasi terhadap tindak kekerasan dan kekejaman terhadap sesama manusia, maka telah mengingkari nilai-nilai paling pokok ajaran agama itu sendiri yakni *rahmatan lil alamin* atau kasih sayang bagi alam semesta.³⁵⁹

Menurut A. Mukti Ali yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai

³⁵⁷ Toto Suryana, *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama* *Leh : Toto Suryana Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 9 No. 2 - 2011*, Vol. 9, No. 2 (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2011).

³⁵⁸ Zainol Hasan, “Dialog Antar Umat Beragama” 12 (Desember 2018): H. 389-390.

³⁵⁹ *Ibid.*, H. 389-399.

agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ia merupakan perjumpaan antara pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agama atau tujuan yang dirahasiakan.³⁶⁰

Menciptakan sebuah kerukunan dalam beragama terdapat dialog sebagai alat untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Perlu bekerja sama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan internasional, antara lain ketidakadilan, terorisme internasional, kemiskinan struktural, sekularisme kiri. Dialog antar agama merupakan pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama. Dialog antar umat beragama terdapat rintangan-rintangan yang harus diatasi, yaitu: rintangan bahasa, gambaran tentang orang lain yang keliru dan nafsu membela diri. Selain itu, untuk mencapai kerukunan diperlukan topik pembicaraan damai, 1) masalah dakwah (misi) dan pendidikan religius; 2) toleransi versus fanatisme; 3) hidup beragama di daerah plural; 4) kerjasama antar ummat beragama; 5) kode etik pergaulan antar ummat beragama.³⁶¹

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan, memberi cinta kasih, dan tidak menjelek-jelekkan agama lainnya atau orang yang tidak sepaham dengannya. Toleransi harus selalu dipupuk dalam diri setiap umat manusia guna merawat kerukunan dan agar tidak terjadi perpecahan

³⁶⁰ M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A.Mukti Ali", Vol. 19, No. 1 (2018).

³⁶¹ Trisnawati, *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama: Toleransi Tinggi Tercipta Kerukunan Tidak Saling Menjatuhkan*.

di negeri ini. Dialog ialah salah satu cara yang sangat ampuh dalam merawat kerukunan. Dengan dialog orang dari kalangan agama manapun dapat saling berkomunikasi tanpa takut tersinggung. Dialog baik menurut Hans Kug, Mukti Ali, Fethula Gulen, dan Abu Nimer, semua bertujuan untuk menjadikan kehidupan lebih baik lagi.³⁶²

Dialog harus diakui sebagai cara yang paling penting untuk membudayakan kehidupan rukun dan harmonis diantara seluruh umat beragama, yang sekarang berada dalam globalisasi dan pluralitas yang heterogen. Agama harus dihayati dalam semangat dialog, baik dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) maupun dialog horizontal (antar sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah dan jauh dari kesengsaraan, sedangkan dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan lain sebagainya. Dialog antar umat beragama membantu untuk meningkatkan kerjasama antar pemeluk-pemeluknya, hingga dengan demikian secara bersama-sama dapat menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan.³⁶³

Pentingnya dialog keagamaan sebagai sarana membangun komunitas telah diakui secara luas oleh berbagai anggota masyarakat. Sejumlah komunitas dan organisasi baik skala besar maupun kecil telah terbentuk dan dialog mengenai agama telah dilakukan. Dialog Keagamaan cenderung panjang dan rumit diantara pelaku-pelaku dialog keagamaan memaparkan dialog keagamaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil. Faktanya, dialog keagamaan yang terjadi di kalangan

³⁶² Ananda Ulul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 1 (February 14, 2019): 22–34.

³⁶³ Ibid., H. 395.

masyarakat Sipil merupakan respon kritis terhadap pernyataan bahwa upaya pemerintah sejauh ini tidak berhasil.³⁶⁴

Dialog antar agama diperlukan untuk membangun hubungan yang konstruktif dan menyelesaikan konflik, dilihat sebagai kenyataan bahwa pluralitas agama di Indonesia adalah keinginan Tuhan, dialog dapat membantu menyelesaikan konflik dan mewujudkan perdamaian. Percakapan harus dilakukan berdasarkan nilai-nilai kesetaraan, menghargai satu sama lain, dan toleran terhadap perbedaan. Ada beberapa prinsip dasar yang diusulkan untuk membangun dialog yang efektif, yaitu kejujuran, keterampilan mendengar, menciptakan suasana yang ramah.³⁶⁵

Beberapa cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama antara lain :1) Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain. 2) Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan orangnya. 3) Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya jangan mengganggu umat lain yang sedang beribadah 4) Hindari diskriminasi terhadap agama lain.³⁶⁶

Azyumardi Azra membagi beberapa model dialog yang dapat dilakukan guna menciptakan kerukunan hidup antar agama, yaitu; 1) *Dialog Parlementer* : Dialog yang melibatkan ratusan orang dari berbagai komunitas lokal, regional, dan internasional berpartisipasi dalam diskusi parlemen. 2) *Dialog Kelembagaan*: Dialog di antara wakil-wakil

³⁶⁴ Dwi Wahyuni, “Dwi Wahyuni, ‘Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung,’ 2019 Vol 3, No 2 Hal.190-191” Vol. 3, No. 2 (N.D.): H. 190-191.

³⁶⁵ Samuel Cornelius Kaha, “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, No. 2 (October 27, 2020): 132–148, Accessed October 1, 2024, [Http://Journal.Stt-Abdiel.Ac.Id/Ja/Article/View/165](http://Journal.Stt-Abdiel.Ac.Id/Ja/Article/View/165).

³⁶⁶ “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri).”

institusional berbagai organisasi agama. 3) *Dialog Teologi*: Dialog-dialog ini mencakup pertemuan untuk membahas masalah teologis dan filosofis. 4) *Dialog dalam Masyarakat dan Dialog Kehidupan*: Dialog-dialog ini mencakup pertemuan untuk membahas masalah teologis dan filosofis. 5) *Dialog Keruhanian*: Kehidupan spiritual orang-orang dari berbagai agama diperkuat dan diperdalam melalui dialog seperti ini.³⁶⁷

Aktivis dialog lintas agama cenderung lebih mengapresiasi sisi persamaan-persamaan keagamaan (*religious commonalities*) karena menganggap bahwa hal ini bisa menjadi perekat, dasar, dan fondasi untuk membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan peaceful. Dialog agama semacam ini oleh Al-Qurtubi disebut sebagai harmony model karena tujuan melakukan dialog agama jenis ini hanya untuk menciptakan harmoni antar-agama. Dialog agama “model harmoni” ini menghindari sekuat tenaga ajaran, teks, tradisi dan wacana keagamaan yang berpotensi memunculkan konflik, disharmoni, dan kekerasan agama.³⁶⁸

Tujuan dialog bukanlah untuk mengubah keyakinan pihak lain. Juga bukan untuk membuktikan bahwa agama seseorang salah. Setiap dialog harus didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai bersama. Dialog antaragama merupakan upaya alternatif dalam rangka mencairkan kebekuan yang selama ini ada dan dirasakan dalam hubungan antarumat beragama. Aktivitas dialog antaragama akan berlangsung ketika para peserta dialog sekurang-kurangnya memiliki tiga persyaratan, yakni terbuka, setara dan tulus. Dialog dalam konteks ini bisa dikatakan

³⁶⁷ Muhayat Hasan Syafi'in Mansur, “*Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*” 08, No. 01 (2014): 176.

³⁶⁸ Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, H. 31-33.

terbebas dari interest-interest politik atau teologi dominatif, kecuali teologi yang memihak pada kemanusiaan.³⁶⁹

D. Kesimpulan

Kerukunan antar umat beragama merupakan hubungan antar sesama umat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai, dan saling pengertian atau bisa diartikan sebagai toleransi antar umat beragama. Kerukunan hidup antar umat beragama dapat diwujudkan dengan beberapa cara antara lain :1) Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain. 2) Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan orangnya. 3) Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya jangan mengganggu umat lain yang sedang beribadah, dan 4) Hindari diskriminasi terhadap agama lain.

Dialog antaragama merupakan upaya alternatif dalam rangka mencairkan kebekuan yang selama ini ada dan dirasakan dalam hubungan antarumat beragama. Aktivitas dialog antaragama akan berlangsung ketika para peserta dialog sekurang-kurangnya memiliki tiga persyaratan, yakni terbuka, setara dan tulus. Dialog harus diakui sebagai cara yang paling penting untuk membudayakan kehidupan rukun dan harmonis diantara seluruh umat beragama, yang sekarang berada dalam globalisasi dan pluralitas yang heterogen.

E. Daftar Pustaka

- Adnan, Mohammad. "Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi"
Vol. 19, no. 2 (September 2020): 184.
- Ahmad Safei, Agus. *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*.
Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

³⁶⁹ Afif Rifa'i, "Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (Fpbu) Di Yogyakarta," *Yogyakarta* 1 No. 1 (2017), [Http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Dakwah/Jpmi/Index](http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Dakwah/Jpmi/Index).

- Albab, Ananda Ulul. "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 1 (February 14, 2019): 22–34.
- Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A.Mukti Ali" 19, No. 1 (2018).
- Aris Darmansyah, dkk. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Drs. Taufiqurrahman, M.Pd.I. "Syari'at Islam Dan Kerukunan Umat Beragama" (2000): 9.
- Hasan, Zainol. "Dialog Antar Umat Beragama" 12 (Desember 2018).
- hsan Ali-Fauzi, dkk. *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. Jakara: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2018.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 132–148. Accessed October 1, 2024. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/165>.
- Meily Wagiu, dkk. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 2 (January 2018).
- Miftakhu Rosyad, Ali. "The Urgency Of Learning Innovation On Islamic Religious Study (Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam)" (January 22, 2019).
- Mohammad Adnan. "Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi" 19, no. 2 (September 2020): 184.
- Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1 No. 1 (April 2017).
- Nelvitia dan Ulian Barus, Sarifah. "Sosialisasi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Kaitannya Dengan Pembentukan Karakter Bangsa Untuk Mencegah Konflik Antar Beragama" hal.634.)" (n.d.).
- Penulis dan Peneliti: and J.B. Banawiratma, Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein Suhadi Cholil, Novita Rakhmawati, Ali Amin Budi Asyhari, Mega Hidayati. *Dialog Antarumat Beragama*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Ratu Perwiranegara, Alamsjah. *Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Departemen Agama RI, Jakarta 1982*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Rifa'i, Afif. "Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPBU) Di Yogyakarta."

- Yogyakarta 1 No. 1 (2017). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jpmi/index>.
- Riska. *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama: Keyakinan Melahirkan Bentuk Perbuatan Baik Atau Buruk*. Surabaya: CV Dimar Jaya, 2021.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "The Urgency Of Learning Innovation On Islamic Religious Study (Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam)" (January 22, 2019). Accessed October 1, 2024. <https://zenodo.org/record/2546882>.
- S. Truna, Doddy. *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi*. Cibiru Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024.
- Sirajuddin Zar. "Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam" 5, no. 2 (Desember 2013): 74.
- Siti Zolehah, Ibnu Rusydi. "Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian' (January 28, 2018): Hal.3.)" (January 28, 2018).
- Suryana, Toto. *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama* *Leh : Toto Suryana Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 9 No. 2 - 2011*. Vol. Vol. 9, No. 2. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2011.
- Syafi'in Mansur, Muhayat Hasan. "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an" 08, no. 01 (2014): 176.
- Trisnawati, Heni. *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama: Toleransi Tinggi Tercipta Kerukunan Tidak Saling Menjatuhkan*. Surabaya: CV Dimar Jaya, 2021.
- Wahyuni, Dwi. "Dwi Wahyuni, 'Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung,' 2019 Vol 3, No 2 Hal.190-191)" Vol. 3, No. 2 (n.d.).
- Yasyva Agfa Nizar and Yusnia I'anatur Rofiqoh. "Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama" 12, no. 01 (2021).
- Zainol Hasan. "Dialog Antar Umat Beragama" Volume 12, No. 2 (n.d.).

MENGENAL KONFLIK SOSIAL AGAMA DAN TOKOH- TOKOH AGAMA DALAM KONFLIK SOSIAL

Adibah Afuwah Karimah¹, Deti Sofia Mutmainnah², Yeni Rosa Damaiyanti³.

¹²³Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

diibaaa20@gmail.com¹, shibiasofia@gmail.com²,

yenirosadamaiyanti@gmail.com³,

ABSTRAK

Konflik yang bermanifestasi sebagai bentuk kekerasan telah menjadi kajian psikologi yang besar, khususnya yang berkaitan dengan aspek internal kemanusiaan. Misalnya, Sigmund Freud menggunakan konflik atau kekerasan sebagai wujudnya frustrasi dari dorongan libidinal tertentu yang mempunyai makna dasarnya. Dari sudut pandang Negatifnya, konflik antar masyarakat Indonesia yang berbeda suku dan agama Tampaknya terus menerus menjadi ancaman. Misalnya hidup harmonis atau salam ke Arah kehidupan masih sulit diciptakan. Jelaskan masyarakat indonesia itu Misalnya berpancasila yang terus membangun jiwa, dan tubuh tetap rentan Untuk alasan yang sama, tidak hanya fisik tetapi juga psikis. Mengapa sulit sekali membangun hubungan sosial yang toleran, Egalit? Mengapa konstruksi sosial bangsa ini buruk sekali? Apakah pandangan keagamaan juga berperan dalam menyelesaikan konflik-konflik tersebut? Atau jangan biarkan manusia yang secara naluriah membawa potensi konflik? Ketidakmampuan untuk menerjemahkan pesan wahyu, yang mengakibatkan hilangnya orientasi atau ketidakpastian dan bahkan putus asa. Ini adalah salah satu masalah agama, yaitu masalah makna. Masalah ini menjadi salah satu yang bisa menjadi salah satu alasan bagi keselarasan hidup sulit untuk membuat dalam bentuk sebenarnya. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengurai dan mencari sebab agresifitas masyarakat Indonesia yang dahulu dianggap sebagai bangsa yang beragama, santun dan lain-lain. Penyebab konflik dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir.

Kata Kunci : Konflik sosial, Agama, Tokoh-tokoh Agama

A. Pendahuluan

Perspektif teologis dan sosiologis, perbedaan agama merupakan keniscayaan, sungguhpun manusia berupaya menjadikan keragaman tersebut menjadikan monolitik. Interaksi dengan sesama manusia tidak terhindarkan, dan konflik sebagai konsekuensi perasaan, kebutuhan, keinginan, harapan-harapan dan lain-lain. Manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*) yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dalam perspektif negatif, konflik antar umat beragama dan antar sesama agama di Indonesia masih terus saja menjadi ancaman. Pencerahan berkelanjutan diperlukan dalam mendesain orientasi hidup yang berkualitas, suatu bentuk kehidupan yang penuh harmoni, memelihara spirit keragaman. Dalam perspektif positif, konflik bisa melahirkan ikatan sosial menguat kembali, penegasan identitas positif, otokritik terhadap pemahaman keagamaan, pola-pola beragama serta relasi sosial, inspirasi membangun cara terbaik dalam menjalin kemitraan dengan pemeluk agama, dan yang tidak kalah penting untuk membangun kebersamaan.

B. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata konflik dalam bahasa Inggris yang berarti percekocan, gangguan, dan pertentangan. Kata "*konflik*" sendiri berasal dari kata Latin "*configere*," yang berarti "*sangat memukul*". Mengartikannya Longman Dictionary of Contemporary English sebagai berikut: Suasana ketidaksepakatan atau konflik antara kelompok atau gagasan yang bersaing, keyakinan, konflik, atau perjuangan untuk ditentang; tidak setuju. Menurut definisi ini, konflik diartikan sebagai kurangnya pemahaman atau saling menghormati antar pihak kelompok atau berlawanan gagasan-gagasan. Ia juga bisa berarti perang atau upaya.

dalam sekelompok orang yang bersebrangan. Dengan kata lain ketidaksetujuan antar Beberapa pihak.³⁷⁰

Jika berbicara mengenai permasalahan sosial, konflik sosial dapat diartikan sebagai perselisihan pendapat di antara anggota masyarakat umum yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari. Interaksi, yang sering dikenal sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (atau bahkan kelompok), terjadi kapan Satu badan usaha melakukan praktik mempengaruhi badan usaha lain dengan cara mencegahnya Setidaknya membuatnya tidak berdaya.³⁷¹

Otomar J. Bartos seperti dikutip Novri Susan, mengartikan konflik sebagai situasi dimana para aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain dalam menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan naluri permusuhan. Bagi Novri Susan, konflik merupakan pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Louis Coser dan dijelaskan oleh Ihsan Ali Fauzi dkk, definisi klasik konflik adalah sebagai berikut: “konflik atas keyakinan dan pernyataan untuk mendapatkan kekayaan, otoritas, dan prestise, sebuah konflik ketika tujuan utama lawan adalah menetralsir, merugikan, atau menghancurkan lawan. Berdasarkan definisi tersebut, Ihsan Ali Fauzi mengkarakterisasi konflik keagamaan sebagai “perseteruan menyangkut isu-isu keagamaan atau nilai, klaim, dan identitas.” permasalahan yang dibahas dalam slogan atau ungkapan keagamaan. 18 Atau Pertentangan Perselisihan itu sendiri

³⁷⁰ Sulis Rahmawanto, *Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat*, Vol, 3, No. 1, An-Nidzam (2016)

³⁷¹ Siti Aisyah, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Vol. 15, No. 2, Jurnal Dakwah Tabligh, (2014)

dapat berupa pertentangan atau pertentangan, baik yang bersifat fisik maupun konseptual.³⁷²

Konflik merupakan ekspresi ketegangan antara individu dengan individu lain serta antar kelompok. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua individu atau lebih yang diungkapkan, ditekankan, dan dikomunikasikan. Faules dan Kecepatan (1994:249). Konflik dapat diidentifikasi, dipahami, dan diungkapkan melalui komunikasi perilaku-perilaku (Folger & Poole, 1984). Konflik senantiasa bermula dari beberapa sebab utama, misalnya keinginan untuk melakukan hal tersebut dicapai, alokasi sumber-sumber yang disajikan, keputusan yang direnungkan, atau bahkan perilaku (Myers, 1982:234-237; Kreps, 1986:185; Stewart, 1993:341) setiap individu yang hadir.

Komunikasi antara satu individu dengan individu lain disebut interaksi, dan bisa juga Disangkal justru akan menciptakan konflik di berbagai tingkatan. Devito (1995:381) Salah satu definisi terpenting yang disebutkan di atas adalah adanya interaksi yang belum terjadi disebabkan oleh perbedaan tujuan seperti ketidaksetujuan, kontroversi, atau Pertentangan.³⁷³

C. Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial, politik, agama, dan lainnya. Perbedaan ciri-ciri bawaan individu dalam suatu interaksi tertentu, seperti ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain-lain, yang berkaitan dengan Konflik adalah hal yang lumrah terjadi di masyarakat mana pun. Dengan kata lain, konflik hanya akan terjadi hilang sama dengan hilangnya seluruh

³⁷² Muchaddam Fahham, *Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial*, Vol. 15, No. 2. (Juni 2010)

³⁷³ Dedi Sumanto, *Konflik Sosial Masyarakat Dalam Prespektif Sosiologi Hukum Islam*, Vol. 3, No. 1, Volksgeits, 2020

penduduk. Dalam interaksi tersebut di atas akan terjadi konflik kepentingan dan hilangnya identitas muncul dalam skala yang berbeda, seperti yang dilakukan Novri dalam konflik interpersonal.³⁷⁴

Konflik antar-kelompok (intergroupconflict), konflik antar-kelompok (interpersonalconflict), antar negara (konflik vertikal) dan antar negara (konflik antarnegara). Bertentangan dengan anggapan umum, kekerasan telah menjadi kajian umum. Psikologi sebagian besar berkaitan dengan aspek batin manusia. Freud, Sigmund Misalnya saja menggunakan konflik atau perselisihan pendapat sebagai sumber frustrasi dari suatu dorongan.³⁷⁵

Menurut Turner, George Simmel, salah satu pionir sosiologi berbasis konflik, mengkaji sosiologi dari tiga sudut pandang: relativisme, sosialisme, dan perilaku sosial. Menurut relasionalisme, unsur-unsur sosial hanya dapat dipahami dalam kaitannya satu sama lain. tidak terisolasi dan dengan totalitarianisme. Sebaliknya, bentuk-bentuk sosial merujuk pada keberadaan lembaga sosial, seperti persahabatan, media sosial, jaringan, dan sebagainya. Dalam beberapa hal, sosialisasi merupakan suatu proses yang menghubungkan bagian-bagian yang berbeda untuk membentuk suatu sistem. yang menghubungkan individu dengan masyarakat. Fenomena konflik ini merupakan suatu proses sosial. saya mampu mencipta Asosiasi adalah sekelompok orang yang mendukung masyarakat. Namun, hal ini juga dapat mengakibatkan disosiasi, yaitu interaksi konfrontatif antar manusia yang mungkin

³⁷⁴ Buyung Syukron, *Agama Dan Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)*, Vol. 2, No. 1, (2017)

³⁷⁵ Muharjun Jihis, *Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Mediasi Virtual Pada Konflik Sengketa Tanah Di Desa Banjiran Warungasem Warungasembatan*, Vo.16, No. 1, 2016

timbul karena permusuhan meliputi segala kebencian, kebencian, keinginan, dan nafsu yang ada secara lugas.³⁷⁶

Konflik umumnya dapat muncul dari berbagai model interaksi sosial, keyakinan yang didasari oleh agama atau identitas, atau dominasi struktural. Terkait agama dan identitas sebagai salah satu sumber utama konflik, Isaacs mencontohkan Novri, dengan menggunakan analisis konflik komunal pada dimensi primal. memandang konflik sebagai akibat dari pentingnya kelompok identitas dasar keagamaan atau etnis. Menurut teori ini, konflik muncul karena kurangnya pemahaman. beragam ras, geografis, etnis, dan budaya.³⁷⁷

Al-Qur'an juga banyak bercerita tentang potensi ketidakbaikan pada diri sendiri. rakyat. Secara khusus, Q.S. Yūsuf/12: 5. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam Manusia memiliki kualitas bawaan yang selalu digunakan untuk mendorong mereka melakukan hal tersebut menerapkan norma nilai-nilai dan ilahi. Kekuatan destruktif dalam diri sendiri mungkin mendominasi. jika tidak diimbangi dengan pengembangan lingkungan dan potensi kebaikan. Dengan kata lain, konflik secara laten ada dalam diri manusia. Potensi konflik ini bisa teraktualisasi kalau keliru memahami ajaran agama. Dan bisa juga dipercepat oleh lingkungan baik ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.³⁷⁸

Mencermati hal ini, konflik sosial dalam masyarakat menjadi keniscayaan yang bisa disebabkan karena beberapa faktor seperti: *Pertama*, Dalam perspektif yang lebih luas, seiring dengan perubahan akibat globalisasi, perasaan dan bahkan pendirian individu, kelompok

³⁷⁶ Agus Fauzi, *Agama, Pancasila Dan Konflik Sosial Di Indonesia*, Vol. 4, No. 4, (2017)

³⁷⁷ Mychael Dimes Antameng, “*Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam)-Minoritas (Kristen) Di Indonesia*” 1 (2020).

³⁷⁸ Akbar Syamsudin, *Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama*, (2021)

atau bangsa bisa berubah dan berbedadalam memberikan respon terhadap setiap perubahan yang ada. mengungkapkan, pengakuan Donald Michael seperti dikutip Ziauddin Zardar bahwa pengendalian kehidupan dunia bisa dilakukan dengan semakin banyaknya informasi dan pengetahuan yang terbantahkan menunjukkan kebenaran. Kenyataannya semakin banyak informasi semakin disadari segala sesuatu tidak dapat mengendalikan. Globalisasi komunikasi informasi memberi pengaruh luar biasa kepada cara pandang, rasakan bahkan keputusan-keputusan seseorang.³⁷⁹

Kedua, Perbedaan latar belakang kebudayaan, yang mengakibatkan individu individu berbeda-beda. Perbedaan nilai-nilai kebudayaan juga berpotensi menimbulkan konflik. Sebagai contoh, kita dapat mengamati satu prinsip budaya Amerika yang ringkas, yaitu Tradisi Jepang agak berbeda.³⁸ Atau kombinasi konsep Bugis-Makassar dan budaya Banyak masyarakat di Eropa yang tidak selalu menyadari model interaksi Tersebut. Perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai menjadi lebih jelas ketika orang berinteraksi. populasi global menjadi lebih efisien. Anthony Giddens (1994), sebagaimana disebutkan Novri Inilah awal mula terjadinya globalisasi sebagai transformasi ruang dan waktu. Globalisasi terjadi secara masif. Hal ini menyoroti perubahan aspek sosial, politik, dan budaya di setiap negara. Kekeliruan mengenali diri sendiri di dunia yang menjadi semakin tidak stabil dengan potensinya muncul, mungkin konflik.³⁸⁰

Ketiga, Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, baik menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya atau agama, juga berpotensi

³⁷⁹ Nur Latifah, *Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Mediasi Virtual Pada Konflik Sengketa Tanah Di Desa Banjiran Warungasem Warungasembatan*, (2017)

³⁸⁰ Buyung Syukron, *Agama Dan Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)*, Vol. 2, No. 1, (2017)

konflik. *Keempat*, perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.³⁸¹ Konflik sosial di Indonesia diwarnai oleh berbagai faktor seperti pluralisme, absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresi. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi penafsiran keyakinan agama dan dapat menimbulkan konflik antar kelompok agama yang berbeda.³⁸²

Ajaran Islam seringkali fokus pada hubungan antara agama dan politik sehingga menimbulkan konflik di antara keduanya. Konsep jihad yang berakar pada keyakinan Islam seringkali dianggap sebagai ancaman bagi negara dan dunia. Konflik yang terjadi bersifat kompleks dan bervariasi dalam berbagai aspek, termasuk politik, budaya, masyarakat, dan pendidikan. Gerakan radikal ini mendapat kritik karena pendiriannya terhadap isu-isu agama dan penggunaan jihad sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan.³⁸³

D. Pola Dan Isu Konflik Keagamaan Di Indonesia

Kebijakan penyelesaian konflik yang dikembangkan oleh Ihsan Ali Fauzi meliputi jenis konflik, frekuensi, perkembangan, penyelesaian, penyebab, dan tanggapan konflik. Dari Januari 1990 hingga Agustus 2008, terdapat 832 orang dalam resolusi konflik yang terlibat, dengan 79% adalah massa dan 21% non-massa. Aksi massa terutama melibatkan demonstrasi, long march, dan perlawanan bersenjata. Aksi non-massa fokus pada isu-isu politik dan tindakan hukum. Mayoritas orang dalam

³⁸¹ Ali Mursyid, *Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat*, Vol. 11, No. 2, (2022)

³⁸² M Sulhan Dan Muhammad Rizal Januri, “*Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review*”, Vol. 2, No. 1 (2021).

³⁸³ Buyung Syukron, *Agama Dan Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)*, Vol. 2, No. 1, (2017)

resolusi konflik prihatin dengan hak mayoritas, dengan 111 kasus dari 285 orang dalam.³⁸⁴

Indonesia mengalami peningkatan konflik internal yang signifikan antara kelas penguasa dan kelas penguasa selama periode 1990-2008. Konflik-konflik tersebut mayoritas terjadi pada dua periode pertama, yaitu 1995-1998 dan 2005-2006, dan mayoritas terjadi pada periode kedua. Intensitas konflik-konflik ini juga semakin tinggi pada periode ketiga. Konflik internal mayoritas disebabkan oleh perusahaan, instansi pemerintah, dan lembaga pendidikan. Mayoritas konflik internal dimediasi oleh kelas penguasa, dan sebagian besar konflik melibatkan kelas penguasa. Namun, hanya 6% dari total konflik internal yang diberitakan media.³⁸⁵

E. Isu-Isu Konflik Keagamaan

Sebagai studi kasus, menurut Ihsan Ali-Fauzi dkk, permasalahan agama yang menimbulkan konflik dengan Indonesia terbagi dalam enam kategori dan terjadi antara tahun 1990 hingga 2008.³⁸⁶ *Pertama*, permasalahan moral, seperti permasalahan perjudian, minuman keras (miras), narkoba, asusila perbuatan, prostitusi, dan pornografi/pornoaksi. Masalah moral Selain itu, isu antikorupsi juga disebutkan dalam isu keagamaan sepanjang terbitan tersebut. Hal ini menyoroti sekelompok orang yang menjalankan keagamaan dan/atau dipengaruhi oleh aktor yang terkandung dalam sebuah slogan atau ungkapan keagamaan. *Kedua*, persoalan sektarian adalah persoalan yang berkaitan dengan penafsiran atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama atau pemerintahan

³⁸⁴ Buyung Syukron, *Agama Dan Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)*, Vol. 2, No. 1, (2017)

³⁸⁵ Haris Burhani, "Mengelola Konflik Keagamaan" 13, No. 3 (2014).

³⁸⁶ Suheri Harahap, "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, No. 2 (30 Desember 2018)

tertentu dalam kelompok keagamaan tertentu. Dalam Islam, kelompok Ahmadiyah, Lia-Eden, dan Al Qiyadah Al Islamiyah merupakan salah satu kelompok keagamaan yang paling menonjol. memicu kekerasan dan berbagai insiden protes, baik yang dilakukan oleh kelompok keagamaan atau masyarakat umum dengan tenang.³⁸⁷

Ketiga adalah komunal, yang mengacu pada isu-isu yang menonjolkan ketegangan antar umat beragama, seperti konflik antara Muslim dan Kristen, atau ketegangan antara kelompok agama dengan kelompok masyarakat umum lainnya yang tidak selalu dapat diidentifikasi berasal dari agama. kelompok agama tertentu. Masalah seperti ketaatan beragama, misalnya dalam karikatur. Mengenai Nabi Muhammad, termasuk dalam kategori permasalahan komunal ini. Perlu Sebagaimana dinyatakan: Perseteruan atau cara mengungkapkan persoalan agama tertentu-sepanjang Ada dua pihak yang tidak dapat diidentifikasi sebagai asal atau perwakilannya. Komunitas keagamaan juga tercermin dalam isu ini. Jika kalian berdua berpisah Pihak pelaku dapat diidentifikasi berdasarkan komunitas agama yang mereka anut, jadi Konflik semacam ini akan dikategorikan sebagai persoalan sektarian.³⁸⁸

Keempat, isu terorisme, yaitu isu yang berkaitan dengan aksi-aksi serangan teroran dengan sasaran kelompok keagamaan atau hak milik kelompok keagamaan tertentu, atau bahkan serangan teroran yang ditujukan kepada orang asing atau milik sendiri. Asing pemerintah. Tindakan kekerasan semacam ini disebut juga dengan tindak terorisme. Juergensmeyer menggambarkan keagamaan (terorisme agama) sebagai “tindakan simbolik” atau kekerasan pertunjukan, bukan suatu tindakan taktis, atau rencana. Salah satu contoh kasus di Indonesia adalah

³⁸⁷ Suheri Harahap, “*Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia*,” (2018)

³⁸⁸ Suheri Harahap, “*Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia*,” (2018)

pengeboman yang dilakukan di Bali. Oleh kelompok Imam Samudra dan berbagai bom lainnya di Jakarta. Adapun Kekerasan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan konflik dalam suatu komunitas, baik internal maupun eksternal. terkait dengan upaya penyelesaian konflik di wilayah komunal terkait, seperti Poso, Sulawesi Tengah dan Ambon, Maluku, termasuk dalam kategori ketiga di atas, yaitu Isu komunal.³⁸⁹

Kelima, isu politik-keagamaan, yaitu isu-isu yang melibatkan sikap anti terhadap kebijakan pemerintah Barat atau pemerintah asing lainnya dan sikap kontra ideologi/kebudayaan Barat atau asing lainnya. Termasuk ke dalam isu politik- keagamaan di sini adalah isu penerapan Syariah Islam atau Islamisme, serta pro-kontra menyangkut kebijakan pemerintah Indonesia yang berdampak pada komunitas keagamaan tertentu. Terakhir, *keenam, isu lainnya*, meliputi isu subkultur keagamaan mistis seperti santet, tenung dan sebagainya, maupun isu-isu lainnya yang tidak termasuk dalam 5 (lima) kategori sebelumnya.³⁹⁰

Data-data di atas memperlihatkan bahwa pola dan isu konflik keagamaan sangat variatif dan beragam. Bisa juga dilihat konflik keagamaan berwujud aksi damai dan aksi kekerasan. Yang pertama merupakan tindakan tanpa kekerasan dalam merespon isu keagamaan yang sementara diperselisihkan. Termasuk di dalamnya aksi protes, aksi dukungan maupun aksi mediasi. Yang kedua, tindakan atau aksi kekerasan fisik dalam merespon isu keagamaan yang diperselisihkan dan berakibat mati, luka, hilang, mengungsi pada orang, atau kerugian, kerusakan atau kehilangan harta benda.³⁹¹

³⁸⁹ Suheri Harahap, "*Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia*,"(2018) H. 28

³⁹⁰ Koeswinarno, *Persepsi Ppenyuluhan Agama Tentang Konflik Berbasis Agama*, Vol. 12, No. 2, (2013), H. 90

³⁹¹ Siti Aisyah, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Vol. 15, No. 2, Jurnal Dakwah Tabligh, (2014) Hal. 56

F. Penyelesaian Konflik

Kemampuan pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan konflik didasarkan pada upaya yang dilakukan masyarakat. Negara ini mampu mengekspresikan konflik dengan lebih positif, seperti mengatasi permasalahan di media dan mendorong kerja sama. Kemampuan beradaptasi ini tidak terlepas dari ajaran Al-Quran dan Hadits yang keduanya dicontohkan oleh ajaran Islam. Islam juga mengajarkan banyak keyakinan implisit, yang tidak hanya didasarkan pada isi ajarannya tetapi juga pada konteks ajaran Islam. Hal ini telah melahirkan model ajaran Islam yang lebih inklusif dan inklusif. Tradisi Islam Indonesia juga dikritik karena kurang peka terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini menyebabkan pergeseran ke arah pendekatan agama yang lebih inklusif dan inklusif. Hal ini dicontohkan dengan terbentuknya Institut Pendidikan Islam (JIB) dan berdirinya Studenten Islam Studieclub (SIS).³⁹²

Salah satu faktor utama yang harus dibenahi untuk menyelesaikan konflik adalah konsep tasawuf. Sufisme, atau spiritualisme, dipraktikkan secara luas di dunia Islam, dan ajarannya dikritik karena kurang peka terhadap kebutuhan masyarakat. Kesimpulannya, kemampuan pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan konflik didasarkan pada kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan masyarakat.³⁹³

G. Peran Tokoh-Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Sosial

Keterlibatan tokoh agama dalam proses perdamaian dalam konflik etnis di sambas tampak dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan dalam lembaga maupun pertemuan-pertemuan yang digagas untuk

³⁹² Siti Aisyah, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Vol. 15, No. 2, Jurnal Dakwah Tabligh, (2014) Hal. 68

³⁹³ Agustini, *Dinamika Antar Umat Beragama Dalam Mencegah Konflik Sosial Melalui Tokoh Agama Di Desahulu Kec. Pancur Batu*, Vol. 2, No. 5, At-Tazakki, (2021), H. 19

menghentikan konflik yang sedang terjadi dan membangun kembali interaksi sosial pascakonflik di Sambas seperti terlihat berikut: 1. Peran dalam Mengakhiri Konflik Konflik Sambas bukan konflik yang disebabkan oleh agama, konflik sambas lebih merupakan konflik etnis. Karena itu, peran tokoh agama dalam proses mengakhiri konflik sosial disambas tidak terlihat menonjol. Tokoh agama dari kedua pihak berkonflik melebur ke dalam lembaga-lembaga lokal yang dibentuk masyarakat ketika konflik sedang terjadi. Jadi keterlibatan mereka dalam mengakhiri konflik tidak terlihat sebagai tokoh agama tapi lebih terlihat sebagai tokoh masyarakat.³⁹⁴

Menurut Heru Cahyono tokoh agama memiliki peran kecil tokoh dalam mengakhiri konflik. Bahkan ketika konflik terjadi tokoh agama tidak turun untuk mengakhiri konflik. Hal demikian, bisa jadi di akibatkan oleh pandangan kedua etnis terhadap posisi tokoh agama. Bagi orang Madura, tokoh agama adalah mereka memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam, dan bagi etnis madura ulama demikian berasal dari kampung mereka di Pulau Madura. Sementara bagi orang Melayu, tokoh agama, tidak memiliki posisi yang signifikan.³⁹⁵

Bagi orang Melayu disambas, yang memiliki otoritas adalah pihak kerajaan Sambas dan tokoh adat. Karena itulah, dalam konflik Sambas peran tokoh agama tidak menonjol, meskipun tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki peran dalam membangun kembali interaksi sosial antara warga Melayu dan warga Madura pasca konflik. Konflik yang sedang terjadi, dalam pandangan mereka juga harus diselesaikan secara informal dan alamiah. Campur tangan Negara, baik melalui aparat keamanan maupun melalui aparat Pemerintah Daerah, dalam upaya mengakhiri

³⁹⁴ Siti Aisyah, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Vol. 15, No. 2, Jurnal Dakwah Tabligh, (2014) Hal. 180

³⁹⁵ Siti Aisyah, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, H. 202

konflik kerap kali dipandang formalitas belaka dan tidak punya efek dalam penghentian konflik.³⁹⁶

H. Kesimpulan

Menurut sosiologi, manusia tidak hanya membutuhkan orang lain tetapi juga lingkungan. Dengan cara ini, interaksi menjadi keniscayaan. Akibat perbedaan kecenderungan, kebutuhan, nilai budaya, agama, politik, sosial, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya, maka akan timbul konflik dalam berbagai interaksi. Konflik dapat diartikan sebagai konflik atau perselisihan yang dapat timbul antar individu, kelompok, atau bangsa dan dapat berbentuk fisik maupun non fisik.

Sebaliknya, konflik keagamaan mengacu pada perbedaan pendapat mengenai keyakinan, nilai-nilai, dan identitas yang berdampak pada persoalan keagamaan. Selain itu, kekerasan atau aksi damai juga dapat digunakan. Konflik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan perilaku dan sikap individu, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan nilai yang cepat. Konflik keagamaan muncul karena: klaim yang ketat/kaku; adat dan suku/adat memudar; pemahaman singkat tentang jihad; rendahnya toleransi dan rendahnya pemahaman.

G. Daftar Pustaka

- Agustini., *Dinamika antar umat beragama dalam mencegah konflik sosial melalui tokoh agama di desahulu kec. Pancur batu*, Vol. 2, No. 5, At-tazakki, (2021).
- Aisyah, Siti., *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Vol. 15, No. 2, Jurnal Dakwah Tabligh, (2014)
- Antameng, Dimas mychael., *“Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) Minoritas (kristeen) Di indonesia*, Vol. 1, No. 21 (2020)

³⁹⁶ A. Muchaddam Fahham, "Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat", *Kajian*, Vol 15, No. 2, Juni 2010, Hal. 328-329.

- Burhani, Haris., *“Mengelola Konflik Keagamaan”* Vol. 13, no. 3 (2014).
- Fahham, Muchaddan., *”Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”*, Kajian, Vol 15, No. 2, (Juni 2010).
- Fauzi, Agus, *Agama, Pancasila dan Konflik Sosial di Indonesia*, Vol. 4, No. 4, (2017)
- Harahap, Suheri., *“Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia,” Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (30 Desember 2018)
- jihas, Muhajirin., *Peran tokoh agama dalam memberikan mediasi virtual pada konflik sengketa tanah di desa banjiran warungasem warungasembatan*, Vo.16, No. 1, 2016
- Koeswinarno., *Persepsi ppenyuluhan agama tentang konflik berbasis agama*, Vol. 12, No. 2, (2013).
- Latifah,Nur., *Peran tokoh agama dalam memberikan mediasi virtual pada konflik sengketa tanah di desa banjiran warungasem warungasembatan*, (2017)
- Mursyid, Ali., *Peran Agama dalam memlihara kesehatan jiwa dan kontrol sosial masyarakat*, Vol. 11, No. 2, (2022)
- Rahmawanto,Sulis., *Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat*, Vol, 3, No. 1, An-Nidzam (2016)
- Sulhan, Muhammad Rizal Januri., *“Esensi agama dalam konflik sosial di kabupaten poso menggunakan teori karl marx: sebuah literatur review”* , Vol. 2, no. 1 (2021).
- Sumanto, Dedi., *Konflik Sosial Masyarakat dalam prespektif Sosiologi hukum islam*, Vol. 3, No. 1,Volksgeits, (2020)
- Syamsudin, Akabar., *Konflik sosial dalam perspektif sosiologhi agama*, (2021)
- Syukron, Buyung., *Agama dan Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)*, Vol. 2, No. 1, (2017)